

Reading Text-Genre Berbasis Nilai Moderasi Beragama

Dr. Eka Sustris Harida, M.Pd. | Dr. Magdalena, M.Ag.
Sri Rahmadhani Siregar, M.Pd. | Pati Diana Putri Siregar
Fatima Melati Rizki Sipahutar



Reading Text-Genre **Berbasis Nilai Moderasi Beragama**

**Dr. Eka Sustri Harida, M.Pd.
Dr. Magdalena, M.Ag.
Sri Rahmadhani Siregar, M.Pd.
Pati Diana Putri Siregar
Fatima Melati Rizki Sipahutar**



Reading Text-Genre Berbasis Nilai Moderasi Beragama

Indramayu © 2026, Penerbit Adab

Penulis: Dr. Eka Sustris Harida, M.Pd., Dr. Magdalena, M.Ag.,

Sri Rahmadhani Siregar, M.Pd., Pati Diana Putri Siregar

Fatima Melati Rizki Sipahutar

Editor : Silviera Emalyanur Pradini

Desain Cover : Difiyani Puspitasari

Layouter : Arie Fahmi Luthfi

Diterbitkan oleh Penerbit Adab

CV. Adanu Abimata

Anggota IKAPI : 354/JBA/2020

Jl. Cimanuk Barat No.27, Sindang, Kec. Sindang,

Kabupaten Indramayu, Jawa Barat

Kode Pos 45222 Telp : 081221151025

Surel : penerbitadab@gmail.com

Web: <https://Penerbitadab.id>

Referensi | Non Fiksi | R/D

viii + 164 hlm. ; 15 x 23 cm

No. ISBN : 978-634-289-146-9

No. E-ISBN : 978-634-289-147-6 (PDF)

Cetakan Pertama, Januari 2026

Edisi Digital, Januari 2026



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

All right reserved



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat serta karunia-Nya sehingga buku berjudul *Reading Text-Genre Berbasis Nilai Moderasi Beragama* ini dapat disusun dan dihadirkan sebagai bagian dari kontribusi pemikiran dalam dunia pendidikan dan literasi. Buku ini disusun sebagai upaya memperkaya khazanah pembelajaran membaca yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, serta cara pandang yang inklusif dan berimbang dalam kehidupan beragama.

Pembelajaran membaca berbasis teks genre memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman wacana, serta kepekaan peserta didik terhadap konteks sosial dan budaya. Melalui pendekatan ini, pembaca diajak untuk memahami beragam jenis teks secara utuh, sekaligus menelusuri nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran membaca menjadi penting sebagai ikhtiar menanamkan sikap toleransi, keadilan, keseimbangan, serta penghargaan terhadap keberagaman sejak dini.

Buku ini dirancang untuk memberikan gambaran konseptual serta panduan praktis mengenai pengembangan pembelajaran *Reading Text-Genre* yang selaras dengan nilai-nilai moderasi

beragama. Penyajiannya disusun dengan bahasa yang komunikatif dan sistematis agar mudah dipahami oleh pendidik, mahasiswa, serta pemerhati pendidikan. Oleh karena itu buku ini terlahir. Walaupun demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam mengembangkan pembelajaran dan bahan ajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga arif secara moral dan sosial.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas serta menjadi inspirasi dalam menciptakan praktik pembelajaran membaca yang bermakna, humanis, serta relevan dengan tantangan kehidupan masyarakat yang majemuk. Semoga kehadiran buku ini turut memperkuat semangat kebersamaan, saling menghormati, serta harmoni dalam keberagaman.

Hormat Kami

Tim Penulis



UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillāhi rabbil 'ālamīn, segala puji, syukur, dan kemuliaan hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas limpahan rahmat, petunjuk, kekuatan, kesabaran, serta kasih sayangnya, penulis dapat menyelesaikan proyek yang menghasilkan buku ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau yang telah membawa umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya ilmu dan peradaban.

Pertama-tama, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kesempatan berharga untuk berpartisipasi dalam mendukung dan berkontribusi baik dari segi finansial maupun ide dan pemikiran selama proses penyelesaian proyek ini. Kesempatan tersebut menjadi sarana berharga bagi penulis dalam mengembangkan pengalaman akademik, khususnya dalam penulisan ilmiah dan pengembangan diri.

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan karena telah memberikan dukungan, kontribusi, serta pemikiran yang berarti dalam proses penyusunan buku ini. Berbagai masukan, diskusi, serta partisipasi yang diberikan menjadi bagian penting dalam penyempurnaan isi dan kualitas tulisan, sehingga buku ini dapat tersusun dengan lebih baik dan memberikan manfaat yang luas bagi pembaca.

Besar harapan penulis agar karya ini tetap dapat memberikan kontribusi positif serta menjadi referensi yang bermanfaat mengembangkan pembelajaran Bahasa Inggris yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi beragama. Dengan semangat pengembangan keilmuan, penulis terus berupaya menghadirkan karya yang lebih baik di masa mendatang.

Padangsidempuan, Desember 2025

Tim Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMAKASIH	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 KONSEP DAN STRATEGI <i>READING</i> DALAM PEMBELAJARAN <i>TEKS GENRE</i>.....	9
A. <i>Reading Comprehension</i>	10
B. Komponen dalam Membaca.....	13
C. Prinsip-prinsip dalam <i>Reading</i>	15
D. <i>Reading Strategies</i>	20
BAB 3 <i>TEXT GENRE</i> DALAM PEMBELAJARAN <i>READING</i>	29
A. Pengertian <i>Teks Genre</i>	30
B. Jenis-Jenis <i>Teks Genre</i>	31
C. <i>Genre Based Approach</i> (Pendekatan berbasis Genre)	51

BAB 4	PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DIGITAL BERBASIS NILAI MODERASI BERAGAMA.....	55
A.	Konsep Bahan Ajar Digital.....	56
B.	Pembelajaran Bahasa berbasis Nilai-Nilai dalam <i>Reading</i>	61
C.	Moderasi Beragama sebagai Landasan Nilai Pembelajaran.....	65
D.	Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Digital <i>Reading</i>	77
BAB 5	MODEL PENGEMBANGAN BAHAN AJAR <i>READING</i>	79
A.	Konsep Model Pengembangan Bahan Ajar	80
B.	Model-Model Pengembangan.....	81
BAB 6	PERENCANAAN DAN EVALUASI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR <i>READING</i>.....	89
A.	Memahami Kebutuhan dalam Pengembangan Bahan Ajar <i>Reading</i>	90
B.	Komponen Analisis Kebutuhan Pembelajaran	92
C.	Menentukan Tujuan dan Spesifikasi Bahan Ajar	95
D.	Perancangan Struktur dan Isi Bahan Ajar.....	101
E.	Pengembangan dan Penyempurnaan Bahan Ajar Digital.....	109
F.	Validitas, Praktikalitas, dan Efektifitas Pengembangan Bahan Ajar Digital Text Genre berbasis Moderasi Beragama.....	120
G.	Diseminasi Produk dan Pembahasan.....	131
BAB 7	PENUTUP	133
	DAFTAR PUSTAKA	137
	BIODATA PENULIS	151

BAB 1 PENDAHULUAN



Dalam konteks globalisasi dan percepatan perkembangan teknologi informasi dewasa ini, pendidikan memiliki posisi strategis sebagai instrumen utama dalam membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan dan terampil, tetapi juga berakhlak mulia, berintegritas, serta mampu beradaptasi dan hidup secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Indonesia, sebagai bangsa yang memiliki keragaman etnis, budaya, dan agama, menghadapi tantangan yang kompleks dalam menjaga kohesi sosial, memperkuat semangat kebangsaan, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan.

Moderasi beragama merupakan prinsip yang menekankan sikap adil, toleran, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan beragama. Dalam konteks Indonesia, yang memiliki keberagaman agama dan budaya, penerapan nilai-nilai moderasi beragama menjadi penting untuk menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik berbasis keagamaan. Kementerian Agama pada tahun 2021 telah mencanangkan 7 kebijakan prioritas Kementerian yang dibangun melalui 3 pondasi utama, salah satunya adalah moderasi beragama (Al-Asyhar, 2021). Implementasi moderasi beragama harus terlihat di setiap aspek, oleh karenanya diperlukan keseriusan dalam menjalankan hal ini.

Pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama agar para generasi muda dapat mengimplementasikan dalam kehidupan kesehariannya. Hal ini tidak saja dapat dilakukan pada mata Pelajaran Agama Islam tetapi pada semua mata pelajaran atau mata kuliah, bisa melalui materi atau sikap yang ditunjukkan. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah melalui pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Inggris baik di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Saat ini, pembelajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi hanya berfokus pada penguasaan Bahasa Inggris baik itu dalam hal

lisan maupun tulisan, jarang sekali ditemukan pada penguasaan nilai-nilai yang terkandung di dalam pembelajaran itu. Dalam hal bahan ajar Bahasa Inggris di berbagai perguruan tinggi di Indonesia masih cenderung berorientasi pada penguasaan bahasa secara teknis tanpa memperhatikan aspek nilai-nilai kebangsaan, termasuk moderasi beragama. Beberapa studi menunjukkan bahwa materi yang digunakan kurang mengakomodasi prinsip-prinsip toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pemahaman lintas budaya. Akibatnya, mahasiswa kurang mendapatkan wawasan yang mendalam tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman.

Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam bahan ajar. Beberapa bahan ajar lebih menonjolkan perspektif budaya Barat tanpa mengaitkannya dengan konteks multikultural Indonesia. Padahal, dalam situasi sosial yang semakin kompleks, penting bagi mahasiswa untuk memiliki pemahaman tentang keberagaman dan cara membangun komunikasi yang inklusif. Idealnya, bahan ajar Bahasa Inggris, di perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai media untuk meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Integrasi nilai-nilai ini dalam bahan ajar dapat dilakukan dengan memasukkan teks dan materi yang mencerminkan prinsip inklusivitas, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan agama serta budaya. Selanjutnya, dosen dan pengembang kurikulum perlu merancang metode pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan berbagai perspektif keagamaan dalam konteks global. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya memahami Bahasa Inggris secara teknis, tetapi juga dapat menggunakannya untuk membangun dialog lintas agama yang konstruktif dan harmonis.

Dalam beberapa kajian telah membahas tentang kaitan pendidikan moderasi beragama dan integrasi antara nilai-nilai

keagamaan dalam bahan ajar (Hafni, 2020; Anwar & Mulahayati, 2021; Purwanto, dkk, 2019; dan Hasibuan, dkk, 2019). Pendidikan moderasi beragama semakin memperoleh perhatian sebagai bagian penting dalam pengembangan bahan ajar di berbagai jenjang pendidikan. Upaya integrasi nilai-nilai keagamaan yang moderat tidak hanya dipahami sebagai penguatan aspek kognitif, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang menekankan sikap toleran, seimbang, serta menghargai perbedaan. Lingkungan perguruan tinggi, baik keagamaan maupun umum, memiliki peran strategis sebagai ruang pembelajaran sosial dan kultural yang mendorong tumbuhnya kesadaran beragama yang inklusif. Melalui pemanfaatan ruang akademik, kegiatan pembelajaran, serta media digital, nilai-nilai moderasi beragama dapat disampaikan secara kontekstual dan relevan dengan realitas generasi muda. Integrasi nilai tersebut dalam pembelajaran pendidikan agama menjadi sarana penting untuk membangun literasi keberagaman yang dewasa, dialogis, serta menjauhkan peserta didik dari sikap ekstrem. Selain itu, penguatan moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui pembiasaan hidup bersama di lingkungan pendidikan, seperti asrama atau komunitas belajar, yang memungkinkan internalisasi nilai melalui praktik keseharian, diskusi, serta pendalaman materi keagamaan. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan, pendidikan mampu melahirkan individu yang memiliki komitmen keberagaman yang kuat sekaligus menjunjung tinggi prinsip harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Penanaman nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan di lingkungan perguruan tinggi, tetapi juga telah mulai diterapkan sejak jenjang pendidikan sekolah. Upaya ini tampak melalui pengintegrasian nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan sikap hidup berdampingan secara damai dalam berbagai kegiatan pendidikan, baik melalui pembelajaran di kelas maupun aktivitas pendukung di luar kelas (Latif, 2022 & Ibda, dkk, 204). Pendekatan tersebut diharapkan mampu membentuk sikap peserta didik yang

terbuka terhadap perbedaan serta memiliki kesadaran untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga potensi konflik akibat perbedaan dapat diminimalkan sejak dini.

Penerapan moderasi beragama menjadi semakin penting, terutama bagi individu atau kelompok yang hidup sebagai minoritas di tengah lingkungan yang berbeda keyakinan. Dalam kondisi seperti ini, sikap beragama yang moderat berperan sebagai jembatan untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan memperkuat rasa kebersamaan. Kesadaran beragama yang seimbang memungkinkan terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, meskipun berada dalam situasi yang penuh perbedaan. Oleh karena itu, moderasi beragama perlu terus ditanamkan dan dikembangkan sebagai bagian penting dari pendidikan dan kehidupan sosial secara luas.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan secara alami dan kontekstual ke dalam proses belajar mengajar. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentuk cara berpikir, sikap, serta pandangan hidup peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai universal seperti toleransi, empati, keadilan, serta sikap saling menghormati dalam keberagaman keyakinan. Peran pendidik menjadi sangat penting dalam menghadirkan pembelajaran yang tidak semata-mata berfokus pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang moderat dan inklusif.

Integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari pemilihan materi bacaan, pendekatan pembelajaran, hingga sikap dan interaksi yang dibangun di dalam kelas (Ardiasyah & Erihadana, 2022; Nirwana & Darmadi, 201: dan Sholeh, dkk, 2021). Teks-teks bacaan yang mengangkat tema kemanusiaan, keberagaman budaya, dialog antarumat beragama, serta kehidupan sosial yang harmonis dapat

menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Selain itu, metode pembelajaran yang mendorong diskusi terbuka, kerja sama, serta penghargaan terhadap perbedaan pendapat turut memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Inggris yang terintegrasi dengan nilai moderasi beragama berkontribusi pada tumbuhnya kepedulian sosial, rasa empati terhadap sesama, serta kesadaran untuk menghindari sikap ekstrem dan konflik dalam kehidupan beragama. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan bagi peserta didik yang mempelajari pendidikan agama, tetapi juga penting bagi seluruh peserta didik lintas bidang studi. Dengan demikian, Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran umum memiliki posisi strategis dalam memperluas pemahaman moderasi beragama di lingkungan pendidikan yang majemuk.

Penguatan integrasi nilai moderasi beragama dalam bahan ajar Bahasa Inggris, khususnya pada pembelajaran membaca (*reading*), menjadi langkah penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berbasis nilai. Melalui teks-teks bacaan yang sarat makna dan reflektif, peserta didik diajak untuk memahami realitas keberagaman secara kritis dan humanis. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong lahirnya generasi pembelajar yang tidak hanya kompeten dalam berbahasa asing, tetapi juga memiliki sikap keberagaman yang seimbang, toleran, serta berorientasi pada harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam mendukung integrasi nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran bahasa Inggris, baik pada materi, metode, ataupun lainnya, analisis mendalam telah dilakukan melalui serangkaian tahapan. Dengan adanya tahapan tersebut, maka lahirlah buku yang ada ditangan para pembaca sekalian. Melalui model penelitian pengembangan 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*) dengan melalui tahapan analisa kebutuhan, merancang bahan ajar, mengembangkan bahan ajar, sampai kepada diseminasi hasil

analisa telah dilakukan, sehingga menghadirkan hasil yang cukup baik. Tahapan-tahapan tersebut telah menghadirkan produk yang diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para pelaku pendidikan, baik itu mahasiswa, dosen, maupun pengembang bahan ajar untuk menunjang proses pembelajaran. Selain itu juga hasil belajar diharapkan memberikan nilai-nilai yang cukup berarti bagi pembelajaran bahasa Inggris, khususnya di Perguruan Tinggi. Analisis dan kajian mendalam telah dilakukan secara ilmiah, yang telah diuji validitas, realibilitas dan efektifitasnya, melalui instrumentasi penelitian yang cukup baik, serta menggunakan sumber data yang meyakinkan, seperti para ahli dan mahasiswa sebagai pengguna, sehingga menghadirkan hasil yang diharapkan membawa manfaat bagi semua pihak.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan acuan dalam rangka mengembangkan bahan ajar selanjutnya. Pengembangan bahan ajar yang dilakukan melalui kajian ilmiah, tentunya akan lebih menghadirkan sebuah hasil yang lebih maksimal. Materi yang dihadirkan dalam buku ini diharapkan dapat membantu para pembaca memahami secara konseptual tentang *reading, genre-based approach*, dan beberapa model pengembangan yang bisa dilakukan untuk mengembangkan materi atau bahan ajar. Hasil yang disajikan dalam bagian akhir di buku ini menunjukkan bahwa pengembangan materi ajar berbasis moderasi beragama diperlukan dan telah membawa hasil yang cukup baik bagi mahasiswa yang memanfaatkannya. Kajian mendalam yang membantu pengembangan materi di dalam buku ini menjadi penting juga dilakukan dalam rangka mengembangkan Ilmu pengetahuan khususnya dalam hal penyediaan bahan ajar untuk *reading*, baik di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi.

BAB 2
KONSEP DAN STRATEGI
***READING* DALAM**
PEMBELAJARAN *TEKS GENRE*



A. Reading Comprehension

Pemahaman membaca (*reading comprehension*) merupakan kemampuan pembaca dalam menangkap, menafsirkan, serta menilai informasi yang disampaikan melalui teks tertulis. Kemampuan ini menjadi bagian penting dari keterampilan membaca, baik ketika mempelajari bahasa ibu (*mother tongue*) maupun bahasa kedua (*second language*) ataupun bahasa asing (*foreign language*) seperti bahasa Inggris. Membaca dengan pemahaman tidak dapat dipandang sebagai kegiatan pasif, melainkan sebagai proses aktif yang melibatkan berbagai kemampuan kognitif dan pengalaman pembaca. Dalam proses ini, pembaca tidak hanya menerima informasi yang tersurat dalam teks, tetapi juga secara aktif membangun makna dengan mengaitkan isi bacaan dengan pengetahuan, pengalaman, latar budaya, serta realitas kehidupan yang dimilikinya. Pemahaman bacaan mencakup kemampuan mengenali informasi faktual, menarik kesimpulan, menafsirkan gagasan, serta memahami pesan yang tersirat di balik teks. Oleh karena itu, membaca tidak sekadar kegiatan mengenali kata dan kalimat, melainkan proses berpikir yang menuntut keterlibatan pembaca secara menyeluruh untuk membangun makna dan memahami teks secara utuh.

Menurut Snow (2002) membaca pemahaman merupakan sebuah proses yang simultan antara mengambil makna dan membangun makna baru sesuai dengan konteks di dalam teks tersebut. Hal tersebut juga dihubungkan dengan latarbelakang pengetahuan yang dimiliki, budaya, serta kehidupan sehari-hari (Harida, 2024). Jadi proses memahami bacaan tidak hanya mencakup kemampuan memahami informasi literal dari teks, tetapi juga menarik inferensi dan menginterpretasi pesan yang diperoleh.

Dalam hal ini, memahami bacaan dapat diartikan sebagai suatu proses kognitif yang tidak hanya melibatkan pemahaman kata-kata, tetapi juga pengaktifan struktur pengetahuan pembaca melalui pengetahuan terdahulu, serta strategi ketika memahami teks bacaan. Pembaca dituntut untuk aktif dalam menafsirkan isi teks,

serta mampu menyusun makna berdasarkan konteks linguistik dan non-linguistik yang terdapat dalam bacaan. Keterlibatan pembaca dalam memahami teks sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, pengalaman pribadi, serta tujuan membaca. Grabe dan Stoller (2020) juga menyatakan bahwa "*reading comprehension is the result of a dynamic interaction between the text, the reader, and the purpose of reading*". Pemahaman bacaan adalah hasil dari interaksi yang dinamis antara teks, pembaca, dan tujuan membaca. Dalam hal ini, pembaca berperan sebagai pembangun makna yang secara aktif menghubungkan informasi baru dari teks dengan struktur pengetahuan yang sudah ada di dalam pikirannya.

Pemahaman bacaan dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna yang berlangsung melalui keterpaduan antara pengetahuan awal yang dimiliki pembaca, informasi yang tersaji dalam teks, serta interaksi yang muncul selama maupun setelah kegiatan membaca. Dalam kajian membaca, proses ini sering dijelaskan melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan *bottom-up* dan *top-down*. Pendekatan *bottom-up* menekankan pentingnya pengenalan unsur-unsur bahasa secara bertahap, mulai dari huruf, kata, hingga kalimat, sebagai dasar untuk membangun pemahaman makna. Sementara itu, pendekatan *top-down* lebih menekankan peran konteks, pengalaman, serta pengetahuan sebelumnya dalam membantu pembaca memprediksi dan menafsirkan isi teks. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dan menunjukkan bahwa pemahaman bacaan merupakan proses aktif yang melibatkan kemampuan linguistik sekaligus pengalaman dan penalaran pembaca.

Pemahaman bacaan melibatkan proses menangkap, memahami, serta menerapkan isi yang terkandung dalam berbagai jenis teks, seperti buku, artikel, dan media cetak lainnya (Fauziah, dkk, 2024). Keberagaman jenis teks tersebut menuntut pembaca untuk mampu beradaptasi dengan struktur, tujuan, dan konteks bacaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kemampuan memahami bacaan

tidak hanya bergantung pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada fleksibilitas pembaca dalam menyesuaikan strategi membaca sesuai dengan karakteristik teks yang dihadapi. Selain berfungsi sebagai proses kognitif, pemahaman bacaan juga berperan penting dalam memperkaya kosakata, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta memperluas wawasan melalui interaksi dengan teks-teks autentik (Fergina, dkk, 2024). Salah satu bentuk kegiatan membaca yang mendukung hal tersebut adalah membaca secara luas atau *extensive reading*, yang memungkinkan pembaca terlibat dengan teks secara lebih mendalam dan bermakna.

Tujuan membaca pun beragam, mulai dari membaca untuk memperoleh gambaran umum, mencari informasi tertentu, memahami rincian, mengevaluasi isi bacaan, hingga membaca untuk keperluan akademik atau penilaian. Membaca untuk kesenangan tentu berbeda dengan membaca untuk memahami konsep atau menyelesaikan tugas tertentu. Namun, apa pun tujuan membaca, pemahaman tetap menjadi unsur utama. Membaca akan kehilangan maknanya apabila pembaca tidak mampu memahami isi teks. Dalam kondisi tersebut, pembaca tidak dapat menangkap gagasan utama maupun informasi penting yang disampaikan. Bahkan, setelah selesai membaca, pembaca bisa saja tidak menyadari apa yang telah dibaca. Hal ini menegaskan bahwa membaca bukan sekadar aktivitas visual dalam mengenali huruf dan kata, melainkan proses berpikir yang menuntut pemahaman terhadap ide, pesan, dan sudut pandang penulis.

Berdasarkan pemahaman tersebut, pembelajaran membaca perlu dirancang secara komprehensif agar tidak hanya melatih keterampilan teknis membaca, tetapi juga mengembangkan kesadaran metakognitif dan kemampuan berpikir kritis. Pembaca diarahkan untuk mampu memahami makna yang tersurat maupun tersirat, serta mengaitkan isi teks dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Secara keseluruhan, pemahaman bacaan merupakan proses yang kompleks dan menuntut konsentrasi tinggi

karena melibatkan interaksi aktif antara pembaca, teks, dan konteks. Penguasaan kosakata, struktur kalimat, serta pengetahuan tentang wacana sangat memengaruhi keberhasilan memahami teks tertulis. Selain itu, penggunaan strategi membaca yang tepat menjadi faktor penting, karena tujuan membaca akan menentukan fokus dan kedalaman pemrosesan informasi yang dilakukan oleh pembaca.

B. Komponen dalam Membaca

Reading comprehension merupakan keterampilan kompleks yang melibatkan berbagai aspek penting yang saling berkaitan. Untuk memahami teks dengan baik, pembaca memerlukan kemampuan awal sebagai dasar pengenalan simbol dan kata, penguasaan kosakata untuk menangkap makna, serta kelancaran membaca agar fokus tidak terpecah pada proses pengenalan kata. Selain itu, pemahaman teks menuntut pengetahuan struktur tata bahasa yang berfungsi untuk menafsirkan kalimat kompleks, serta keterampilan seperti menemukan ide pokok, menarik kesimpulan, dan membedakan fakta dengan opini. Proses membaca juga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan terdahulu (*schemata atau background knowledge*) yang berfungsi sebagai kerangka untuk menghubungkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya. Lebih jauh, pembaca perlu menerapkan strategi metakognitif untuk memantau pemahaman, misalnya dengan mengajukan pertanyaan atau membuat prediksi. Faktor motivasi dan keterlibatan turut menentukan sejauh mana pembaca mampu memahami teks, sebab minat dan dorongan yang tinggi akan meningkatkan konsentrasi serta efektivitas membaca.

Ada beberapa aspek penting dalam pemahaman membaca seperti *finding factual information*, *finding main idea*, *finding the meaning of vocabulary*, *identifying reference* dan *making inference*. Kelima aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut: Aspek pertama adalah menemukan informasi actual (*finding factual information*) dalam teks bacaan yaitu menuntut pembaca untuk

melakukan pemindaian (*scanning*) secara cermat terhadap detail yang spesifik (Rizal, 2018). Dalam konteks ini, pembaca dituntut memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi informasi faktual serta menemukan rincian yang berkaitan dengan unsur-unsur penting, seperti tokoh, lokasi, peristiwa, maupun waktu yang terdapat dalam teks. Aspek yang kedua adalah menemukan ide utama (*finding main idea*) dalam sebuah teks. Menemukan gagasan utama dalam sebuah teks sangatlah penting karena membantu pembaca memahami maksud penulis sejak awal sekaligus mempermudah pembaca mengingat isi bacaan di kemudian hari. Dengan cara ini, pembaca tidak hanya mengetahui apa yang tertulis dalam teks, tetapi juga dapat merasakan makna dan melihat seberapa penting gagasan tersebut sebagaimana ingin disampaikan oleh penulis.

Aspek ketiga adalah memahami makna kosakata yang ada dalam teks (*finding the meaning of vocabulary*). Hal ini berkaitan dengan kemampuan pembaca untuk memahami arti sebuah kata berdasarkan kalimat atau paragraf tempat kata itu muncul. Artinya, pembaca tidak hanya melihat kata itu sendiri, tetapi juga memperhatikan kata-kata lain di sekitarnya, bagaimana kata itu digunakan dalam kalimat, dan apa yang sedang dibahas dalam teks. Aspek keempat adalah *identifying reference* yaitu kemampuan untuk mengetahui kata mana dalam teks yang merujuk pada kata atau informasi sebelumnya. Misalnya, kata seperti *he, she, it, this, that,* atau *they* tidak memiliki arti jelas kalau berdiri sendiri. Pembaca harus mencari siapa atau apa yang dimaksud oleh kata-kata tersebut dalam kalimat sebelumnya. Kemampuan ini penting karena merupakan bagian dari kohesi teks, yaitu cara sebuah teks saling terhubung antara satu bagian dengan bagian lain. Dengan memahami rujukan ini, pembaca dapat mengikuti alur cerita atau penjelasan dengan jelas. Tanpa kemampuan mengidentifikasi referensi, pembaca akan kesulitan memahami siapa yang melakukan suatu tindakan, apa yang dijelaskan, dan bagaimana hubungan antarbagian teks, sehingga pemahaman menyeluruh menjadi terganggu.

Aspek kelima adalah *making inference* kemampuan pembaca untuk menarik kesimpulan atau memahami makna yang tidak dituliskan secara langsung dalam teks. Untuk melakukannya, pembaca menggabungkan beberapa hal, seperti: petunjuk dari kata-kata dalam teks, cara informasi disusun oleh penulis, dan pengetahuan yang sudah dimiliki pembaca sebelumnya tentang dunia. Dengan kata lain, pembaca "mengisi bagian yang tidak dituliskan," tetapi tetap berdasarkan bukti yang ada dalam teks. Keterampilan inferensi ini sangat penting untuk pemahaman mendalam, karena banyak teks tidak menjelaskan semua informasi secara eksplisit. Pembaca perlu menghubungkan informasi yang tertulis dengan yang tersirat untuk memahami pesan atau makna sebenarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *reading comprehension* merupakan proses kompleks yang melibatkan kemampuan linguistik, kognitif, dan afektif yang saling berkaitan. Pemahaman membaca tidak hanya bergantung pada pengenalan kata dan struktur bahasa, tetapi juga pada penerapan strategi, pengetahuan terdahulu, serta motivasi pembaca. Lima aspek utama, yakni menemukan informasi faktual, ide pokok, makna kosakata, referensi, dan inferens. Semuanya menjadi fondasi penting untuk mencapai pemahaman teks yang utuh dan mendalam.

C. Prinsip-prinsip dalam Reading

Reading principle adalah prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan dalam memahami dan mengajarkan aktivitas membaca secara efektif. Prinsip-prinsip ini menjelaskan bahwa membaca bukan hanya proses mengenali kata, tetapi juga melibatkan pemahaman, interaksi, prediksi, dan strategi berpikir aktif. Nation (2008) menyatakan bahwa prinsip membaca dalam konteks pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan pembelajar, memberikan masukan yang bermakna, dan fokus pada pemahaman. Prinsip membaca terutama dalam konteks pembelajaran bahasa,

harus dirancang dengan mempertimbangkan tiga aspek utama yaitu *meaningful input* (masukan yang bermakna), *learners need* (kebutuhan pembelajar), dan *comprehension-focused strategies* (strategi yang berfokus pada pemahaman).

Prinsip yang pertama adalah masukan yang bermakna yaitu siswa perlu diberikan teks yang relevan dengan pengalaman, minat, atau konteks kehidupan mereka. Hal ini bertujuan untuk membantu para siswa lebih mudah memahami dan menghubungkan teks dengan dunia nyata. Nation (2009) percaya bahwa ketika teks memiliki makna bagi siswa maka motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran membaca akan meningkat. Prinsip kedua adalah kebutuhan pembelajar/siswa, yaitu pengajaran membaca tidak bersifat satu ukuran untuk semua. Guru perlu mengidentifikasi kebutuhan siswa apakah mereka butuh bantuan dalam kosakata, struktur kalimat, atau strategi memahami isi teks bacaan. Materi bacaan harus disesuaikan dengan tingkat bahasa, latar belakang budaya, dan tujuan belajar siswa sehingga setiap siswa mampu memahami setiap teks yang dibaca. Prinsip yang ketiga adalah strategi yang berfokus pada pemahaman yaitu strategi membaca yang digunakan dalam proses pembelajaran harus mendorong siswa untuk menemukan ide pokok, membuat inferensi, meringkas, dan mengajukan pertanyaan kritis. Dengan demikian, strategi bukan hanya mengajarkan cara membaca, tetapi mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam memahami bacaan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, pembelajaran membaca akan menjadi lebih efektif, terarah, dan berdampak langsung terhadap kemampuan literasi siswa.

Harmer (2007) menyatakan bahwa membaca adalah keterampilan aktif, bukan pasif, dan proses pengajaran harus melibatkan pembaca secara langsung dengan teks. Ada enam prinsip dalam membaca yaitu:

1. *Reading is not a passive skill.* Membaca bukan sekadar menerima informasi dari teks, tetapi membutuhkan

keterlibatan aktif pembaca. Pembaca harus berpikir, memahami konteks, dan menafsirkan makna secara aktif. Misalnya, siswa harus mampu mengenali ide utama, menyimpulkan informasi, dan membuat inferensi.

2. *Students need to be engaged with what they are reading.* Keterlibatan emosional dan intelektual siswa dengan teks sangat penting. Jika siswa tidak tertarik atau merasa teksnya tidak relevan, mereka tidak akan membaca dengan baik. Guru harus memilih teks yang bermakna dan menarik bagi siswa.
3. *Students should be encouraged to respond to the content of a reading text, not just to the language.* Pengajaran membaca tidak hanya fokus pada kosakata atau struktur bahasa, tetapi juga pada makna dan pesan dalam teks. Harmer mendorong guru untuk menanyakan pendapat siswa, perasaan mereka tentang cerita, atau reaksi pribadi mereka.
4. *Prediction is a major factor in reading.* Pembaca yang baik membuat prediksi berdasarkan judul, gambar, atau paragraf awal sebelum membaca lebih lanjut. Kemampuan memprediksi membantu siswa memahami struktur dan isi teks dengan lebih cepat dan efektif.
5. *Match the task to the topic.* Guru harus menyesuaikan jenis tugas atau pertanyaan dengan jenis teks yang dibaca. Misalnya, teks naratif cocok dengan tugas menceritakan kembali atau menyimpulkan cerita, sementara teks faktual cocok untuk pencarian informasi spesifik (*scanning*).
6. *Good teachers exploit reading texts to the full.* Guru tidak seharusnya meminta siswa membaca teks lalu langsung beralih ke topik lain tanpa pemanfaatan lanjutan. Guru yang efektif adalah mereka yang mampu mengintegrasikan teks bacaan ke dalam rangkaian kegiatan pembelajaran yang menarik, seperti diskusi, tugas lanjutan, serta eksplorasi

unsur kebahasaan dari teks tersebut untuk kegiatan *study* (pembelajaran eksplisit) dan *activation* (penerapan bahasa dalam konteks nyata). Dengan demikian, teks bacaan tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi media pengembangan keterampilan bahasa dan berpikir kritis siswa.

Dengan demikian, prinsip dalam membaca harus menekankan keterlibatan emosional dan intelektual siswa terhadap teks yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman membaca. Pengajaran membaca harus mendorong siswa berinteraksi dengan isi teks, bukan hanya fokus pada aspek kebahasaan seperti kosakata dan struktur. Selain itu, kemampuan memprediksi isi bacaan dan penggunaan tugas yang sesuai dengan jenis teks juga menjadi bagian penting dari strategi membaca yang efektif.

Reading skills merupakan keterampilan mendasar dalam pengajaran Bahasa Inggris (*English Language Teaching/ELT*), karena memungkinkan pembelajar untuk memahami teks tertulis dan memperoleh informasi secara efektif. Keterampilan ini tidak hanya terbatas pada pengenalan dan pelafalan kata-kata, tetapi juga mencakup pemahaman makna teks secara keseluruhan, struktur organisasi teks, dan tujuan komunikatif penulis.

Pemahaman bacaan mencakup kemampuan untuk menginterpretasikan ide utama dan informasi rinci, mengenali hubungan antar bagian teks (koherensi dan kohesi), menilai maksud penulis dan gaya penyampaian dan mengintegrasikan pengetahuan latar belakang dengan isi bacaan. Keterampilan membaca yang baik akan membantu siswa berpikir kritis, meningkatkan kompetensi bahasa, dan memperluas wawasan pengetahuan lintas disiplin melalui teks tertulis.

Prinsip membaca pemahaman mencakup tiga aspek yaitu *explore pre-reading skills*, *basic reading skills*, dan *higher-order reading skills* (Yudi dkk., 2024). Prinsip pertama yaitu *pre-reading skills*

menjelaskan bahwa prinsip membaca tidak hanya mencakup proses kognitif saat membaca, tetapi juga mencakup aktivitas prabaca yang penting. Keterampilan ini membantu mempersiapkan siswa dengan mengaktifkan pengetahuan awal (*prior knowledge*), memprediksi isi teks bacaan berdasarkan petunjuk awal seperti judul dan gambar, serta menentukan tujuan membaca sesuai dengan jenis dan konteks bacaan yang akan dibaca. Prinsip ini akan memperkuat keterlibatan siswa dan meningkatkan pemahaman secara menyeluruh terhadap teks. Prinsip kedua yaitu *basic reading skills* menjelaskan bahwa prinsip dasar dalam membaca mencakup komponen utama dalam membaca seperti kemampuan dalam mengenali dan melafalkan kata secara tepat, kemampuan membaca dengan ritme yang lancar dan akurat sehingga siswa mampu memahami makna teks secara tepat, dan kemampuan siswa dalam memahami arti kata dan ungkapan dalam wacana sesuai konteksnya.

Prinsip ketiga yaitu *higher-order reading skills* menjelaskan bahwa prinsip keterampilan membaca tingkat tinggi memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman yang mendalam terhadap teks. Keterampilan ini mencakup pemahaman (*comprehension*), analisis (*analysis*), dan evaluasi (*evaluation*). Pemahaman mengacu pada kemampuan untuk menangkap gagasan utama, rincian pendukung, serta makna implisit yang terkandung dalam teks. Analisis melibatkan proses menguraikan struktur teks, penggunaan bahasa, serta unsur-unsur literer yang membentuk keseluruhan makna. Sementara itu, evaluasi menekankan pada penilaian kritis terhadap isi teks, kualitas penyajiannya, serta relevansi atau signifikansinya bagi pembaca.

Pada dasarnya membaca pemahaman memiliki prinsip bahwa membaca bukan hanya sekedar keterampilan untuk melafalkan kata, tetapi merupakan keterampilan kompleks yang melibatkan banyak hal. Selain kemampuan melafalkan kata, dalam membaca juga dibutuhkan kemampuan memahami, menganalisa, dan menginterpretasi bacaan. Olehkarenanya sebagai seorang pembaca

yang baik, maka dia akan memperoleh makna baik secara makna kata maupun makna kontekstual.

D. Reading Strategies

Strategi memahami bacaan adalah suatu pendekatan sistematis yang membantu pembaca memahami, mengingat, dan menggunakan informasi dari teks yang dibaca secara efektif. Strategi membaca dapat dikatakan sebagai alat, sarana, atau cara yang digunakan oleh pembaca dalam mencari informasi yang dibutuhkan dari teks yang dibacanya. Penggunaan strategi yang tepat sangat penting dalam meningkatkan keterampilan membaca, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing (Grabe & Stoller, 2020). Dalam penerapannya, strategi membaca mendorong pembaca untuk berpikir secara sadar, memantau pemahaman mereka terhadap isi teks, serta menyesuaikan pendekatan membaca berdasarkan tujuan dan jenis bacaan yang dihadapi.

Strategi membaca bukan hanya teknik mekanis, melainkan juga bagian dari proses berpikir yang aktif dan sadar saat berinteraksi dengan teks. Pembaca tidak hanya mengandalkan kemampuan dasar seperti mengenali kata atau mengartikan kalimat, tetapi juga menggunakan berbagai strategi kognitif dan metakognitif untuk memahami dan mengevaluasi informasi. Strategi-strategi ini menjadi pembeda antara pembaca yang efektif dan pembaca yang pasif.

Strategi membaca pemahaman yang dikenal sebagai strategi kognitif melibatkan pengolahan informasi secara aktif untuk meningkatkan pemahaman teks. Strategi ini mencakup berbagai keterampilan seperti mengidentifikasi gagasan utama (*identifying main ideas*), membuat prediksi (*predicting*), menyusun inferensi (*finding inferences*), merangkum isi bacaan (*summarizing*), serta mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki (*integrating new information with background knowledge*). Siswa yang dilatih menggunakan teknik elaborasi (*elaborating*),

pencatatan aktif (*note taking*), serta pemetaan konsep (*concept mapping*) menunjukkan capaian yang lebih tinggi pada pemahaman literal maupun inferensial (Nicasia dkk., 2021). Strategi seperti *summarizing* dan *paraphrasing* berkontribusi pada peningkatan integrasi ide dalam teks, sekaligus memperkuat kohesi dan koherensi dalam konstruksi makna (Sujarwo dkk., 2023). Strategi kognitif tidak hanya membantu siswa memahami teks, tetapi juga membantu dalam belajar berpikir kritis, seperti menilai informasi dan membuat keputusan berdasarkan teks. Oleh karena itu, memasukkan strategi ini ke dalam praktik pendidikan, terutama di jenjang pendidikan tinggi, menjadi sangat penting untuk membangun pembaca yang sadar diri, kritis, dan mandiri.

Strategi metakognitif yang mencakup perencanaan (*planning*), pemantauan (*previewing*), dan evaluasi (*evaluating*) terhadap proses belajar seseorang, telah diakui secara luas sebagai komponen penting dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan (Salsyabillah dkk., 2025). Peserta didik yang secara konsisten menerapkan strategi metakognitif cenderung menggunakan beragam teknik, seperti merangkum ide-ide utama (*finding main ideas*), mengajukan pertanyaan terhadap isi bacaan (*making questions/questioning*), serta membaca ulang untuk memperjelas makna (*rereading*). Praktik-praktik ini tidak hanya memperdalam keterlibatan dengan teks, tetapi juga memberikan ide yang lebih besar dalam mengelola proses pemahaman. Melalui kesadaran metakognitif, siswa mengembangkan kemampuan untuk merumuskan tujuan membaca secara jelas, memilih dan menerapkan strategi yang tepat, serta merefleksikan hasil belajar mereka.

Pendekatan yang diarahkan secara mandiri ini memungkinkan siswa untuk lebih adaptif dalam menghadapi kesulitan pemahaman teks, dengan membentuk pola pikir yang responsif terhadap gangguan pemahaman. Lebih jauh, strategi ini mendorong evaluasi pemahaman secara berkelanjutan selama proses membaca berlangsung. Dengan memantau sejauh mana isi teks

dipahami, peserta didik dapat mengidentifikasi bagian-bagian yang memerlukan perhatian lebih lanjut atau perlu diproses ulang. Evaluasi yang berkesinambungan ini mendorong siswa untuk menyempurnakan pemahaman mereka, menyesuaikan strategi yang digunakan, dan pada akhirnya meningkatkan kedalaman serta ketepatan pemahaman secara menyeluruh. Strategi membaca metakognitif memberdayakan peserta didik untuk menjadi pembaca yang reflektif dan strategis, mampu mengatur proses belajarnya secara mandiri, beradaptasi terhadap tantangan, serta mengambil alih tanggung jawab atas kemajuan akademiknya.

Dalam pemahaman membaca, terdapat berbagai strategi yang digunakan pembaca untuk menangkap dan membangun makna dari teks. Dua strategi yang paling dikenal adalah strategi *bottom-up* dan *top-down*. Keduanya tidak bersifat saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam praktik membaca yang efektif. Pembaca yang terampil umumnya memadukan kedua strategi ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap bacaan.

Strategi *bottom-up* menekankan proses membaca yang berlangsung secara bertahap dan berurutan. Menurut Nuttal (1996), "*bottom-up processing emphasizes decoding and linguistic analysis as the foundation of comprehension*". Menurutnya dalam menggunakan strategi membaca ini pembaca menelaah bacaan dari unsur linguistik terkecil agar bisa memahami apa yang dibaca. Hal senada disampaikan oleh Grabe dan Stoller (2011) yang menjelaskan bahwa *bottom-up* ini adalah kegiatan membaca dimana pembaca dengan hati-hati melakukan pencarian makna melalui memahami kosa-kata, gramatika, dan struktur kalimat. Jadi Nuttal dan Grabe-Stoller sepakat bahwa dalam *bottom-up*, pembaca memulai dari unsur bahasa yang paling sederhana, seperti huruf dan bunyi, kemudian berlanjut ke kata, frasa, kalimat, hingga akhirnya memahami makna keseluruhan teks. Dalam pendekatan ini, perhatian utama diberikan pada bentuk bahasa dan struktur kebahasaan. Pemahaman dianggap tercapai setelah pembaca mampu mengidentifikasi dan mengolah

setiap unsur linguistik secara tepat. Strategi ini sangat membantu bagi pembaca pemula atau pembelajar bahasa asing yang masih membutuhkan penguasaan kosakata dan tata bahasa sebagai dasar untuk memahami isi teks.

Sebaliknya, strategi *top-down* menempatkan pembaca sebagai pihak yang aktif dalam membangun makna. Berbeda dengan *bottom-up*, strategi ini mengajak pembaca untuk menebak makna dari apa yang dibacanya sekilas. Menurut Grabe dan Stoller (2011) proses *top-down* melibatkan schemata agar dapat memahami dengan baik. Sementara menurut Goodman (1967), membaca merupakan permainan, dimana pembaca melakukan prediksi dan konfirmasi melalui tanda atau kode-kode atau signal yang tertera di dalam bacaan. Pemahaman tidak hanya diperoleh dari teks itu sendiri, tetapi juga dari pengetahuan sebelumnya, pengalaman, serta perkiraan pembaca terhadap isi bacaan. Dalam strategi ini, pembaca cenderung mencari gagasan utama, menafsirkan makna implisit, menarik kesimpulan, serta memprediksi informasi yang mungkin muncul berdasarkan konteks. Strategi *top-down* sangat berguna ketika pembaca berhadapan dengan teks yang kompleks, bersifat kontekstual, atau mengandung pesan tersirat, karena pembaca mengaitkan informasi dalam teks dengan wawasan yang telah dimilikinya.

Dalam praktik membaca yang efektif, kedua strategi tersebut idealnya digunakan secara bersamaan. Pendekatan interaktif memandang membaca sebagai proses dinamis, di mana pembaca secara simultan mengolah unsur kebahasaan dan memanfaatkan pengetahuan konseptual untuk membangun pemahaman. Dengan cara ini, membaca menjadi kegiatan yang aktif dan bermakna, bukan sekadar proses mengenali kata demi kata, melainkan usaha memahami pesan secara menyeluruh.

Selain strategi *bottom-up* dan *top-down*, terdapat pula berbagai teknik membaca yang sering digunakan dalam pembelajaran membaca. Salah satunya adalah *skimming*, yaitu teknik membaca

cepat dengan tujuan menangkap gambaran umum atau gagasan utama teks. Melalui *skimming*, pembaca mengarahkan perhatian pada judul, subjudul, kalimat awal paragraf, serta kata-kata kunci untuk memahami inti pembahasan. Teknik ini membantu pembaca memprediksi tujuan penulisan, topik utama, dan arah pengembangan isi teks.

Skimming dilakukan dengan membaca secara sekilas tanpa memperhatikan seluruh detail, sehingga pembaca dapat memahami struktur teks, nada penulisan, serta pesan utama yang ingin disampaikan penulis. Teknik ini sangat berguna ketika pembaca perlu memahami banyak bacaan dalam waktu terbatas atau ingin menentukan relevansi suatu teks dengan kebutuhan tertentu. Selain itu, *skimming* juga melatih kemampuan pembaca dalam mengidentifikasi gagasan utama dan informasi penting, yang merupakan keterampilan penting dalam pengembangan kemampuan membaca, khususnya bagi pembelajar bahasa asing.

Dengan memahami dan menerapkan berbagai strategi membaca tersebut, pembaca diharapkan mampu memilih teknik yang paling sesuai dengan tujuan membaca dan jenis teks yang dihadapi. Pembelajaran membaca yang efektif tidak hanya mengajarkan cara membaca, tetapi juga membekali pembaca dengan strategi yang membantu mereka memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi dari teks secara optimal.

Adapun beberapa langkah dalam *skimming* yang baik dan efektif diterapkan dalam membaca *skimming* antara lain: 1) Baca judul teks bacaan tersebut. Apabila materi berupa artikel atau opini, lihatlah penulis, tanggal terbit, dan sumber/penerbitnya; 2) Baca bagian pengantar atau pendahuluan. Jika bagian ini sangat panjang, kita bisa membaca kalimat pertama setiap paragraf saja secara cermat, dengan asumsi bahwa kalimat pertama masing-masing paragraf merupakan ide pokok dari paragraf tersebut; 3) Apabila ada heading atau subjudul, bacalah *heading-heading* tersebut karena bisa jadi memperlihatkan rangkaian kerangka

pemikiran si penulis yang dipaparkan secara detail dalam setiap paragraf; 4) Perhatikan juga apabila terdapat gambar, grafik, tabel, atau diagram yang diselipkan di pembahasan materi bacaan; 5) Apabila tidak memperoleh informasi yang cukup dari sejumlah *heading* yang ada, atau apabila teks memang tidak memiliki heading, maka sebaiknya baca setiap kalimat pertama paragraf; 6) Jika sudah melakukan hal-hal di atas, sisihkanlah waktu sebentar saja untuk melihat sekilas bagian-bagian yang tidak diperhatikan sebelumnya. Yang diperhatikan secara sekilas itu seperti: Bagian yang ditulis miring (*italic*) atau yang ditebalkan (*bold*), bagian yang ditulis kronologis, seperti urutan angka (1,2,3, dan seterusnya), bagian yang mencolok lainnya, seperti model atau gaya penulisan paragraph yang dijorokkan atau tulisan yang diperbesar dua kali lipat, dan sebagainya; 6) Akhirnya bacalah bagian penutup atau paragraf kesimpulan dari materi bacaan itu.

Serupa dengan *skimming*, *scanning* merupakan strategi yang penting dalam membaca secara efisien. Strategi ini digunakan ketika pembaca, khususnya mahasiswa, ingin menemukan informasi tertentu dengan cepat dalam sebuah teks. *Scanning* didefinisikan sebagai aktivitas mencari secara cepat bagian informasi spesifik dalam teks (Beale, 2020); dalam latihan membaca, strategi ini sering digunakan untuk menemukan nama, tanggal, definisi suatu konsep penting, atau daftar sejumlah detail pendukung (Sieu dkk., 2022). Tujuan utama dari *scanning* adalah mengekstraksi informasi tertentu tanpa harus membaca keseluruhan isi teks (Nguyen & Tran, 2023). Dengan demikian, strategi ini menuntut pembaca untuk membaca dengan kecepatan sangat tinggi dan fokus yang terarah. Melalui strategi *scanning*, pembaca dapat menemukan jawaban terhadap pertanyaan atau rincian penting secara efisien tanpa perlu membaca setiap kata dalam teks secara menyeluruh.

Strategi berikutnya adalah *mind-mapping*. Strategi ini merupakan pemetaan pikiran, dimana dia adalah teknik yang menyalurkan pekerjaan otak dengan informasi yang dibaca oleh

pembaca. Menurut Buzan (2002), strategi ini digunakan untuk menghubungkan ide utama dengan ide-ide pendukung, dengan tujuan meningkatkan retensi memori otak (otak lebih mudah mengingat warna dan gambar dibanding teks), memahami struktur logis (membantu pembaca melihat gambaran besar), efisiensi waktu (mempercepat peninjauan ulang), dan memicu kreativitas. Strategi ini merupakan teknik mencatat visual yang meniru atau mencontoh cara kerja otak melalui polabercabang, dan mengubah informasi teks yang panjang menjadi peta konsep yang saling terhubung, sehingga memudahkan pembaca untuk mengingat kembali bacaan yang dibacanya.

Selanjutnya *PQRST*, strategi ini merupakan singkatan dari *Preview, Question, Summarize/State, and Test*. Strategi gabungan ini dapat digunakan untuk membaca bacaan yang lebih kompleks, seperti buku atau artikel. *Preview*, siswa meninjau secara ringkas isi bacaan untuk memperoleh gambaran umum. *Question*, siswa mengubah judul atau subjudul menjadi pertanyaan untuk memandu fokus membaca. *Read*, siswa membaca untuk menjawab pertanyaan yang telah disusun. *Summarize/State*, siswa mengulangi kembali informasi penting atau memberikan kesimpulan dengan kata-katanya sendiri. *Test*, siswa mengevaluasi pemahamannya dengan menjawab pertanyaan atau melakukan refleksi mandiri.

SQ3R juga merupakan strategi yang bisa diimplementasikan dalam proses pembelajaran membaca. *SQ3R* adalah singkatan dari *Survey, Question, Read, Recite* dan *Review*. Tahap pertama adalah melakukan *Survey* terhadap teks yang akan dibaca. Tujuan dari *Survey* ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang luas tentang isi teks. Pembaca dapat melihat judul, subjudul, gambar, grafik, kata-kata tebal, dan ringkasan. Saat pembaca membaca buku teks atau artikel ilmiah, tahapan pertama adalah terlebih dahulu melihat struktur bab, kata kunci, dan ringkasan di akhir bab. Tahapan ini membantu membuat skema awal untuk mengaitkan apa yang diketahui dengan apa yang sudah ketahui sebelumnya.

Melalui keterlibatan aktif ini, siswa didorong untuk membaca lebih mendalam dan terlibat secara kognitif; ini adalah komponen penting dalam memahami materi yang kompleks (Nurhasanah & Firdaus, 2025). Karena langkah-langkahnya terstruktur dan dapat diterapkan, strategi ini sangat efektif untuk membaca secara logis dan mendalam. SQ3R membantu pembaca dengan lebih fokus dan efisien, membantu menyerap informasi dan pengetahuan yang terkandung dalam buku (Riyanti & Fauziyyah, 2025). Oleh karena itu, strategi ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca karena melibatkan proses kognitif dan metakognitif yang terstruktur, terutama dalam konteks akademik.

Dari penjelasan di atas, terdapat banyak strategi atau teknik yang dapat digunakan dalam memahami bacaan. Selain strategi-strategi di atas, masih banyak lagi strategi atau teknik membaca yang dapat digunakan oleh para pembaca dalam membantu mereka memahami apa yang dibaca. Strategi-strategi tersebut punya tujuan masing-masing, jadi penggunaannya dapat disesuaikan dengan tujuan kegiatan membaca yang dilakukan.

BAB 3
TEXT GENRE DALAM
PEMBELAJARAN READING



A. Pengertian *Teks Genre*

Jenis teks adalah istilah yang mengacu pada jenis penulisan atau genre yang menyajikan ide, cerita, dan informasi dengan cara yang berbeda. Setiap jenis teks memiliki struktur dan tata bahasa yang berbeda sehingga membantu pembaca dan penulis memahaminya. Dengan alasan membaca bukan hanya melihat teks, tapi juga harus memahami maknanya (Tobing, dkk., 2024 dan Harida, dkk, 2024) maka memahami jenis teks genre akan sangat membantu pembaca atau siswa ketika menentukan makna dari teks sesuai konteks dan tujuan jenis genre nya.

Text genre atau genre teks adalah jenis atau kategori teks yang memiliki tujuan komunikatif, struktur organisasi, dan ciri kebahasaan tertentu. Setiap genre dikembangkan untuk memenuhi fungsi sosial tertentu dalam konteks komunikasi (Derewianka & Jones, 2016). Selanjutnya, menurut Hyland (2004), genre adalah bentuk teks yang dikenali secara sosial karena memiliki tujuan komunikatif yang spesifik dan pola retorika yang khas. Sementara itu, Swales (1990) mendefinisikan genre sebagai kelas kelompok kegiatan komunikasi yang disatukan oleh tujuan komunikatif bersama, yang dipahami dan diterima oleh komunitas akademik atau profesional tertentu. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, genre dipahami sebagai bentuk konteks yang telah terinternalisasi dalam diri pembelajar, sedangkan konteks itu sendiri merupakan pengetahuan linguistik dan sosial yang tersimpan dalam kognisi pembelajar, dan diasumsikan hadir serta dipahami secara bersama oleh pembaca dan pendengar dalam proses komunikasi (Stein, 2024). Oleh karena itu, genre dapat dipahami sebagai bentuk teks yang secara sistematis dibangun berdasarkan tujuan komunikatif, struktur retorik, dan konvensi kebahasaan yang disepakati dalam suatu komunitas akademik tertentu. Pemahaman terhadap genre menjadi penting dalam pembelajaran bahasa Inggris karena membantu pembelajar mengenali fungsi sosial teks serta mengembangkan kemampuan membaca dan menulis secara efektif dan kontekstual.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *text genre* atau jenis teks adalah bentuk komunikasi yang berorientasi pada tujuan, memiliki tahapan tertentu, dan digunakan dalam konteks sosial yang khas untuk mencapai maksud komunikatif tertentu antara penulis/pembicara dengan pembaca/pendengar. Secara keseluruhan, jenis teks atau genre merupakan alat komunikasi sosial yang memiliki struktur dan tata bahasa unik guna membantu pembaca memahami makna sesuai konteks dan tujuannya. Pemahaman genre yang terinternalisasi memungkinkan pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih holistik, di mana bahasa berfungsi sebagai alat interaksi yang erat kaitannya dengan nilai dan tujuan budaya dalam masyarakat.

B. Jenis-Jenis Teks Genre

Dalam pembelajaran *Reading Comprehension*, dikenal 13 jenis teks genre yaitu *narrative*, *recount*, *report*, *descriptive*, *procedure*, *explanation*, *analytical exposition*, *hortatory exposition*, *discussion*, *news item*, *review*, *anecdote*, dan *spoof texts* (Listia et al., 2024). Struktur, tujuan retorik, dan fitur bahasa yang berbeda dimiliki oleh setiap jenis teks. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara bentuk teks dan konteks penggunaannya melalui pengajaran genre. Pendekatan genre dimasukkan ke dalam kurikulum, terutama dalam Kurikulum Merdeka, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan dan memahami literasi secara kritis dan fungsional.

Tabel 3.1 Jenis-jenis Teks Genre

No.	Jenis Teks (Genre)	Tujuan Komunikatif (Social Function)	Struktur Umum (Generic Structure)
1.	<i>Narrative</i>	Menghibur dan menyampaikan pengalaman melalui cerita imajinatif atau nyata	<i>Orientation, Complication Resolution, (Reorientation, optional)</i>
2.	<i>Recount</i>	Menceritakan kembali peristiwa masa lalu secara kronologis	<i>Orientation, Events, Reorientation</i>

No.	Jenis Teks (Genre)	Tujuan Komunikatif (Social Function)	Struktur Umum (Generic Structure)
3.	<i>Report</i>	Menyampaikan informasi faktual tentang suatu objek, hewan, fenomena, dll	<i>General Classification Description</i>
4.	<i>Descriptive</i>	Menggambarkan orang, tempat, atau benda secara rinci	<i>Identification, Description</i>
5.	<i>Procedure</i>	Memberikan petunjuk atau langkah-langkah melakukan sesuatu	<i>Goal, Materials, Steps</i>
6.	<i>Explanation</i>	Menjelaskan proses terjadinya sesuatu atau bagaimana sesuatu bekerja	<i>General Statement Explanation Sequence</i>
7.	<i>Exposition (Analytical)</i>	Menyampaikan argumen mendukung suatu pendapat	<i>Thesis, Arguments Reiteration/ Conclusion</i>
8.	<i>Exposition (Hortatory)</i>	Mempersuasi pembaca untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu	<i>Thesis, Arguments Recommendation</i>
9.	<i>Discussion</i>	Menyajikan dua sisi isu: pro dan kontra, serta simpulan	<i>Issue, Arguments for and against, Conclusion</i>
10.	<i>News Item</i>	Menyampaikan informasi penting atau peristiwa terkini	<i>Newsworthy Event, Background Events, Sources</i>
11.	<i>Review</i>	Memberi evaluasi terhadap karya seperti buku, film, atau music	Orientation, Evaluation, Interpretative Recount, Evaluation, Summary
12.	<i>Anecdote</i>	Menceritakan kejadian lucu atau aneh yang benar-benar terjadi	<i>Abstract, Orientation, Crisis, Reaction, Coda</i>
13.	<i>Spoof</i>	Menghibur pembaca dengan cerita lucu atau mengejutkan di akhir	<i>Orientation, Events, Twist</i>

Beberapa jenis teks akan dibahas dalam penjabaran di bawah.

1. **Narrative Text**

Jenis cerita atau peristiwa yang diceritakan atau diceritakan kembali secara lisan atau tertulis dengan tujuan sosial untuk menghibur pembaca dan menyampaikan pengalaman melalui

cerita imajinatif atau tidak nyata disebut teks naratif (Listia, dkk., 2024). Menulis teks naratif merupakan tugas yang sulit karena menuntut keterampilan berbahasa serta kemampuan untuk membuat cerita yang koheren dan menarik sehingga pembaca dapat mengikuti alur cerita dari teks (Kalukar, 2025). Ini bisa berupa legenda, dongeng, kisah cinta, cerita manusia melawan hewan, atau cerita rakyat lainnya. Teks naratif, yang sering didasarkan pada pengalaman pribadi penulis, akan menceritakan kisah dengan cara yang menghibur dan memberikan pembaca pengalaman sebagai apa yang dilakukan, dirasakan, didengar, dibaca, atau bahkan diimpikan oleh orang.

Berdasarkan struktur umumnya (*generic structure*), *narrative text* terdiri dari *Orientation* → *Complication* → *Resolution* → (*Reorientation, optional*). Berikut ini ditampilkan dengan tabel untuk fungsi dan struktur Bahasa *narrative* teks.

Tabel 3.2 *Generic Structure Narrative Text*

Generic Structure	Fungsi dan Contoh Isi
<i>Orientation</i>	Memperkenalkan tokoh, waktu, dan tempat kejadian. Siapa? Di mana? Kapan? <i>"Once upon a time, there lived a girl named Ella."</i>
<i>Complication (events that lead to climax)</i>	Memunculkan konflik atau masalah yang dialami tokoh. Peristiwa yang mengarah pada klimaks" berarti konflik yang terjadi di seluruh cerita dan menampilkan krisis, krisis yang meningkat, dan klimaks. Apa yang terjadi? Masalah apa yang muncul? <i>"One day, the prince announced a royal ball..."</i> <i>The sequences of events may include: A description of events as they occur: First..., Next..., Later,.. After...</i> <i>Sequences of events particular to each character: While..., As..., Meanwhile..., When..., one day.</i>
<i>Resolution</i>	Menunjukkan bagaimana konflik atau masalah diselesaikan, gagal atau berhasil, dan menggambarkan hasil yang berkaitan dengan tokoh utama, misalnya apakah mereka sedih atau bahagia saat melihatnya? Bagaimana masalah diselesaikan? <i>"She married the prince and lived happily ever after."</i>

<i>Reorientation</i> (opsional)	Menambahkan penutup atau evaluasi/komentar akhir terhadap cerita. Apa pelajaran atau penutup dari cerita ini? <i>"This story tells us to always be kind and humble."</i>
------------------------------------	---

Selain *generic structure*, teks naratif juga dilengkapi dengan ciri kebahasaan yaitu menggunakan *Past Tense*, menggunakan *action verbs* (kata kerja tindakan), adanya *time conjunctions* (e.g., *then, after that, finally*), *noun* dan *pronoun*, *Adverbs* dan *adverbial phrases* untuk menunjukkan lokasi dan waktu kejadian seperti, *in the mountain, happily ever after, etc*, dan menggunakan *action verb*. Contoh teks nya bisa dongeng, legenda, cerita rakyat, atau cerita petualangan.

Tabel 3.3 Contoh Teks Naratif

Judul	<i>The Smartest Parrot</i>
<i>Orientation</i>	<i>Once upon time, a man had a wonderful parrot. There was no other parrot like it. The parrot could say every word, except one word. The parrot would not say the name of the place where it was born. The name of the place was Catano.</i>
<i>Complication</i>	<i>The man felt excited having the smartest parrot but he could not understand why the parrot would not say Catano. The man tried to teach the bird to say Catano however the bird kept not saying the word. At the first, the man was very nice to the bird but then he got very angry. "You stupid bird!" pointed the man to the parrot. "Why can't you say the word? Say Catano! Or I will kill you" the man said angrily. Although he tried hard to teach, the parrot would not say it. Then the man got so angry and shouted to the bird over and over; "Say Catano or I'll kill you". The bird kept not saying the word of Catano. One day, after he had been trying so many times to make the bird say Catano, the man really got very angry. He could not bear it. He picked the parrot and threw it into the chicken house. "There were four old chickens for next dinner, you are as stupid as the chickens. Just stay with them", said the man angrily. Then he continued to mumble "You know, I will cut the chicken for my meal. Next it will be your turn, I will eat you too, stupid parrot". After that he left the chicken house.</i>

Resolution	<p>The next day, the man came back to the chicken house. He opened the door and was very surprised. He could not believe what he saw at the chicken house. There were three death chickens on the floor. At the moment, the parrot was standing proudly and screaming at the last old chicken; "Say Catano or I'll kill you". (Listia et al., 2024)</p>
------------	---

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, *narrative text* sangat relevan untuk melatih keterampilan membaca dan menulis, serta membangun kesadaran genre (*genre awareness*) yang penting bagi literasi siswa. Genre ini tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai moral, budaya, dan imajinasi kreatif.

2. Recount Text

Recount text adalah jenis teks genre yang menceritakan serangkaian peristiwa masa lalu dan diceritakan dengan berurutan. Teks *recount* dapat digunakan untuk menggambarkan pengalaman pribadi, peristiwa sejarah, atau peristiwa penting dengan memperhatikan apa yang terjadi, di mana, dan kapan (Mariam, dkk., 2025; Hanifa, dkk., 2025, & Amanda, dkk., 2025). Secara struktural, *recount* teks disusun melalui tahapan *orientation*, *events*, dan *reorientation* (opsional). Tahapan-tahapan ini secara bersamaan membentuk koherensi dan alur cerita yang runtut. Penggunaan bentuk lampau (*past tense*), konjungsi temporal (*time connectives*), kata kerja tindakan (*action verbs*), dan kata ganti orang berdasarkan perspektif penceritaan menandai genre linguistik ini. Berikut akan dijelaskan *generic structure* dan *language features* teks *recount*.

Berdasarkan struktur umumnya (*generic structure*), *recount text* terdiri dari *Orientation* → *Events* → *Reorientation*. Berikut ini ditampilkan dengan tabel untuk fungsi dan struktur Bahasa *narrative* teks.

Tabel 3.4 Generic Structure Recount Text

Generic Structure	Fungsi dan Contoh Isi
<i>Orientation</i>	Memberikan informasi awal tentang siapa, kapan, dan di mana kejadian terjadi. Siapa? Di mana? Kapan? <i>who, what, when, where, or why.</i>
<i>Events</i>	Menyampaikan urutan peristiwa secara kronologis. Apa yang terjadi selanjutnya? <i>First..., Next..., Soon..., During..., After..., Later..., Eventually..., Finally...</i>
<i>Reorientation</i>	Menyimpulkan atau menutup cerita dengan komentar atau kesan. Bagaimana perasaan atau kesan akhirnya? <i>"It was an unforgettable trip for all of us."</i>

Ciri kebahasaan teks *recount* menggunakan tenses (*past tense*) karena menggambarkan peristiwa yang sudah terjadi. Peristiwa disajikan dalam urutan terjadinya, untuk menunjukkan alur waktu ini, biasanya digunakan konjungsi temporal atau *time connectives*, dengan menggunakan kata penghubung waktu (misalnya, *first, then, next, finally*). Hal ini membantu pembaca mengikuti jalannya cerita secara logis. Kata Kerja (*verb*) yang digunakan dalam bentuk kata kerja aksi/tindakan yang menggambarkan apa yang terjadi. Contohnya termasuk *visited, walked, dan laughed*. Kata kerja ini memperkuat representasi peristiwa yang konkret. Bergantung pada jenis *recount*, teks ini dapat menggunakan kata ganti orang pertama seperti *I* dan *we* (jika bersifat personal), atau kata ganti orang ketiga seperti *he, she, dan they* (jika bersifat faktual atau historis). Pemilihan kata ganti ini menentukan sudut pandang penceritaan.

Tabel 3.5 Contoh Teks *Recount*

Judul	<i>Fishing at Rawa Pening Lake</i>
<i>Orientation</i>	<i>I made the decision to visit Rawapening Lake with my friends, Doni and Raffi last Saturday. We had a plan two months prior, so it was a pleasant time to go fishing. Ambarawa city is a good option for natural attractions because it is a part of Semarang Regency. In this instance, Rawa Pening Lake is regarded as Indonesia's most well</i>

	<i>known tourist destination. The lake is part of multiple regions, including Tuntang, Ambarawa, Banyubiru, and Bawen in Central Java.</i>
Events	<i>I got ready early in the morning and then went to the market with my companions to buy some shrimp to use as bait for fishing. We then proceeded to the lake to begin fishing. We rented a boat there so we could go fishing in the centre of the lake. I waited for the fish to consume my bait after throwing my hook as far as I could. Finally, with thirty minutes remaining, a fish ate my bait. It was my first fish of a suitable size. On that day, we caught seven small fish and fifteen large fish. We were overjoyed. We cook the fish at home, and after that, I invite my friends over for a little celebration. However, we were unlucky because we came upon a beggar on the way home. He was an elderly, destitute beggar.</i>
Reorientation	<i>He received all of our fish, and we hope he will be pleased with them. He might be able to sell them at the market and earn enough cash to purchase some food. (Mariam et al., 2025).</i>

Recount text merupakan salah satu genre dalam pembelajaran bahasa Inggris yang memiliki fungsi utama untuk merekonstruksi pengalaman atau peristiwa yang telah terjadi di masa lampau secara kronologis. Genre ini tidak hanya mencatat peristiwa, tetapi juga membantu peserta didik berpikir dan berbicara dengan lebih baik. Pemahaman mendalam tentang *recount* teks sangat penting dalam pendidikan tinggi untuk penguasaan linguistik dan peningkatan kesadaran genre sebagai bagian dari literasi akademik. Oleh karena itu, penguasaan terhadap struktur, tujuan, dan karakteristik kebahasaan *recount* teks sangat penting untuk membangun kemampuan membaca yang komunikatif, reflektif, dan sesuai konteks sosial-budaya.

3. Report Text

Report teks adalah jenis teks genre yang bertujuan untuk menarik kesimpulan umum atau untuk melaporkan peristiwa yang benar-benar terjadi atau fakta. Jenis teks ini cenderung melaporkan tentang fenomena yang terjadi diduni baik

fenomena alam ataupun tidak atau tentang berbagai hal yang ada di dunia (Pardiyono, 2007 & Hasibin, dkk., 2022). Genre teks ini digunakan secara efektif untuk mengorganisasi dan memaparkan informasi ilmiah mengenai fenomena baik yang bersifat alami maupun buatan serta objek-objek yang ada dalam realitas dunia secara sistematis dan objektif.

Berdasarkan struktur umumnya (*generic structure*), *report text* terdiri dari *General Classification* → *Description*. Berikut ini ditampilkan dengan tabel untuk fungsi dan struktur Bahasa *report* teks.

Tabel 3.6 *Generic Structure Report Text*

Generic Structure	Fungsi dan Contoh Isi
<i>General Classification</i>	Menyampaikan klasifikasi umum tentang objek/fenomena (kategori, kelompok, domain).
<i>Description</i>	Menjelaskan bagian, perilaku, fungsi, atau karakteristik umum dari objek yang dilaporkan. Bagian ini akan melaporkan karakteristik secara rinci (Listia et al., 2024).

Ciri kebahasaan teks *report* memiliki banyak ciri khas karena teks nya yang bersifat ilmiah dan fatual. Pertama, karena teks ini menjelaskan fakta umum yang berlaku sepanjang waktu, biasanya menggunakan tenses *Simple Present Simple*. Kedua teks report menggunakan *Noun* atau kata benda untuk menunjukkan kelas atau kelompok. Ketiga menggunakan *linking verbs* yaitu *is* atau *are* untuk menghubungkan subjek dengan identifikasi/klasifikasi dalam teks.

Selain itu, teks *report* juga menggunakan *action verbs* yang menjelaskan aktivitas atau laporan tentang fakta. Karena bersifat ilmiah, kosakata yang muncul sering berupa istilah teknis (*technical terms*), sehingga memperkuat objektivitas dan ketepatan informasi. Untuk memperjelas ciri-ciri objek, digunakan *adjective* yang sifatnya deskriptif dan objektif, Dalam beberapa kasus, teks *report* juga memanfaatkan kalimat

pasif (*passive voice*), terutama untuk menekankan fenomena. Selanjutnya, teks *report* menggunakan *connectives* atau kata penghubung untuk menyusun alur penjelasan secara logis, misalnya *and, but, because, therefore, in addition, however*. Semua ciri ini mendukung gaya bahasa teks *report* yang bersifat objektif, faktual, dan tidak memuat opini pribadi.

Tabel 3.7 Contoh *Teks Report*

Judul	Platypus
<i>General statement</i>	<i>Many people call platypus duckbill because this animal has a bill like duckbill.</i>
<i>Description</i>	<i>Platypus is a native Tasmania and southern and eastern Australia. Platypus has a flat tail and webbed feet. Its body length is 30 to 45 cm and covered with a thick and woolly layer of fur. Its bill is detecting prey and stirring up mud. Platypus' eyes and head are small. It has no ears but has ability to sense sound and light. Platypus lives in streams, rivers, and lakes. Female platypus usually digs burrows in the streams or river banks. The burrows are blocked with soil to protect it from intruders and flooding. In the other hand, male platypus does not need any burrow to stay (Listia et al., 2024).</i>

Dengan demikian, *Report text* merupakan teks yang berfungsi untuk menyampaikan informasi faktual dan umum mengenai suatu objek, fenomena, atau makhluk hidup secara ilmiah dan sistematis. Ciri khasnya adalah penggunaan *Simple Present Tense, general nouns*, serta istilah teknis yang memperkuat kejelasan informasi. Bahasa yang digunakan bersifat netral, objektif, dan tidak mengandung opini pribadi, sehingga teks ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang universal dan mudah dipahami pembaca.

4. Descriptive Text

Descriptive Text adalah adalah jenis teks yang bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan seseorang, suatu benda, tempat, hewan, atau fenomena tertentu dengan detail (Erna, dkk., 2022 & Siregar & Dongoran, 2020). Untuk ini

diharapkan pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan objek yang digambarkan (Sari, dkk., 2022). Fokus utama teks deskriptif adalah untuk memberi gambaran yang jelas dan dapat diandalkan tentang suatu hal, membantu pembaca atau pendengar memvisualisasikan karakteristik fisik dan karakteristik objek dan menyampaikan informasi detail yang unik dan khusus daripada informasi umum (Listia, dkk., 2024). Teks ini bersifat spesifik karena fokusnya pada satu objek tertentu.

Berdasarkan struktur umumnya, teks deskriptif terdiri dari *Identification* → *Description*. Berikut akan dijelaskan dalam tabel di bawah.

Tabel 3.8 *Generic Structure Descriptive Text*

Generic Structure	Fungsi dan Contoh Isi
<i>Identification</i>	Bagian pembuka yang memperkenalkan objek yang akan dideskripsikan (Siregar & Dongoran, 2020). Mengidentifikasi fenomena yang akan dijelaskan, <i>who or what, when, where</i> .
<i>Description</i>	Bagian inti yang memuat rincian ciri-ciri objek, baik fisik, sifat, fungsi, maupun karakteristik khusus lainnya. Menjelaskan bagian, kualitas, dan karakteristik. Misalnya, warna, ukuran, bau, rasa, dan sebagainya. Untuk orang: penampilan mereka, tindakan mereka, kepuasan atau ketidakpuasan mereka, dan hal-hal yang membuat mereka unik. Untuk sesuatu: bentuknya, bunyinya, rasanya, baunya, lokasinya, fungsinya, dan apa yang membuatnya unik (Listia et al., 2024).

Ciri kebahasaan teks deskriptif berfungsi untuk menggambarkan fakta atau kebiasaan yang melekat pada objek secara langsung dan konsisten, penggunaan *Simple Present Tense* menunjukkan dominasi ciri kebahasaan dalam teks tersebut. Selain itu, teks deskriptif ditandai dengan penggunaan istilah khusus yang merujuk pada objek yang jelas dan unik sehingga fokus pembahasan bersifat unik dan tidak umum.

Selain itu, teks deskriptif menggunakan *adjectives* dan *adjective phrases* untuk meningkatkan penjelasan dan memberikan detail khusus tentang karakteristik objek. Pembaca melihat representasi visual diperkuat dengan kata-kata sifat seperti cantik, tinggi, hijau, ramah, dan lezat. Dalam struktur kalimat, juga ditemukan pemakaian *linking verbs* seperti *is, am, are, has, have, looks, dan seems* yang bertugas menghubungkan subjek dengan deskripsinya.

Teks deskriptif juga sering menggunakan *figurative language* seperti *simile* dan *metafora* untuk memperindah gambaran objek, seperti dalam kalimat "*Her smile is as bright as the sun*". Keseluruhan unsur kebahasaan ini bekerja sama untuk menghasilkan teks yang tidak hanya objektif tetapi juga memberikan deskripsi yang hidup, nyata, dan mampu membangkitkan imajinasi pembaca. Berikut contoh untuk teks descriptive.

Tabel 3.9 Contoh Teks Descriptive

Judul	My Pet
<i>Identification</i>	<i>I have a pet. It is a dog, and I call it Brownie. Brownie is a Chinese breed.</i>
<i>Description</i>	<i>It is small, fluffy, and cute. It has got thick brown fur. When I cuddle it, the fur feels soft. Brownie does not like bones. Every day it eats soft food like steamed rice, fish or bread. Every morning I give her milk and bread. When I am at school, Brownie plays with my cat. They get along well, and never fight maybe because Brownies does not bark a lot. It treats the other animals in our house gently, and it never eats shoes. Brownie is really a sweet and friendly animal (Listia et al., 2024).</i>

Singkatnya, teks deskriptif adalah jenis teks yang bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang objek tertentu secara khusus sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas karakteristik objek tersebut. Teks ini menyajikan deskripsi yang faktual sekaligus estetik dengan menggunakan *tense present simple, specific nouns, adjectives, linking verbs, dan*

kadang-kadang *bahasa figuratif*. Oleh karena itu, teks deskriptif tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi tetapi juga membantu pembelajar mendapatkan pengalaman kreatif dan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

5. **Procedure Text**

Teks prosedur adalah teks yang menjelaskan cara melakukan (*how to do*) atau cara membuat (*how to make*) secara urut, logis, dan sistematis. Teks prosedur menurut memiliki ciri khas berupa struktur langkah-langkah, penggunaan bahasa imperatif, serta kejelasan alat dan bahan (Husnul, dkk., 2025). Pembelajaran teks prosedur idealnya dirancang dalam bentuk aktivitas yang kontekstual dan aplikatif agar lebih bermakna bagi siswa (Saputra, dkk., 2025). Tujuan teks prosedur adalah untuk memberi pembaca arahan agar mereka dapat mengikuti langkah-langkah tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Berdasarkan struktur umumnya, teks procedure terdiri dari *Goal* → *Materials* → *Steps*. Berikut akan dijelaskan dalam table.

Tabel 3.10 *Generic Structure Procedure Text*

Generic Structure	Fungsi dan Contoh Isi
<i>Goals</i>	Bagian yang menyatakan tujuan atau hasil akhir yang ingin dicapai,
<i>Materials</i>	Berisi daftar bahan, alat, atau perlengkapan yang dibutuhkan untuk melaksanakan prosedur,
<i>Steps</i>	Urutan instruksi yang harus dilakukan secara sistematis dan runtut,

Dengan mengikuti struktur ini, pembaca dapat memahami tujuan, menyiapkan bahan yang diperlukan, serta melaksanakan langkah-langkah secara tepat hingga menghasilkan hasil yang diinginkan. Ciri kebahasaan teks prosedur ditandai dengan penggunaan *simple present tense* sesuai fungsi teks nya memberikan instruksi dengan menjelaskan fakta yang merupakan kebiasaan. Selain itu, procedure text menggunakan

imperative sentences atau kalimat perintah untuk memberikan instruksi langsung. Di dalamnya juga banyak digunakan *action verbs* yang menunjukkan tindakan nyata pada setiap langkah, contohnya *mix, put, turn on, boil, cut, stir*. Untuk menjaga urutan langkah tetap runtut dan logis, dipakai *connectives* atau kata penghubung urutan, seperti *first, then, next, after that, finally*. Selain itu, procedure text sering menyertakan *adverbs of manner* atau *time* untuk menjelaskan cara maupun lama waktu pelaksanaan suatu tindakan, misalnya *slowly, carefully, for five minutes*. Semua unsur kebahasaan ini membuat *procedure text* mudah dipahami dan dapat diikuti dengan tepat oleh pembaca.

Tabel 3.11 Contoh Teks Prosedur

Judul	How to Bake Chocolate Chip Cookies
Goals	<i>Bake chocolate chip cookies that are soft and tasty.</i>
Materials	<i>1 cup butter, softened 3/4 cup granulated sugar 3/4 cup brown sugar 2 eggs 1 teaspoon vanilla extract 2 1/4 cups all-purpose flour 1/2 teaspoon salt 1 teaspoon baking soda 2 cups chocolate chips</i>
Steps	<ul style="list-style-type: none"> • <i>First, preheat the oven to 175 °C (350 °F).</i> • <i>Next, cream together butter, granulated sugar, and brown sugar until the mixture is light and fluffy.</i> • <i>Then, beat in the eggs one at a time, mixing well after each addition. Add vanilla extract and stir until combined.</i> • <i>In a separate bowl, whisk together flour, baking soda, and salt; gradually add this dry mixture to the butter-sugar mixture.</i> • <i>After that, fold in the chocolate chips until evenly dispersed.</i> • <i>Finally, drop tablespoonfuls of dough onto an ungreased baking sheet and bake for 8–10 minutes or until golden brown around the edges. Let cookies cool on the baking sheet for a few minutes before transferring to wire racks to cool completely (Director, 2025).</i>

Singkatnya, prosedur teks adalah jenis teks yang secara sistematis memberikan arahan agar pembaca dapat melakukan

tugas tertentu dengan benar dan mencapai tujuan tertentu. *Text procedure* disusun menggunakan bahasa yang jelas melalui *imperative sentences*, *action verbs*, *connectives*, dan *simple present tense*. Teks ini memiliki struktur yang terdiri dari tujuan, bahan, atau alat, serta langkah-langkah. Oleh karena itu, teks ini tidak hanya membantu pembaca memahami proses secara menyeluruh, tetapi juga mengajarkan mereka cara berpikir dengan cara yang masuk akal dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

6. **Exposition Text (Analytical Exposition)**

Teks eksposisi adalah teks yang berusaha meyakinkan pembaca untuk menerima sudut pandang tertentu dengan menyampaikan gagasan, pendapat, atau argumen penulis tentang suatu masalah secara sistematis dan logis. Teks eksposisi terbagi dua yaitu *Analytical Exposition* dan *Hortatory Exposition*. *Analytical exposition* teks adalah jenis teks yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca tentang suatu isu dengan memaparkan tesis (pendapat) dan didukung oleh serangkaian argumen logis (Hermayanti & Gunawan, 2024). Jenis ini hanya melakukan penegasan ulang tanpa meminta tindakan yang jelas.

Berdasarkan struktur umumnya, teks *Analytical Exposition* terdiri dari *Thesis* → *Arguments* → *Reiteration/Conclusion*. Berikut akan dijelaskan dalam table.

Tabel 3.12 *Generic Structure Analytical Exposition Text*

Generic Structure	Fungsi dan Contoh Isi
<i>Thesis</i>	Menyatakan topik dan posisi penulis terhadap isu tertentu. Mengandung <i>writer's point of view</i> (sikap/pendapat penulis)
<i>Arguments</i>	Menyajikan alasan logis yang mendukung tesis. Mengandung fakta, data, atau contoh yang memperkuat argumen
<i>Reiteration/Conclusion</i>	Menegaskan kembali pendapat/tesis penulis. Merangkum argumen yang telah disampaikan

Analytical Exposition Text selalu diawali *Thesis* (posisi penulis), diikuti *Arguments* (alasan logis), dan ditutup dengan *Reiteration* (penegasan tesis). Struktur ini bertujuan membujuk pembaca agar menerima pandangan penulis berdasarkan argumen yang disusun secara sistematis. *Analytical Exposition* menyampaikan opini, argumen, atau fakta yang berlaku umum dan terus-menerus, struktur kebahasaan biasanya menggunakan *simple present tense*. Selain itu, *to be* seperti *is, are, become, dan seem* digunakan untuk mengaitkan topik dengan deskripsi atau pendapat yang akan ditegaskan. Teks ini menggunakan penghubung seperti *first, then*, yang berfungsi untuk menghubungkan ide-ide logis antarparagraf dan memperkuat alur argumen.

Pemakaian *modal verbs* seperti *must, should, can, dan will* adalah ciri penting lainnya. Selain itu, teks ini penuh dengan kata-kata yang menimbulkan perasaan atau bahasa evaluasi yang memberi penekanan emosional pada argument. *Analytical Exposition* sering menggunakan *technical terms* atau kosa kata abstrak sesuai topik, seperti *globalization, pollution, dan digital literacy*. Mereka juga sering melakukan nominalisasi atau mengubah kata kerja (*verb*) menjadi kata benda (*noun*), seperti *decide* → *decision* atau *develop* → *development*, untuk membuat argumen lebih formal dan ilmiah. *Analytical Exposition* menjadi teks yang meyakinkan pembaca karena menyampaikan opini dan mendukungnya dengan bahasa yang logis, persuasif, dan akademis karena kombinasi unsur kebahasaan tersebut.

Tabel 3.13 Contoh Teks *Analytical Exposition*

Judul	The Advantages of Renewable Energy
<i>Thesis</i>	<i>Renewable energy sources, such as solar, wind, and hydropower, offer numerous advantages over traditional fossil fuels. They play a crucial role in combating climate change and promoting a sustainable future. Therefore, it is important to understand the benefits of renewable energy and support its widespread adoption.</i>

<i>Arguments</i>	<p><i>Renewable energy sources are environmentally friendly. Unlike fossil fuels, they produce minimal greenhouse gas emissions, reducing the impact of climate change and air pollution. They help to mitigate global warming and decrease our dependence on finite fossil fuel reserves, promoting a cleaner and more sustainable environment. Renewable energy sources are abundant and inexhaustible. The sun, wind, and water are natural resources that can be harnessed to generate clean energy. Unlike fossil fuels, which are finite and subject to depletion, renewable energy sources provide a long-term and sustainable solution to meet our energy needs.</i></p> <p><i>Furthermore, renewable energy sources offer economic benefits. The renewable energy industry has the potential to create jobs and stimulate economic growth. Investments in renewable energy projects can drive innovation, foster technological advancements, and provide opportunities for local communities. It can also reduce energy costs in the long run, as renewable energy becomes more affordable and accessible.</i></p>
<i>Reiteration/ Conclusion</i>	<p><i>Renewable energy sources offer significant advantages over traditional fossil fuels. They are environmentally friendly, abundant, and provide economic benefits. By transitioning to renewable energy, we can combat climate change, reduce pollution, and create a sustainable future. It is crucial to support and invest in renewable energy initiatives to secure a cleaner and more prosperous planet for future generations.</i></p>

7. Exposition Text (Hortatory Exposition)

Hortatory exposition text merupakan jenis teks yang bertujuan memengaruhi pembaca agar menerima sudut pandang penulis serta terdorong untuk melakukan tindakan tertentu yang dianjurkan. Teks ini disusun dengan penalaran yang logis dan sistematis, sehingga pembaca dapat memahami alasan mengapa suatu gagasan atau tindakan dianggap penting untuk dilakukan. Dalam penyampaiannya, penulis biasanya menghadirkan argumen yang disertai penjelasan, contoh, atau fakta pendukung agar pendapat yang disampaikan terasa masuk akal dan meyakinkan.

Jenis teks ini sering digunakan untuk menyampaikan pendapat yang bersifat persuasif dan argumentatif, terutama

dalam konteks akademik maupun sosial. *Hortatory exposition* dapat dijumpai dalam berbagai bentuk tulisan, seperti buku ilmiah populer, artikel, majalah, surat kabar, pidato, ceramah, maupun laporan tertulis lainnya. Melalui teks ini, pembaca tidak hanya diajak memahami suatu isu, tetapi juga diarahkan untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan rekomendasi yang disampaikan penulis.

Berdasarkan struktur umumnya, teks *Hortatory Exposition* terdiri dari *Thesis* → *Arguments* → *Recommendation*. Berikut akan dijelaskan dalam tabel.

Tabel 3.14 *Generic Structure Hortatory Exposition Text*

Generic Structure	Fungsi dan Contoh Isi
<i>Thesis</i>	Tesis ditempatkan pada paragraf pembuka yang berisi pengantar yang menggambarkan gagasan utama yang akan dibahas. Memperkenalkan isu / topik yang menjadi perhatian dan menyatakan posisi penulis. biasanya berupa kalimat deklaratif yang tegas namun ringkas; kadang memuat preview singkat tentang alasan-alasan yang akan dikemukakan.
<i>Arguments</i>	Argumen digunakan untuk memperkuat tesis yang diajukan. Memaparkan alasan-alasan, bukti, contoh, data, atau alasan logis yang mendukung posisi pada tesis. Setiap paragraf biasanya fokus pada satu alasan utama, di dalamnya terdapat penjelasan/ilustrasi dan/ atau data pendukung.
<i>Recommendation</i>	Rekomendasi biasanya disampaikan pada paragraf penutup. Menegaskan kembali posisi dan mengajak atau merekomendasikan tindakan yang harus diambil (Maris et al., 2025).

Teks *hortatory exposition* memiliki tujuan utama untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membangun argumen yang persuasif sekaligus mengasah keterampilan berpikir kritis. Melalui penulisan dan analisis teks jenis ini, siswa didorong untuk tidak hanya mengemukakan pendapat, tetapi juga menyusunnya secara logis, sistematis, dan berbasis pada alasan yang kuat (Maris et al., 2025). Dengan demikian,

penggunaan *hortatory exposition* dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai latihan literasi bahasa, tetapi juga sebagai sarana pendidikan untuk meningkatkan kapasitas intelektual dan daya nalar siswa.

Hortatory exposition teks menggunakan ciri kebahasaan *simple present tense* digunakan untuk menyampaikan fakta umum dan kebenaran, *modal auxiliaries* dipakai untuk menyatakan saran, keharusan, atau rekomendasi (*should, must, ought to, have to*), *action verbs* untuk menunjukkan tindakan nyata dalam argumen, *transition signals* untuk menghubungkan argumen secara logis (*firstly, moreover, however, therefore, in conclusion*), kalimat pasif untuk memberi kesan objektif atau menekankan tindakan daripada pelaku dan *nominalization* kata kerja atau kata sifat diubah menjadi kata benda agar argumen terdengar lebih formal (*decide* → *decision, improve* → *improvement, responsible* → *responsibility*). Dengan demikian, ciri-ciri kebahasaan dalam teks *hortatory exposition* mencakup penekanan pada partisipan umum dengan penutur atau penulis yang berposisi sebagai otoritas. Mental proses digunakan untuk mengekspresikan perasaan, proses material untuk menggambarkan tindakan, serta proses relasional untuk menunjukkan keterkaitan. Penggunaan *simple present tense* merupakan hal yang lazim. Pola gramatikal yang digunakan meliputi nomina abstrak, verba tindakan, konjungsi, serta modal auxiliaries (Maris et al., 2025). Unsur-unsur kebahasaan tersebut memastikan bahwa teks *hortatory exposition* bersifat koheren dan persuasif, sehingga mampu menyajikan argumen serta rekomendasi secara efektif.

Tabel 3.15 Contoh Teks *Hortatory Exposition*

Judul	<i>Why Should Wearing a Helmet when Motorcycling</i>
<i>Thesis</i>	<i>We often hear lots of stories from road regarding people taking spill on motorcycle when they are riding without using helmet. Mostly the riders badly end up in mess. Argumentative</i>

Arguments	<p><i>Wearing a fitted protective helmet offers many benefits which reduces the negative aspects of riding. First and the most important is that wearing the correct helmet can save a rider's life, physical ability, family pain, and money. The recommended designs of motorcycle helmets can provide total protection. They protect riders not only from getting a worse road injured accident but also from flying bugs, rain, sleet, mud and other potential projectiles.</i></p> <p><i>Second, wearing a helmet can give the riders a matter of style. Helmets give the opportunity for riders to express the image they may want to project when riding on their way. This benefit may not be important to some people, but to others, it means a lot and important. By choosing the most appropriate helmet from all of the various styles, such as beanie, shortie, German, and many others, wearing a helmet which can project an image is an inherent crucial part of motorcycling and help riders feel more confident when riding on the road.</i></p>
Reiteration/ Conclusion	<p><i>However, what most important is wearing a helmet when riding is a matter of using it properly. Bikers should use the helmets which are fixed to their head. It is really not good if they put simply the helmets on the head without setting them properly. The bikers should fasten the helmet correctly to their head in order to get safe and comfort.</i></p>

8. Discussion Text

Discussion Text adalah jenis teks bertujuan untuk menyajikan informasi terkait isu-isu yang bersifat kontroversial serta memaparkan argumen dari dua sudut pandang, yaitu pro dan kontra. Umumnya, teks semacam ini diakhiri dengan bagian rekomendasi sebagai penegasan posisi atau solusi yang ditawarkan. *Generic structure* teks *discussion* mencakup pengenalan isu, penyajian argumen pro dan kontra, serta penutup berupa kesimpulan atau rekomendasi. Struktur ini membantu penulis menampilkan isu secara seimbang sehingga pembaca memahami berbagai sudut pandang. Dengan demikian, teks *discussion* tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan struktur umumnya, teks *discussion* terdiri dari *Issue* → *Arguments for and against* → *Conclusion*. Berikut akan dijelaskan dalam table.

Tabel 3.16 *Generic Structure Discussion Text*

Generic Structure	Fungsi dan Contoh Isi
<i>Issue</i>	Bagian pembuka yang memperkenalkan isu atau topik yang akan diperdebatkan. Biasanya memuat latar belakang dan menjelaskan mengapa isu tersebut penting atau relevan untuk dibahas.
<i>Arguments for and against</i>	Menyajikan alasan dan bukti yang menentang atau memperlihatkan sisi negatif dari isu tersebut. Tujuannya agar pembaca memahami isu dari berbagai perspektif.
<i>Conclusion</i>	Bagian penutup yang menyajikan kesimpulan atau rekomendasi penulis berdasarkan argumen pro dan kontra yang sudah dipaparkan. Penulis dapat bersifat netral (menyajikan keseimbangan pandangan) atau memihak dengan memberikan rekomendasi solusi.

Discussion Text terdapat ciri kebahasaan khas yang membedakannya dari jenis teks lain yaitu *simple present tense* membahas isu umum atau fakta saat ini, *logical conjunctives like however, similarly, etc.* digunakan untuk menghubungkan argumen pro dan kontra, *thinking verbs like "feel, believe, hope, think, etc.* dan *adverbials of manner like deliberately, hopefully, etc* (Listia et al., 2024). Ciri-ciri kebahasaan ini membantu teks disajikan secara logis, seimbang, dan meyakinkan.

Tabel 3.17 Contoh *Teks Discussion Text*

Judul	<i>Should Students Use Mobile Phones at School?</i>
<i>Issue</i>	<i>The use of mobile phones at school has become a controversial issue. Some people believe that mobile phones bring many advantages for students, while others argue that they cause more harm than good.</i>
<i>Arguments for</i>	<i>Firstly, mobile phones help students access information quickly. With internet connection, they can search for materials, watch educational videos, and use learning applications that support their studies.</i>

	<i>Secondly, mobile phones make communication easier. Parents can contact their children at any time, and students can also interact with teachers through online platforms.</i>
<i>Arguments against</i>	<i>On the other hand, mobile phones may distract students from learning. Many students tend to use social media, play games, or chat during class instead of focusing on lessons. Moreover, excessive use of mobile phones can reduce face-to-face interaction and even lead to cyberbullying among students.</i>
<i>Conclusion</i>	<i>In conclusion, mobile phones have both positive and negative impacts at school. Therefore, students should be allowed to bring mobile phones, but schools must set strict rules to ensure they are used only for educational purposes.</i>

C. Genre Based Approach (Pendekatan berbasis Genre)

Genre-Based Approach (GBA) merupakan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teori *Systemic Functional Linguistics* (SFL) dari Halliday yang memandang bahasa sebagai sumber daya sosial untuk menciptakan makna dalam konteks budaya tertentu (Halliday, 1985). Pendekatan ini tidak hanya melihat teks sebagai susunan gramatikal, tetapi sebagai sarana komunikasi yang memiliki struktur organisasi (*schematic structure*) dan ciri kebahasaan (*lexicogrammatical features*) unik yang ditentukan oleh tujuan sosialnya (Hyland, 2004). Dengan memberikan instruksi eksplisit mengenai cara kerja teks, GBA membantu siswa menjembatani kesenjangan antara teori bahasa dan praktik komunikasi nyata, sehingga mereka tidak hanya mahir secara teknis tetapi juga memiliki kesadaran kritis terhadap fungsi sosial bahasa di masyarakat (Derewianka, 1990). Secara keseluruhan, *Genre-Based Approach* merupakan pendekatan pedagogis yang membekali siswa dengan kemampuan literasi kritis melalui pemahaman mendalam tentang bagaimana struktur dan fitur bahasa digunakan secara strategis untuk mencapai tujuan komunikasi dalam konteks sosial tertentu.

Implementasi GBA di kelas dilakukan melalui siklus pedagogis *Teaching-Learning Cycle* (TLC) yang mengedepankan prinsip *scaffolding* atau pemberian dukungan bertahap dari guru kepada

siswa (Feez & Joyce, 1998). Siklus ini terdiri dari empat tahap utama, yaitu *Building Knowledge of Field* untuk membangun pengetahuan latar belakang, *Modeling of Text* untuk membedah model teks secara eksplisit, *Joint Construction* sebagai latihan terbimbing bersama, hingga akhirnya *Independent Construction* di mana siswa mampu memproduksi teks secara mandiri. Melalui rangkaian tahapan ini, dukungan guru dikurangi secara sistematis seiring dengan meningkatnya kompetensi dan kepercayaan diri siswa, yang pada akhirnya sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi akademik secara menyeluruh (Callaghan & Rothery, 1988; Hammond, 2001). Melalui penerapan siklus *Teaching-Learning Cycle* yang sistematis, pendekatan ini memastikan transisi penguasaan bahasa yang efektif dari bimbingan guru menuju kemandirian penuh siswa dalam memproduksi teks yang relevan secara akademis.

Siklus dimulai dengan tahap *Building Knowledge of Field* (BKoF) untuk membangun pengetahuan latar belakang dan kosakata siswa terkait topik melalui diskusi atau observasi media. Langkah ini kemudian dilanjutkan dengan *Modeling of Text* (MoT), di mana guru dan siswa membedah contoh teks secara eksplisit untuk memahami struktur retorik dan fitur kebahasaan yang menjadi ciri khas genre tersebut, sehingga siswa memiliki gambaran pola teks yang jelas.

Selanjutnya, pada tahap *Joint Construction of Text* (JCoT), guru memberikan *scaffolding* dengan membimbing siswa menyusun teks baru secara kolaboratif guna menjembatani pemahaman teori ke praktik. Siklus diakhiri dengan *Independent Construction of Text* (ICoT), di mana siswa menulis teks secara mandiri untuk menunjukkan penguasaan literasi mereka, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik terhadap draf akhir siswa.

Tabel 3.18 Tahapan *Genre Based Approach*

Tahapan GBA	Fokus Utama	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
<i>Building Knowledge of Field</i> (BKoF)	Penguasaan Topik & Konteks	Penguasaan Topik & Konteks	Berdiskusi, melakukan <i>brainstorming</i> , dan memahami tujuan sosial teks.

Tahapan GBA	Fokus Utama	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
<i>Modeling of Text (MoT)</i>	Analisis Struktur & Kebahasaan	Mendemonstrasikan contoh teks dan membedah struktur serta fitur kebahasaannya.	Menganalisis pola teks (tanda baca, <i>tenses</i> , struktur) berdasarkan model yang diberikan.
<i>Joint Construction of Text (JCoT)</i>	Latihan Terbimbing (<i>Scaffolding</i>)	Membimbing penyusunan teks secara kolektif dan memberikan arahan langsung.	Berkolaborasi dengan guru atau teman sejawat untuk menyusun teks baru.
<i>Independent Construction of Text (ICoT)</i>	Produksi Mandiri	Bertindak sebagai fasilitator dan memberikan umpan balik (<i>feedback</i>) pada hasil akhir.	Menulis teks secara individu untuk menunjukkan penguasaan genre yang dipelajari.

Dalam tabel terlihat beda kegiatan yang dilakukan oleh guru/dosen dan siswa/mahasiswa dalam melakukan kegiatan membaca. Setiap tahap memberikan arahan apa yang dilakukan selanjutnya dan bagaimana proses yang harus diikuti. Dengan berakhir pada ICoT, berakhir pada bagaimana pembelajar atau pembaca dapat mengkonstruksi makna dari apa yang telah dibacanya, hal tersebut dibuktikan bahwa pada tahap ini siswa atau pembaca telah mampu menuliskan ulang makna yang diperoleh dari bacaannya. Dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran dalam memahami teks berbasis genre-based approach ini, diharapkan pemahaman penuh pada teks yang dibaca dapat diperoleh.

BAB 4
PENGEMBANGAN BAHAN
AJAR DIGITAL BERBASIS NILAI
MODERASI BERAGAMA



A. Konsep Bahan Ajar Digital

Bahan ajar yang dimaksud di sini adalah bahan ajar yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam belajar mandiri. Bahan ajar biasanya terdiri dari tujuan pembelajaran, materi, contoh soal, latihan soal, hingga evaluasi. Bahan ajar dirancang untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Bahan ajar disiapkan secara khusus dan dirancang secara sistematis oleh tenaga didik berdasarkan kurikulum tertentu yang dikemas menjadi sebuah unit pembelajaran terkecil (bahan ajar) yang dapat digunakan pembelajar secara mandiri untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang telah ditetapkan Kemendikbud. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis untuk membantu terlaksananya proses pembelajaran yang lebih baik.

Sedangkan E-Bahan ajar atau bahan ajar elektronik adalah sebuah bentuk penyajian bahan belajar mandiri siswa yang disusun secara sistematis kedalam unit pembelajaran tertentu, yang disajikan dalam format elektronik, dimana setiap pembelajaran didalamnya dihubungkan dengan tautan (link) sebagai navigasi peserta didik untuk dapat lebih mudah mengakses pembelajaran, interaktif dengan program, dilengkapi dengan penyajian video tutorial, animasi dan audio untuk memperkaya pengalaman belajar dan menjadikan proses belajar mengajar jadi lebih menarik lagi.

E-Bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. *Self-instructional*, peserta didik mampu belajar mandiri, dan tidak tergantung pada pihak lain,
2. *Self-contained*, seluruh materi pembelajaran terdapat dalam satu bahan ajar yang utuh,
3. *Stand-alone*, bahan ajar tidak bergantung pada media lain,
4. *Adaptive*, bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi,
5. *User-friendly*, bahan ajar juga hendaknya akrab dengan pemakainya,

6. Konsisten dalam penggunaan font, spasi, dan tata letak,
7. Disampaikan dengan menggunakan media elektronik berbasis computer,
8. Memanfaatkan berbagai fungsi media elektronik sehingga disebut sebagai multimedia,
9. Memanfaatkan berbagai fitur yang ada pada aplikasi software,
10. Didesain secara cermat dan memperhatikan prinsip pembelajaran (Sulasmono, 2017).

Dapat dipahami bahwa suatu bahan pembelajaran perlu memiliki karakteristik yang jelas dan terstruktur agar dapat dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan akademik. Kejelasan karakteristik ini menjadi dasar penting untuk memastikan bahwa bahan pembelajaran mampu berfungsi secara sistematis, mudah dipahami, serta selaras dengan tujuan pendidikan. Dalam konteks pembelajaran berbasis digital, terdapat sejumlah karakteristik utama yang menjadi acuan dalam menilai kualitas dan kelayakan bahan ajar. Karakteristik tersebut berperan sebagai indikator untuk memastikan bahwa materi yang disajikan memiliki keterpaduan isi, kejelasan penyajian, serta dukungan terhadap proses belajar yang efektif.

Penggunaan bahan pembelajaran yang dirancang secara terencana bertujuan untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan secara lebih efisien dan bermakna. Dengan bahan pembelajaran yang tersusun baik, peserta didik didorong untuk mengikuti proses belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan serta kemampuan masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam memahami materi, mengelola proses belajarnya sendiri, serta merefleksikan capaian pembelajaran yang telah diperoleh. Dengan demikian, bahan pembelajaran tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga sarana pendukung bagi pengembangan kemandirian dan tanggung jawab belajar peserta

didik, dan bahan pembelajaran yang cukup ideal dapat digunakan sebagai media pembelajaran mandiri ataupun jarak jauh.

Adapun manfaat bahan pembelajaran antara lain:

1. Berfokus pada kemampuan individual peserta didik.
2. Adanya kontrol terhadap hasil belajar melalui standar kompetensi yang harus dicapai peserta didik.
3. Relevansi kurikulum dengan adanya tujuan dan cara pencapaiannya, sehingga peserta didik dapat mengetahui keterkaitan pembelajaran dan hasil yang akan diperoleh.
4. Bahan ajar disusun secara sistematis sehingga tujuannya jelas, dan dapat dicapai oleh siswa.
5. Pembelajaran yang membimbing siswa untuk sukses melalui langkah-langkah teratur dan sistematis yang akan menimbulkan motivasi belajar yang lebih tinggi.
6. Bahan ajar dapat disesuaikan dengan perbedaan kemampuan siswa.
7. Bahan ajar mengurangi rasa persaingan antar siswa, dengan seperti itu jalannya kerja sama antara siswa akan lebih terbuka
8. Bahan ajar memberi kesempatan untuk memperbaiki kelemahan, yakni remedial (Najuah et al., 2020).

Adapun kelebihan E-Bahan ajar menurut buku penyusunan bahan ajar pelatihan teknis administrasi (2023) sebagai berikut:

1. Meningkatkan motivasi siswa, karena setiap pengerjaan tugas dibatasi sesuai dengan batas kemampuan siswa.
2. Pembagian bahan pelajaran lebih merata didalam satu semester.
3. Karena bahan pelajaran disusun menurut jenjang akademik, jadi pendidikan lebih berdaya guna.

Adapun kelemahan E-Bahan ajar sebagai berikut:

1. Waktu yang dibutuhkan untuk mengembangkan E-Bahan ajar cenderung lebih lama dan memakan biaya yang tidak sedikit.
2. Siswa yang belum matang pemahamannya akan sedikit kesulitan dalam menentukan disiplin belajar.
3. Fasilitator dituntut untuk memiliki ketekunan yang tinggi untuk terus menerus memantau proses belajar siswa, memberi motivasi, konsultasi individu ketika siswa membutuhkan (Sulasmono, 2017).

Bahan ajar adalah media yang menyampaikan informasi kepada peserta didik, bahan ajar elektronik memiliki dua aspek yang penting yang terkandung didalamnya, yaitu aspek verbal dan visual. Menurut Najuah, dkk (2020) aspek verbal berkaitan dengan penggunaan huruf, bahasa dan kalimat dalam membangun isi bahan ajar. Sedangkan aspek visual berkaitan dengan tampilan dan isi sebuah bahan ajar.

Adapun prinsip pengembangan E-Bahan ajar yang berkaitan dengan aspek verbal sebagai berikut:

1. Menggunakan kalimat yang singkat dan jelas.
2. Menghindari kalimat gabungan.
3. Menyajikan informasi secara ringkas tanpa berlebihan.
4. Menggunakan kalimat aktif.
5. Tulis dalam bentuk poin poin penting.
6. Sertakan contoh-contoh yang umum.
7. Menggunakan kata ganti orang.
8. Ditulis dengan gaya bahasa yang lebih komunikatif.
9. Menghindari istilah yang sulit dipahami.
10. Menyusun paragraph dan kalimat dalam urutan yang logis dan mudah dipahami (Najuah dkk., 2020).

Adapun prinsip pengembangan E-Bahan ajar yang berkaitan dengan aspek visual yang merujuk pada isi dalam panduan praktis penyusunan E-Bahan ajar pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Diasumsikan menimbulkan minat bagi peserta didik.
2. Ditulis dan dirancang untuk digunakan oleh peserta didik.
3. Menjelaskan tujuan pembelajaran.
4. Disusun berdasarkan pola “belajar yang fleksibel”
5. Disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik yang belajar dan pencapaian tujuan pembelajaran.
6. Berfokus pada pemberian kesempatan bagi peserta didik.
7. Mengakomodasi kesulitan belajar bagi peserta didik.
8. Memerlukan sisten navigasi yang cermat.
9. Selalu memberikan rangkuman.
10. Gaya penulisan yang digunakan cukup komunikatif, interaktif, dan semi-formal.
11. Dikemas untuk digunakan dalam proses pembelajaran.
12. Memerlukan strategi pembelajaran (pendahuluan, penyajian, penutup)
13. Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik.
14. Menunjang *self-assessment*.
15. Menjelaskan cara mempelajari buku ajar.
16. Perlu adanya petunjuk/pedoman selama menggunakan e-bahan ajar (Sulasmono, 2017).

Pengembangan bahan ajar perlu memperhatikan prinsip-prinsip dasar yang menjadi acuan bagi setiap perancang pembelajaran. Penerapan prinsip tersebut bertujuan agar bahan ajar yang disusun dapat dimanfaatkan secara optimal dan benar-benar mendukung proses belajar. Oleh karena itu, perancangan bahan ajar tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus melalui perencanaan yang matang dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar mencakup kejelasan dan keringkasan bahasa, alur penyajian yang sistematis, serta keterpaduan antara tujuan pembelajaran dan materi yang disampaikan. Bahasa yang digunakan hendaknya komunikatif dan mudah dipahami, sehingga memudahkan peserta didik dalam mengikuti proses belajar. Selain itu, tujuan pembelajaran perlu disampaikan secara jelas agar peserta didik memiliki arah dan pemahaman yang tepat mengenai kompetensi yang diharapkan. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip tersebut, bahan ajar yang dikembangkan akan lebih efektif, fungsional, serta mampu menunjang pembelajaran yang bermakna.

Dalam menyusun bahan ajar, tentu saja ada persyaratan dan ketentuan yang harus diikuti. Dari buku petunjuk teknis penyusunan bahan ajar pelatihan teknis administrasi dari Kemenag yang ditulis oleh Syafi'i (2023) didapati ketentuan dan persyaratan penulisan E-Bahan ajar adalah berisi bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Pada bagian awal memuat halaman sampul yang berisi lambang atau logo instansi, judul, instansi pembuat bahan ajar, tahun pembuatan bahan ajar, huruf Arial ukuran 14, tanpa mencantumkan nama penulis bahan ajar. Selanjutnya kata pengantar dan daftar isi, daftar informasi visual atau daftar gambar, dan petunjuk penggunaan bahan ajar. Untuk bagian inti, berisikan Bab Pendahuluan (berisikan latarbelakang, deskripsi singkat, tujuan pembelajaran, dan materi pokok), Bab Materi Pokok (terdiri dari beberapa bab yang berisikan judul, indicator keberhasilan, uraian materi, latihan, rangkuman, dan evaluasi), dan Bab Penutup (berisi simpulan dan saran). Jumlah Bab yang berisi materi pokok disesuaikan dengan Kurikulum Silabus. Bagian akhir adalah Daftar pustaka, lampiran, glosarium (kalua dibutuhkan, dan kunci jawaban).

B. Pembelajaran Bahasa berbasis Nilai-Nilai dalam *Reading*

Pendidikan berbasis nilai (*value-based education*) adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai-nilai moral, etika,

dan sosial sebagai inti dari proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter, kepribadian, dan kesadaran kemanusiaan. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, keadilan, dan empati menjadi bagian integral dari seluruh proses pembelajaran. Menurut Halstead dan Taylor (2016), pendidikan berbasis nilai harus melibatkan eksplorasi nilai melalui dialog, refleksi, dan pengalaman nyata, bukan sekadar penyampaian normatif.

Pendidikan bahasa berbasis nilai atau *value-based language education* (VbLE) merupakan turunan dari pendekatan ini dalam ranah pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing. Prinsip dasarnya adalah bahwa bahasa tidak hanya dipelajari untuk tujuan komunikatif, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Richards dan Schmidt (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa yang bermakna seharusnya menggabungkan nilai-nilai sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan peserta didik, agar mereka tidak hanya menjadi pengguna bahasa yang fasih, tetapi juga memiliki sikap yang reflektif, terbuka, dan bertanggung jawab dalam menggunakan bahasa tersebut.

Dalam praktiknya, VbLE mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam teks bacaan, tema percakapan, aktivitas menulis, dan materi listening. Sebagai contoh, sebuah teks reading dalam bahan ajar bisa menampilkan cerita tentang kerukunan antarumat beragama, kolaborasi lintas budaya, atau pengalaman keberagaman. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan yang holistik, seperti yang diterapkan dalam program "*Character-based English Instruction*" di beberapa sekolah berbasis agama dan madrasah unggulan di Indonesia (Rohman, 2022). Program ini mengajarkan *reading comprehension* sekaligus membentuk sikap toleran melalui teks naratif dan ekspositori yang memuat nilai-nilai Islami dan kebangsaan.

Landasan ini sangat relevan dengan konteks Indonesia, di mana pendidikan agama dan kebangsaan menjadi bagian dari kurikulum nasional, dan moderasi beragama telah menjadi kebijakan strategis negara. Melalui bahan ajar *reading* digital, nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, anti kekerasan, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat ditanamkan secara sistematis. Bahan ajar seperti ini tidak hanya mengasah kemampuan kognitif membaca teks akademik, tetapi juga membangun kesadaran etis dalam berbahasa dan bersikap. Ini sejalan dengan nilai-nilai yang diusung dalam *Merdeka Belajar*, yakni pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada karakter.

Dari sisi teknologi, pendekatan ini diperkuat dengan penggunaan media digital interaktif. Dengan teknologi, nilai-nilai tersebut dapat dikemas dalam bentuk infografis, video, kuis reflektif, dan teks multibahasa yang kontekstual. Sebagai contoh, aplikasi pembelajaran seperti "*Kipin School*" dan "*Google Read Along*" telah mulai mengadopsi konten yang bersifat edukatif dan berbasis nilai, meskipun belum secara eksplisit memasukkan konten moderasi beragama. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar untuk merancang bahan ajar digital lokal yang menekankan nilai-nilai moderasi dengan konten bahasa Inggris yang otentik dan relevan.

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar *reading* digital berbasis nilai-nilai moderasi beragama merupakan bagian dari *VbLE* yang tidak hanya menjawab kebutuhan literasi akademik, tetapi juga mendukung pembangunan karakter mahasiswa yang moderat dan inklusif. Dalam konteks PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri), pendekatan ini mendukung transformasi pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berdampak pada pembentukan profil lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga arif dalam beragama dan berbangsa.

Pendidikan berbasis nilai merujuk pada pendekatan pendidikan yang menekankan pengembangan karakter dan penanaman nilai-

nilai moral dalam diri peserta didik. Tujuan utamanya adalah menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, integritas, dan tanggung jawab sosial. Dalam pendidikan berbasis nilai, fokus tidak hanya pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, disiplin, empati, dan toleransi (Lickona, 2004). Guru memiliki peran penting sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai positif dalam setiap aspek proses pembelajaran. Pendekatan ini selaras dengan pendidikan karakter, yang kini banyak diterapkan dalam sistem pendidikan di seluruh dunia.

Dalam banyak sistem pendidikan, nilai-nilai agama seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan menjadi inti dari pendidikan berbasis nilai, khususnya dalam pembelajaran agama, di mana nilai-nilai tersebut dihubungkan dengan praktik kehidupan sehari-hari dan keterlibatan sosial (Noddings, 2005). Inti dari pendidikan berbasis nilai adalah bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi juga moral, sehingga peserta didik siap menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan etis, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan bahasa berbasis nilai atau *VbLE* memperluas konsep ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam pembelajaran bahasa. Selain mengajarkan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis, pendidikan bahasa berbasis nilai mendorong peserta didik untuk memahami kekuatan bahasa dalam membentuk persepsi, mempengaruhi interaksi sosial, dan membangun hubungan yang positif. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mentransmisikan nilai budaya dan mempromosikan harmoni sosial. Dengan mengajarkan peserta didik menggunakan bahasa secara bertanggung jawab, menghormati keragaman budaya, dan menjunjung martabat manusia, guru membantu peserta didik menavigasi interaksi sosial yang kompleks, di mana bahasa memiliki peran penting dalam penyelesaian konflik, pemahaman,

dan empati (Kramsch, 2004). Dengan demikian, pendidikan bahasa berbasis nilai menegaskan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan linguistik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran etis, dan kemampuan peserta didik menggunakan bahasa secara bertanggung jawab untuk membangun hubungan sosial yang harmonis.

Pendekatan ini sangat relevan dalam masyarakat yang multikultural dan multibahasa, di mana penggunaan bahasa dapat mencerminkan dan memperkuat norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku. Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa tidak hanya sebatas aspek teknis seperti tata bahasa dan kosakata, tetapi juga harus mencakup pemahaman tentang bagaimana bahasa dapat menegaskan nilai-nilai seperti rasa hormat, toleransi, dan keadilan. Dengan menanamkan nilai-nilai ini melalui pendidikan bahasa, guru dapat membantu peserta didik membangun hubungan interpersonal yang berdasarkan saling menghormati dan memahami.

Pendidikan berbasis nilai dan pendidikan bahasa berbasis nilai memiliki tujuan yang sama: menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berlandaskan etika dan moral. Pendidikan berbasis nilai menekankan pengembangan karakter di seluruh aspek pembelajaran, sementara pendidikan bahasa berbasis nilai secara khusus menekankan peran bahasa sebagai sarana untuk mempromosikan nilai-nilai sosial yang positif. Kedua pendekatan ini bersama-sama bertujuan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, di mana individu menggunakan pengetahuan dan keterampilan berbahasa mereka secara bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi bagi kebaikan bersama.

C. Moderasi Beragama sebagai Landasan Nilai Pembelajaran

1. Konsep Moderasi Beragama

Secara konseptual, moderasi beragama dibangun dari kata moderasi yang diadopsi dari kata *moderation* (Bahasa Inggris) yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebihan, dan

tidak memihak. Kata moderasi juga berasal dari Bahasa Latin *moderatio* yang berarti kesedangan atau tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu (Aziz dkk., 2019). Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam memahami keragaman agama dengan cara berada ditengah-tengah, tidak memihak dan juga tidak condong kekiri atau kekanan karena dalam keragaman itu kalau dikelola dengan baik akan menghadirkan kedamaian dan keharmonisan bersama (Haluti dkk., 2025) dan selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama (Saifuddin, 2019). Moderasi beragama adalah upaya menjadikan ajaran agama sebagai landasan dalam kehidupan sosial dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebersamaan, serta menolak kekerasan dan intoleransi.

Moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan kehidupan beragama yang rukun, damai, dan harmonis di tengah masyarakat yang majemuk, dengan mengedepankan sikap adil, toleran, serta menghindari sikap ekstrem dan kekerasan. Melalui moderasi beragama, setiap pemeluk agama diharapkan dapat menjalankan ajaran agamanya secara proporsional tanpa merugikan orang lain, sekaligus menghormati perbedaan keyakinan, budaya, dan tradisi. Dengan demikian, moderasi beragama berperan penting dalam memperkuat persatuan bangsa, menjaga komitmen kebangsaan, serta membangun peradaban yang berkeadaban, religius, dan inklusif.

Berdasarkan realitas empirik di Indonesia, moderasi beragama setidaknya dapat dilihat dari empat parameter atau indikator utama yaitu komitmen kebangsaan, level toleransi, anti radikalisme, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Muhammad & Muryono, 2021). Moderasi beragama, karena mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam dalam

pemahaman keagamaan, maka akan terlihat indikatornya ketika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya dan kebangsaan.

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah sikap dan perilaku yang menempatkan Pancasila, UUD 1945, dan NKRI sebagai landasan bersama sehingga identitas keagamaan tidak dipakai untuk memecah persatuan. Dalam hal ini indikator moderasi beragama bias dilihat dari komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang sekaligus dibungkus dalam bingkai keagamaan (Aziz dkk., 2019). Dalam praktiknya ditandai dengan sikap menghormati simbol negara, menempatkan kewajiban warga negara di atas klaim eksklusif atas kebenaran agama; tidak mendukung atau menyebarkan paham separatis atau eksklusif berbasis agama; mengikuti proses demokrasi dan hukum.

Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara diluar sistem NKRI dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama. Oleh karena itu perlunya implementasi pendidikan kewarganegaraan terpadu dengan pendidikan agama; dialog antar-agama yang memasukkan nilai kebangsaan; pemimpin agama meneguhkan peran Pancasila; kebijakan publik yang menegakkan netralitas negara terhadap kepentingan sektarian. Dengan komitmen kebangsaan yang kuat, sebuah bangsa jadi lebih sulit untuk dipecah belah (Aulia & Albina, 2025). Masyarakat bisa saling mendukung untuk membangun dan menjaga kekuatan bangsa, sehingga tidak gampang terpengaruh oleh opini publik, baik yang disebarkan langsung maupun lewat media sosial.

b. Toleransi

Toleransi yaitu sikap menerima dan menghargai keberagaman keyakinan, praktik ibadah, dan tradisi agama lain tanpa merendahkan atau mengkafirkan pihak lain. Toleransi adalah kemampuan didalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi dimasyarakat (Aziz dkk., 2019). Toleransi tidak hanya terkait dengan pola hubungan intra agama tetapi juga antar agama, namun juga terkait dengan toleransi dalam bidang sipil dan politik (Muhammad & Muryono, 2021). Toleransi bukan berarti membiarkan setiap tindakan tetapi ada batas ketika praktik bertentangan dengan hak asasi atau hukum misalnya kekerasan atau diskriminasi.

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Anti radikalisme dan kekerasan adalah sikap penolakan tegas terhadap penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan atas nama agama termasuk fisik, psikis, dan struktural. Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit (Aziz dkk., 2019). Tolak ukur anti radikalisme dan kekerasan mengacu pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat tanpa kekerasan (Muhammad & Muryono, 2021). Perlu adanya pendidikan pencegahan radikalisasi, pelatihan deteksi dini untuk tokoh masyarakat/sekolah, kolaborasi aparat keamanan dengan tokoh agama, serta kebijakan media untuk mengurangi konten yang menghasut.

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Akomodatif terhadap budaya lokal yaitu kesiapan agama atau lembaga keagamaan untuk menerima dan mengakomodasi praktik budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama dan HAM sehingga agama dan budaya saling melengkapi. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesiediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normative, namun juga paradigma kontekstual yang positif (Muhammad & Muryono, 2021). Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama (Saifuddin, 2019).

Keempat indikator saling terkait: misalnya, komitmen kebangsaan memfasilitasi iklim toleransi; toleransi yang kuat mengurangi risiko kekerasan; akomodasi budaya memperkuat rasa kebersamaan dan identitas lokal yang inklusif.

2. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Moderasi merupakan prinsip keagamaan paling ideal ditengah berbagai konflik ekstremitas ideologi keagamaan dunia saat ini. Beberapa prinsip nilai moderasi beragama adalah tengah-tengah, tegak lurus dan bersikap proporsional, toleran, musyawarah, perbaikan, kepeloporan, cinta tanah air, anti kekerasan dan ramah budaya (Aziz & Anam, 2021). Berikut akan dibahas sembilan nilai moderasi beragama yang layak digunakan sebagai acuan bagi masyarakat muslim terkait pendidikan.

a. Tengah-tengah (*At-Tawassuth*)

Definisi "*Tawassuth*" sudah diulas secara singkat pada bab sebelumnya. *At-Tawassuth* yang disebutkan pertama

ini memiliki peran sentral dalam moderasi beragama dan terkait dengan nilai- nilai lainnya. *Tawasuth* (bersikap tengah-tengah) yaitu, mengutamakan sikap pertengahan dalam semua hal untuk tetap berada di tengah-tengah, tidak condong ke kanan atau kiri (Salamuddin & Nuralamin, 2024). Menjaga keseimbangan antara kewajiban dan hak, dunia dan akhirat, ibadah ritual dan sosial, agama dan ilmu pengetahuan secara umum.

Tawassuth yang memiliki peran sentral dalam sembilan nilai ini akan berdampak positif dalam pemikiran maupun praktik. Dengan *Tawassuth* akan menciptakan sifat dan perilaku pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Begitu pula *Tawassuth* mampu menempatkan kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang, bisa memerankan ibadah individual dengan sosial, serta mampu menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan bagi yang menjalankannya (Aziz & Anam, 2021). Sebagai nilai yang memiliki peran sentral, maka gambaran *tawassuth* terkadang terdapat pada pembahasan nilai-nilai berikutnya baik secara pemikiran, sifat ataupun perilaku.

Dengan demikian *Tawassuth* dapat dijadikan sebuah prinsip untuk menjalankan kehidupan yang menjunjung tinggi pemahaman atau sikap lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap *tatharruf* (ekstrem).

b. Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional (*Al-Itidal*)

Dalam bahasa Arab, kata "*Itidal*" dalam sembilan nilai moderasi beragama ini sering diartikan sama dengan *Tawassuth*. Kata *wasath* dianggap sama maknanya dengan

adil. Sementara kata adil juga memiliki arti lain yaitu jujur atau benar sedangkan orang yang tidak melakukan perbuatan adil itu disebut aniaya. Oleh sebab itu, Islam mewajibkan umatnya agar menjalankan kewajiban berlaku adil dalam rangka melakukan urusan apapun kepada setiap manusia. l'tidal sebagai bagian dari sembilan nilai moderasi beragama dimaksudkan untuk berperilaku proporsional dan adil serta dengan penuh tanggung jawab.

Adil yang dimaksud dalam konteks ini terbagi menjadi tiga aspek, yaitu: pertama, keadilan dalam hubungan dengan Sang Khaliq (Allah Swt), dengan melaksanakan semua aktivitas ibadah secara konsisten tanpa pengurangan atau penambahan. Kedua, keadilan terhadap sesama dengan mengedepankan sikap toleransi tanpa diskriminasi terhadap kelompok atau golongan tertentu. Ketiga, keadilan terhadap alam dengan menjaga kelestarian dan merawat lingkungan sekitar (Mutohir, 2025). Dengan demikian, konsep adil dalam konteks ini menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sebagai satu kesatuan nilai yang harus diwujudkan secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.

Adil merupakan perintah bagi orang-orang beriman yaitu menunaikan sesuatu dengan sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas dan berpegang teguh pada prinsip. l'tidal adalah sikap jujur dan apa adanya, memiliki prinsip yang kuat, tidak mudah goyah, serta menegakkan keadilan kepada siapapun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun, dengan sangat mempertimbangan kemaslahatan.

c. Toleransi (Tasamuh)

Tasamuh adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, atau sikap untuk memberi ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini. Islam mengajarkan pemeluknya untuk bersatu dan tidak boleh bercerai-berai, bermusuhan maupun bertengkar (Mardhiah dkk., 2025). Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan.

Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Maka dari itu tasamuh memiliki sikap moderat, adil dan berdiri atas semua kepentingan kelompok ataupun golongan. Toleransi mengutamakan penghormatan hak beragama dan kebebasan berkeyakinan dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Musyawarah (Asy-Syura)

Musyawarah berasal dari bahasa Arab yaitu syura yang berarti secara bahasa memiliki arti mengambil, melatih, menyodorkan diri, dan meminta pendapat atau nasihat, atau secara umum, asy-syura artinya meminta sesuatu. Syura (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan du-duk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya (Nurfitriah

et al., 2024). Musyawarah mengandung manfaat yang besar, selain mewadahi para pesertanya untuk terlibat dalam diskusi atau pencaharian solusi atas berbagai persoalan yang ada, musyawarah juga mengandung nilai kebenaran berdasarkan kesepakatan kolektif.

Namun demikian, suara mayoritas dalam musyawarah tentu saja tidak selalu identik dengan kebenaran. Kebenaran yang dilahirkan dari musyawarah berasal dari pikiran-pikiran jernih pesertanya yang disuarakan berdasarkan argumentasi dan landasan kuat dan logis. Musyawarah ini biasanya merujuk kepada sumber-sumber ajaran agama dan budaya. Misalnya, prinsip yang bersifat universal seperti keadilan, penghormatan terhadap martabat kemanusiaan, kemerdekaan, dan tanggung jawab, persaudaraan dan kesetiakawanan, kesetaraan, kebhinekaan dan sebagainya.

e. Perbaikan (Al-Ishlah)

Al-Ishlah adalah terlibat dalam perbuatan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Reformatif dan konstruktif ini dilakukan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman. Pada terma al-Ishlah ini pula digunakan untuk memperoleh kemaslahatan bersama dengan berprinsip pada sebuah kaidah menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik). Secara etimologi istilah al-Ishlah dapat dimaknai sebagai perbuatan yang baik dan terpuji dalam kaitannya dengan perilaku manusia. Atau juga al-Ishlah ini memiliki makna mengatur sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsinya yang sebenarnya. sebagai suatu perbuatan yang hendak membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Mengimplementasikan dalam kehidupan sosial dan konsep keadilan dan persamaan hak (Alhafizh & Setiawan, 2025). Perbaikan dalam keseharian, diantaranya dapat mengimplementasikan dalam kehidupan pribadi dalam akhlak dan budi pekerti seperti kesadaran untuk mengimani dan mengamalkan ajaran. Selain itu, kemampuan untuk berpikir positif dalam setiap hal, kecenderungannya yang mendasar kepada kebaikan serta menerima hal baik, mengakui, memelihara, dan menetapkan kehormatan diri sendiri, dan bersedia menerima saran untuk perbaikan.

Jadi ciri-ciri dari al-Ishlah ini adalah sebagai berikut bersepakat dengan perubahan yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama. Dengan demikian al-ishlah} berarti seirama dengan tawassuth (pertengahan) dalam konteks tetap menekankan pada memelihara yang lama yang baik dan mengambil inovasi/ pembaharuan yang lebih baik.

f. Kepeloporan (Al-Qudwah)

Al-Qudwah adalah membawa maksud memberi contoh, teladan dan model kehidupan. Memberi teladan ini adalah sebuah sikap inisiatif merintis mulia dan memimpin manusia untuk kesejahteraan. *Qudwah* yang menjadi karakter dalam nilai- nilai moderasi beragama ini, jika dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan, maka memberikan pemaknaan bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Beberapa siswa bahkan menyadari bahwa perilaku baik mereka sering ditiru oleh teman-temannya, yang

menunjukkan bahwa menjadi teladan adalah salah satu cara efektif untuk menciptakan lingkungan yang harmonis (Tamam & Rosyad, 2025). Sebagai teladan, siswa berusaha menunjukkan perilaku yang baik dan menjadi contoh bagi teman-temannya, baik dalam hal disiplin, kebersihan, maupun sikap sopan santun.

g. Cinta Tanah Air (Al-Muwathanah)

Al-Muwathanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (nation-state) dan pada akhirnya men- ciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada. Al- Muwathanah ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan. Mengakui eksistensi negara-bangsa dan mendorong rasa cinta terhadap tanah air, di mana saja kita berada (Firmansyah & Azzahra, 2025). Mencintai tanah air atau nasionalisme dan mengakui kedaulatan negara lain adalah bagian dari prinsip menjalankan Islam yang moderat. Agama dalam pembangunan cinta tanah air (nasionalisme Indonesia) memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini juga tidak lepas dari faktor sejarah.

h. Anti Kekerasan (Al-La 'Unf)

Dalam sejarahnya, kekerasan sering kali terjadi dan mungkin tidak pernah hilang. Bahkan dewasa ini melakukan tindakan ke- kerasan seringkali mengatasnamakan agama dengan merujuk pada ayat Al-Qur'an dan Hadis yang dijadikan legitimasi dan dasar tindakannya. Kekerasan dalam beberapa term terkadang memakai istilah radikalisme.

Anti kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme

dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik (Hasanah & Rohimah, 2025). Ini merupakan upaya untuk memaksakan kehendak yang seringkali menabrak norma atau kesepakatan yang ada di suatu masyarakat. Islam dikenal sebagai agama yang tidak menyukai kekerasan terhadap siapapun dan apapun, termasuk pemeluk agama yang berbeda. Islam adalah agama yang penuh dengan kasih sayang, kelembutan, kebaikan, keramahan, dan makna serupa.

i. Ramah Budaya (I'tiraf al-'Urf)

Budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka menjalankan kehidupan masyarakat. Islam sendiri memandang bahwa budaya adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Manusia diberikan kemampuan dan kebebasan untuk berkarya, berpikir dan menciptakan suatu kebudayaan.

Budaya merupakan hasil karya manusia. Sedangkan Islam sebagai agama adalah pemberian Allah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Agama Islam diberikan Allah Swt kepada manusia untuk mengarahkan dan membimbing karya-karya manusia agar bermanfaat, berkemajuan, mempunyai nilai positif dan mengangkat harkat manusia. Manusia dituntut menggunakan pikiran untuk mengolah alam dunia ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia. Ramah budaya juga memiliki nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal (al-mustaw'ib 'alā al-tsaqafah al-mahalliyah) berarti penerimaan terhadap unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam.

Praktik dan sikap beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk mengukur sejauh

mana kesediaan seseorang menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Budaya dan agama tidak dapat disamaratakan atau diposisikan sama, karena agama merupakan ajaran yang bersumber langsung dari Allah Swt sedangkan budaya merupakan hasil karya, pemikiran dan pendapat manusia. Namun demikian, antara agama dan budaya di dalam kehidupan masyarakat, kedua hal tersebut sering dikaitkan atau dihubungkan, ini tidak bisa dipungkiri karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat (Dirman & Tetambe, 2024). Dengan demikian nilai *i'tiraf al 'urf* sangat penting ada dalam buku ajar untuk menanamkan pada diri siswa sikap menghargai budaya masyarakat, bangga terhadap budaya Indonesia dan mau melestarikan budaya.

Nilai-nilai yang dikembangkan dari 4 indikator utama membentuk 9 nilai moderasi beragama yang diharapkan dapat mampu terintegrasi dengan beragam pembelajaran, baik di sekolah-sekolah maupun di Perguruan Tinggi. Dengan adanya nilai-nilai ini diharapkan tercipta kedamaian dan ketentraman yang lebih baik dan sikap serta karakter yang dapat menjaga keberagaman di Indonesia.

D. Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Digital Reading

Pengajaran Bahasa Inggris tidak bisa dipisahkan dari penanaman nilai-nilai luhur untuk membentuk kepribadian mahasiswa. Menurut beberapa ahli bahwa pengajaran merupakan kegiatan moral yang dilakukan guru atau dosen dalam rangka memberikan penanaman nilai-nilai moral yang akan memberi pengaruh bagi kehidupan para peserta didik atau mahasiswanya (Carr, 2011; Prahaladaiah, 2021; Shapira-Lishchinsky, 2011; and Thornberg & Oğuz, 2016). Selanjutnya pembelajaran Bahasa Inggris tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran melalui nilai-nilai luhur agar membentuk siswa

atau mahasiswa menjadi manusia yang lebih baik (Bergmann & Sams, 2016; Fauzan & Nadia, 2024; Ghuftron et al., 2024; Nirwana & Darmadali, 2021; and Sockett & LePage, 2002). Lebih jauh Ratna, dkk (2016) menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada saat pembelajaran bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan dan mempersiapkan siswa menjadi masyarakat yang global dan berempati. Oleh karenanya, penanaman dan pemupukan nilai-nilai moral yang baik, terkhusus moderasi beragama dengan berbagai karakter yang terkandung di dalamnya menuntun kita ke arah kerukunan umat yang lebih perlu dipertajam.

Bahan ajar digital sangat diperlukan pada masa ini, dimana para mahasiswa lebih senang bergulir di atas android yang mereka miliki dibandingkan berada berlama-lama di depan buku cetak atau di perpustakaan. Oleh karena itu, bahan ajar *reading* yang disediakan berbasis digital akan menjadi sangat menarik bagi mahasiswa, selain hal tersebut sesuai dengan zamannya, juga lebih mengacu kepada pembelajaran masa kini.

Bahan ajar *reading* ini diharapkan mengandung komponen atau aspek-aspek yang dibutuhkan dalam penguasaan keterampilan membaca mahasiswa. Antara lain keterampilan menguasai strategi membaca, aspek-aspek linguistik, struktur dan isi teks. Bahan ajar yang akan dikembangkan berupa teks membaca atau *reading texts* dalam bentuk *descriptive texts, exposition texts, and discussion texts*. Teks-teks tersebut akan dikembangkan dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama toleransi, anti kekerasan, keteladanan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Dengan memberikan nuansa berbasis nilai-nilai moderasi beragama, diharapkan teks bahasa Inggris ini dapat digunakan oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang lingkungan keluarga, baik yang minoritas maupun yang mayoritas. Harapannya, nilai-nilai moderasi beragama dalam rangka menanamkan kebersamaan dan solidaritas antar umat dapat tertanam melalui materi ajar dalam bentuk bahan ajar bagi mata kuliah *reading* di berbagai PTKIN.

BAB 5
MODEL PENGEMBANGAN
BAHAN AJAR *READING*



A. Konsep Model Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan dan pengkajian dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan menghasilkan produk atau penyempurnaan dari produk yang telah ada melalui tahapan yang terencana dan sistematis. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penciptaan sesuatu yang baru, tetapi juga pada upaya memastikan bahwa produk yang dihasilkan benar-benar memiliki nilai guna dan dapat diterapkan secara efektif dalam praktik nyata.

Dalam bidang pendidikan, pengembangan berbasis kajian digunakan sebagai sarana untuk menghadirkan berbagai bentuk inovasi pembelajaran, seperti perangkat pembelajaran, bahan ajar, model pembelajaran, maupun sistem pendukung pendidikan lainnya. Proses ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari perencanaan konsep, pengembangan rancangan, hingga penyempurnaan produk agar sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dengan pendekatan tersebut, produk pendidikan yang dihasilkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan konteks pembelajaran.

Pengembangan berbasis kajian juga menekankan pentingnya proses penilaian dan penyempurnaan secara berkelanjutan. Setiap produk atau program pendidikan yang dikembangkan perlu melalui tahapan penelaahan agar kualitas, konsistensi, serta kemanfaatannya dapat terjaga. Pendekatan ini memungkinkan pengembang untuk melakukan perbaikan berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan, sehingga produk yang dihasilkan semakin efektif dan mudah diterapkan.

Secara umum, kegiatan pengembangan ini digunakan di berbagai bidang, termasuk pendidikan, industri, serta pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai strategi untuk menghubungkan gagasan dengan praktik. Melalui proses ini, konsep dan pemikiran tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi diwujudkan dalam bentuk produk, sistem, atau model yang memberikan manfaat nyata. Dengan demikian, pengembangan berbasis kajian memiliki peran

penting dalam mendorong lahirnya inovasi yang berkelanjutan serta peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Pengembangan bahan ajar *reading* dilakukan melalui model penelitian pengembangan yang mengikuti model pengembangan yang disarankan oleh para ahli.

B. Model-Model Pengembangan

Model pengembangan merupakan kerangka konseptual yang berfungsi sebagai panduan sistematis dalam merancang, mengembangkan, serta memastikan kelayakan suatu produk pendidikan sebelum digunakan secara luas. Kerangka ini memberikan arah yang jelas mengenai tahapan kerja yang perlu dilalui agar produk yang dihasilkan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan pengguna.

Dalam praktiknya, model pengembangan menyajikan langkah-langkah terstruktur yang membantu perancang pendidikan bekerja secara terencana, efektif, dan berkesinambungan. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan bahwa produk pendidikan tidak hanya bersifat inovatif, tetapi juga relevan, mudah digunakan, dan memiliki mutu yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya panduan yang sistematis, proses pengembangan dapat berjalan lebih efisien dan terarah.

Dengan demikian, model pengembangan dapat dipahami sebagai pedoman kerja yang memfasilitasi proses perancangan, penyempurnaan, serta penilaian kelayakan produk pendidikan. Keberadaan model ini sangat penting untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan mampu mendukung proses pembelajaran secara optimal dan berkelanjutan.

Model pengembangan sering pula dikenal dengan sebutan model desain instruksional. Keduanya merujuk pada kerangka kerja yang disusun secara sistematis untuk membantu perancang pembelajaran dalam merencanakan, menyusun, dan mengembangkan pengalaman belajar yang efektif. Model ini

berfungsi sebagai panduan langkah demi langkah agar proses pembelajaran berjalan terarah dan selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.

Model desain instruksional memuat rangkaian tahapan yang saling berkaitan, mulai dari memahami kebutuhan belajar, merumuskan tujuan pembelajaran, merancang strategi dan kegiatan belajar, mengembangkan materi, hingga melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran. Dengan alur yang jelas dan terstruktur, model ini membantu memastikan bahwa pembelajaran yang dirancang tidak hanya efisien, tetapi juga konsisten dan mudah diterapkan.

Dalam praktiknya, model desain instruksional kerap dipandang sejalan dengan model pengembangan. Keduanya sama-sama mencakup proses yang utuh, mulai dari perencanaan konseptual, pengembangan materi, penerapan di lapangan, hingga penyempurnaan produk pembelajaran. Oleh karena itu, istilah model pengembangan dan model desain instruksional sering digunakan secara bergantian, terutama ketika membahas perancangan dan pelaksanaan produk pendidikan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pengembangan dan model desain instruksional merupakan kerangka kerja yang saling melengkapi. Keduanya berfungsi sebagai pedoman sistematis dalam merancang, mewujudkan, serta memastikan kelayakan solusi atau produk pendidikan agar efektif, efisien, dan inovatif. Perbedaannya terletak pada penekanan: model pengembangan lebih menyoroti keseluruhan proses penciptaan dan penerapan produk, sedangkan model desain instruksional lebih menitikberatkan pada perencanaan pengalaman belajar secara terstruktur.

Model pengembangan dalam bidang pendidikan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis berdasarkan karakteristik dan prosedurnya, antara lain:

1. **Model Linear**, langkah-langkah dilakukan secara berurutan dari analisis hingga evaluasi (misalnya ADDIE, 4D).
2. **Model Siklus/Spiral**, memungkinkan adanya revisi berulang di setiap tahap (misalnya Dick & Carey, Hannafin & Peck).
3. **Model Iteratif**, lebih fleksibel dan berfokus pada penyempurnaan produk melalui uji coba (misalnya Plomp, Lee & Owens).
4. **Model Kontekstual Nasional**, model yang disesuaikan dengan konteks Indonesia (misalnya Sugiyono, Puslitjaknov).

Terdapat banyak model pengembangan yang dapat digunakan untuk mengembangkan bahan ajar atau pembelajaran, namun dalam pembahasan ini hanya akan dibahas 4 model yang lebih sering digunakan yakni model pengembangan ADDIE, 4D, Dick and Carey, dan ASSURE. Penjelasan akan mencakup pengertian, langkah-langkah, kelebihan dan kekurangannya.

1. **Model ADDIE**

Model ADDIE dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda (2001) dan merupakan salah satu model pengembangan yang paling populer dalam bidang desain pembelajaran. ADDIE merupakan akronim dari lima tahapan utama: *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Model ini bersifat sistematis dan fleksibel, serta cocok untuk pengembangan bahan ajar, media pembelajaran, maupun sistem pelatihan. Jadi dapat disimpulkan bahwa Model ADDIE adalah Model Desain Instruksional yang merupakan singkatan dari *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* yang memiliki kerangka kerja sistematis untuk merancang, mengembangkan,

dan mengevaluasi program atau materi pembelajaran secara terstruktur, memastikan pembelajaran efektif dan efisien.

Terdapat 5 langkah dalam model ADDIE ini sesuai dengan singkatan dari model tersebut. Langkah pertama adalah **Analysis atau analisis** – menganalisis kebutuhan, tujuan, karakteristik peserta didik, dan konteks belajar. Selanjutnya, **Design** atau merancang – merancang strategi, media, dan instrumen evaluasi pembelajaran. Langkah ketiga adalah **Development atau mengembangkan** – membuat dan mengembangkan produk sesuai desain yang telah disetujui. Langkah berikutnya adalah **Implementation** atau implementasi – menerapkan produk di lapangan atau kelas. Langkah terakhir, **Evaluation atau evaluasi** – mengevaluasi hasil melalui evaluasi formatif dan sumatif.

2. Model 4D (*Four-D Model*)

Model 4D dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974) dan sering digunakan dalam pengembangan perangkat pembelajaran, bahan ajar, atau media. Model ini terdiri dari empat tahap utama: **Define, Design, Develop, dan Disseminate**. Model 4D adalah model pengembangan perangkat pembelajaran yang dicetuskan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel, singkatan dari empat langkah. Langkah pertama, *Define* (Pendefinisian) untuk menentukan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Langkah kedua, *Design* (Perancangan) dalam rangka membuat rancangan awal produk dan instrumen evaluasi; dan langkah ke-3 adalah *Develop* (Pengembangan) dalam rangka menghasilkan produk dan melakukan validasi serta uji coba. Langkah terakhir, *Disseminate* (Penyebarluasan) untuk menyebarluaskan dan menerapkan produk yang telah divalidasi. Model ini berfungsi sebagai kerangka kerja sistematis yang berfokus pada produksi dan validasi produk pendidikan,

seperti bahan ajar, media, atau bahan ajar, agar siap digunakan secara efektif dan luas.

Jadi, Model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*) adalah kerangka kerja sistematis yang berfokus pada produksi dan validasi produk pendidikan (seperti media atau bahan ajar) melalui empat tahap utama, memastikan produk tersebut siap untuk digunakan dan disebarluaskan secara efektif.

3. Model Dick and Carey

Model ini dikembangkan oleh Walter Dick dan Lou Carey (2015) dan merupakan model sistem pembelajaran yang menekankan hubungan antara tujuan, strategi, materi, dan evaluasi. Model ini menganggap pembelajaran sebagai sistem yang utuh. Jadi, Model Dick and Carey adalah kerangka kerja desain instruksional berbasis sistem yang sangat rinci dan prosedural, berfokus pada hubungan antara komponen pembelajaran (termasuk analisis instruksional, tujuan kinerja, dan strategi) untuk memastikan tercapainya hasil belajar siswa secara spesifik dan terukur.

Terdapat 10 langkah model ini:

- a. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran (*Identifying Instructional Goal(s)*)
- b. Melakukan analisis pembelajaran (*Conducting Instructional Analysis*)
- c. Menganalisis peserta didik dan konteks belajar (*Analyzing Learners and Contexts*)
- d. Menulis tujuan performansi (*Writing Performance Objectives*)
- e. Mengembangkan instrumen penilaian (*Developing Assessment Instruments*)
- f. Mengembangkan strategi pembelajaran (*Developing Instructional Strategy*)

- g. Mengembangkan dan memilih bahan ajar (*Developing and Selecting Instructional Materials*)
- h. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif (*Designing and Conducting Formative Evaluation*)
- i. Merevisi pembelajaran (*Revising Instruction*)
- j. Melaksanakan evaluasi sumatif (*Designing and Conducting Summative Evaluation*)

4. Model ASSURE

Model ASSURE yang merupakan singkatan dari akronim dari setiap langkah yang ada di dalamnya; yakni **A** untuk **Analyze Learners**, **S** untuk **State Objectives**, **S** berikutnya untuk **Select Methods, Media, and Materials**, **U** untuk **Utilize Media and Materials**, **R** untuk **Require Learner Participation**, dan **E** untuk **Evaluate and Revise** (2014). Model ini dikembangkan oleh Heinich, Molenda, Russell, dan Smaldino (2014) dan merupakan model yang fokus pada pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran secara efektif dengan melibatkan peserta didik secara aktif. Jadi Model ASSURE adalah model desain instruksional yang berorientasi pada penggunaan media dan teknologi secara efektif dalam pembelajaran, dan dirancang khusus agar mudah digunakan oleh guru atau pendidik di kelas.

Model ini memiliki 6 langkah sebagai berikut:

- a. Analyze Learners – menganalisis karakteristik peserta didik.
- b. State Objectives – merumuskan tujuan pembelajaran.
- c. Select Media and Materials – memilih media, metode, dan bahan ajar yang sesuai.
- d. Utilize Media and Materials – menggunakan media secara efektif dalam kegiatan belajar.
- e. Require Learner Participation – melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran.

- f. Evaluate and Revise – mengevaluasi hasil dan merevisi media.

Model pengembangan memiliki peranan penting dalam menghasilkan produk pendidikan yang berkualitas, relevan, dan efektif. Keberadaan model ini membantu proses perancangan pembelajaran berjalan secara terarah, sistematis, dan berkesinambungan. Melalui kerangka pengembangan yang jelas, setiap tahapan penyusunan produk pendidikan dapat dilakukan dengan lebih terkontrol, mulai dari perencanaan konsep hingga penerapan dalam praktik pembelajaran.

Pendekatan pengembangan di bidang pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk merancang, mengembangkan, serta menyempurnakan produk atau program agar dapat digunakan secara efektif dan efisien. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada pemilihan model pengembangan atau yang sering disebut sebagai model desain instruksional. Model tersebut berfungsi sebagai kerangka konseptual sekaligus panduan prosedural yang membantu pengembang dalam menyusun langkah-langkah kerja secara sistematis dan terstruktur.

BAB 6
PERENCANAAN DAN EVALUASI
PENGEMBANGAN
BAHAN AJAR *READING*



A. Memahami Kebutuhan dalam Pengembangan Bahan Ajar Reading

Pemahaman terhadap kebutuhan atau *need analysis* menjadi langkah awal yang sangat penting dalam proses pengembangan suatu bahan atau produk pendidikan. Tahap ini bertujuan untuk melihat kondisi nyata yang dihadapi oleh pengguna, sekaligus membandingkannya dengan kondisi yang diharapkan. *Need analysis* maksudnya adalah proses sistematis dalam rangka mengidentifikasi, mengukur, dan memprioritaskan kesenjangan (*gap*) antara kondisi aktual dengan kondisi ideal yang diharapkan. Menurut Altschuld dan Kumar (2010), *need analysis* adalah prosedur terstruktur yang bertujuan menemukan masalah nyata dalam suatu sistem serta menentukan solusi yang paling tepat atau layak untuk mengatasinya. Dengan memahami kebutuhan secara tepat, arah pengembangan dapat ditentukan secara lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran.

Pemahaman kebutuhan dilakukan melalui proses yang terencana dan berurutan, sehingga pengembangan tidak dilakukan berdasarkan perkiraan semata. Proses ini membantu pengembang mengenali permasalahan yang ada, menentukan hal-hal yang perlu diprioritaskan, serta merumuskan solusi yang paling sesuai. Dengan cara ini, produk yang dikembangkan memiliki dasar yang kuat dan relevan dengan situasi nyata di lapangan.

Lebih dari sekadar menggambarkan keadaan, pemahaman kebutuhan juga berfungsi sebagai penunjuk arah dalam penyusunan rancangan dan pengembangan produk pendidikan. Setiap keputusan yang diambil didasarkan pada kebutuhan pengguna, sehingga hasil pengembangan menjadi lebih tepat guna (Watkins, dkk, 2012). Pendekatan ini membantu memastikan bahwa produk yang dihasilkan tidak hanya menarik secara tampilan, tetapi juga benar-benar bermanfaat. Dengan menjadikan pemahaman kebutuhan sebagai pijakan awal, proses pengembangan dapat berlangsung secara lebih terarah dan efektif. Produk pendidikan

yang dihasilkan pun diharapkan mampu menjawab tantangan pembelajaran, mendukung proses belajar secara optimal, serta memberikan manfaat nyata bagi pengguna dalam praktik sehari-hari.

Dalam proses perancangan pembelajaran, pemahaman terhadap kebutuhan pengguna menjadi langkah awal yang sangat menentukan. Tahap ini berfungsi untuk melihat secara menyeluruh kondisi yang sedang dihadapi, termasuk kemampuan, kendala, serta lingkungan belajar peserta didik. Dengan memahami kebutuhan sejak awal, arah pengembangan pembelajaran dapat ditetapkan secara lebih tepat dan tidak melenceng dari tujuan yang diharapkan.

Pemahaman kebutuhan membantu pengembang mengenali jarak antara kondisi yang ada dengan kondisi ideal yang ingin dicapai. Jarak inilah yang menjadi dasar dalam menentukan fokus pengembangan, baik dari segi materi, strategi pembelajaran, maupun pendekatan yang digunakan. Tanpa pemahaman yang memadai, pengembangan pembelajaran berisiko tidak sesuai dengan kebutuhan nyata pengguna.

Kebutuhan dalam pembelajaran dapat muncul dari berbagai sumber. Ada kebutuhan yang ditentukan berdasarkan standar atau ketentuan tertentu, ada pula kebutuhan yang dirasakan langsung oleh peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, kebutuhan juga dapat terlihat dari perilaku, permintaan, atau perbandingan dengan kondisi kelompok lain. Memahami ragam kebutuhan ini membantu pengembang menentukan prioritas dan mengambil keputusan yang lebih tepat.

Pemahaman kebutuhan yang dilakukan secara cermat akan menjadi landasan kuat dalam proses pengembangan pembelajaran. Memahami jenis kebutuhan, seperti kebutuhan standar, kebutuhan individu, dan kebutuhan yang diharapkan dari individu maupun kelompok menjadi target analisis kebutuhan ini. Selain itu, kebutuhan untuk memahami kondisi dan karakter peserta didik serta sistem pembelajaran, serta kurikulum juga perlu dipertimbangkan untuk

menelaah apa yang dibutuhkan oleh pembelajaran, baik oleh guru maupun oleh siswa. Tahap ini memastikan bahwa setiap rancangan yang dibuat memiliki relevansi dengan situasi nyata dan mampu memberikan manfaat yang optimal. Dengan demikian, pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya menarik secara konsep, tetapi juga efektif, bermakna, dan mudah diterapkan dalam kegiatan belajar sehari-hari.

B. Komponen Analisis Kebutuhan Pembelajaran

Komponen *need analysis* mencakup *Target Needs, Learning Needs, Context Analysis, Problem Identification (Gap Analysis), Specification of Needs*. Komponen pertama dalam *need analysis* adalah *target needs*, yang mencakup *necessities, lacks, dan wants*. *Necessities* berkaitan dengan kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa PTKI, yaitu kemampuan berbahasa Inggris yang komunikatif sekaligus memiliki pemahaman dan sikap moderat dalam keberagaman. *Lacks* merujuk pada kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dengan kondisi aktual, seperti belum terintegrasinya nilai-nilai moderasi beragama secara eksplisit dalam materi, metode, dan evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris. Sementara itu, *wants* mencerminkan kebutuhan dan harapan dosen serta mahasiswa terhadap model pembelajaran Bahasa Inggris yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan bahasa, tetapi juga mampu menanamkan nilai toleransi, keseimbangan, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Komponen berikutnya adalah *learning needs*, yang berfokus pada kebutuhan proses pembelajaran. Dalam konteks PTKI, *learning needs* mencakup kebutuhan terhadap materi ajar Bahasa Inggris yang memuat konten moderasi beragama, aktivitas pembelajaran yang mendorong dialog antarbudaya dan antaragama, serta metode pembelajaran yang bersifat partisipatif dan reflektif. Selain itu, analisis ini juga menyoroti peran mahasiswa sebagai pembelajar aktif yang mampu merefleksikan nilai-nilai moderasi beragama melalui

penggunaan bahasa Inggris, serta peran dosen sebagai fasilitator yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara pedagogis tanpa mengurangi tujuan utama pembelajaran Bahasa.

Pemahaman terhadap konteks pembelajaran menjadi bagian penting dalam merancang pengembangan pendidikan yang tepat guna. Setiap perguruan tinggi memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari sisi kelembagaan, latar belakang mahasiswa, kebijakan akademik, maupun ketersediaan sarana dan prasarana. Perbedaan ini menuntut adanya pendekatan yang peka terhadap kondisi masing-masing lingkungan pendidikan.

Dengan memperhatikan konteks pembelajaran secara menyeluruh, pengembangan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku serta arah kebijakan pendidikan yang sedang dijalankan. Selain itu, pemahaman konteks membantu memastikan bahwa pembelajaran yang dirancang selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi perhatian penting dalam pendidikan tinggi keagamaan, tanpa mengabaikan kebutuhan nyata dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Pendekatan yang mempertimbangkan konteks memungkinkan rancangan pembelajaran bersifat lentur dan mudah menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi. Dengan demikian, pembelajaran yang dikembangkan tidak bersifat kaku atau terbatas pada satu situasi tertentu, melainkan dapat diterapkan secara luas di berbagai perguruan tinggi dengan latar belakang yang beragam. Pendekatan ini diharapkan mampu mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan.

Selain itu, *need analysis* juga mencakup identifikasi masalah (*problem identification*), yaitu pemetaan berbagai persoalan yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Inggris di PTKI, seperti keterbatasan panduan pedagogis dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama, dominasi materi yang bersifat linguistik semata, serta minimnya model pembelajaran yang secara eksplisit mengaitkan kompetensi bahasa dengan pembentukan sikap

moderat. Identifikasi masalah ini menjadi dasar akademik yang kuat bagi pengembangan model pembelajaran yang relevan dan dibutuhkan.

Tahap akhir dari *need analysis* adalah perumusan spesifikasi kebutuhan (*specification of needs*), yaitu penjabaran kebutuhan secara operasional yang akan menjadi acuan dalam pengembangan model. Spesifikasi ini meliputi tujuan model, prinsip-prinsip pembelajaran, karakteristik materi dan aktivitas, serta indikator keberhasilan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Bahasa Inggris di PTKI. Dengan perumusan kebutuhan yang jelas, model yang dikembangkan diharapkan mampu menjawab tantangan pembelajaran Bahasa Inggris sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia.

Pemahaman terhadap kebutuhan menjadi dasar penting dalam proses pengembangan suatu produk pembelajaran. Tahap ini membantu memastikan bahwa produk yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengguna, mudah diterapkan, serta relevan dengan situasi nyata di lapangan. Dengan memahami kebutuhan sejak awal, arah pengembangan menjadi lebih jelas dan terfokus.

Tanpa pemahaman kebutuhan yang matang, produk pembelajaran berpotensi tidak selaras dengan kondisi pengguna, kurang efektif dalam penggunaannya, atau sulit diterapkan dalam praktik sehari-hari. Oleh karena itu, pengenalan kebutuhan pengguna menjadi pijakan utama agar produk yang dihasilkan memiliki manfaat nyata dan dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal.

Adapun hasil analisis kebutuhan yang ditemukan dari proses *need analysis* yang telah dilalui adalah bahwasanya 75% dosen setuju bahwa mahasiswa memerlukan materi ajar tentang moderasi beragama; sementara 90% mahasiswa setuju akan hal tersebut. Selanjutnya kebutuhan ajar dalam bentuk digital juga sangat

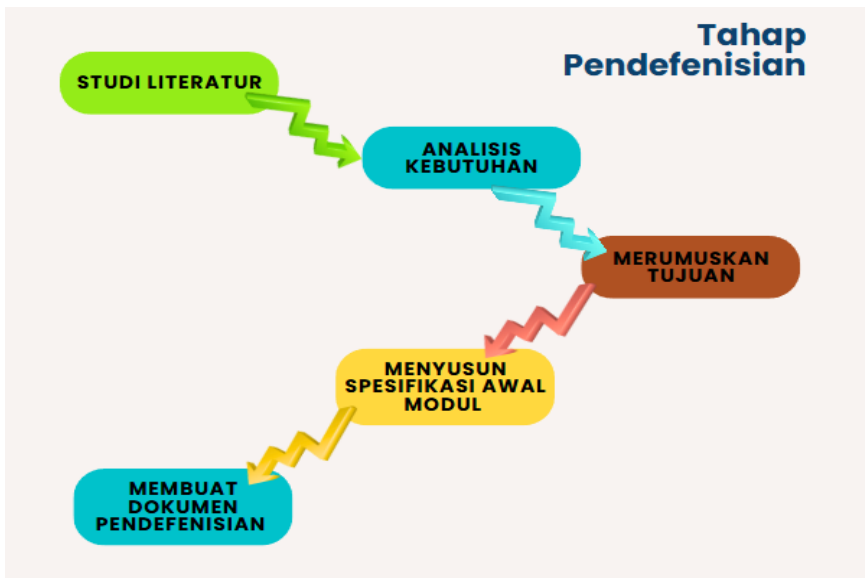
dibutuhkan oleh mahasiswa, yakni sejumlah 95% mahasiswa setuju dan 66% dosen menyatakan persetujuan akan hal tersebut. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dan dosen membutuhkan bahan ajar untuk pembelajaran text genre berbasis nilai-nilai moderasi beragama, hal tersebut ditunjukkan dengan lebih dari 50% mereka sepakat membutuhkannya.

Dari analisis kebutuhan untuk pengguna bahan ajar yang dikembangkan ini, maka disimpulkan bahwa bahan ajar *reading digital* berbasis nilai-nilai moderasi beragama perlu ditindak lanjuti. Olehkarena itu pengembangan ini dilakukan, dimana peneliti mengembangkan bahan ajar untuk pembelajaran membaca dengan materi *text genre* berbasis nilai-nilai moderasi beragama. Bahan ajar ini akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pengguna yakni mahasiswa dan dosen.

C. Menentukan Tujuan dan Spesifikasi Bahan Ajar

Tahap awal yang ditempuh adalah tahap pendefenisian atau *define*, yaitu melakukan studi literatur, menentukan kebutuhan, tujuan dan ruang lingkup pengembangan bahan ajar untuk reading dalam bentuk digital berbasis moderasi beragama di Perguruan Tinggi. Kegiatan ini disebut analisis kebutuhan, yang mencakup proses pengumpulan informasi atau data awal sebagai dasar penting dalam menyusun bahan ajar tersebut yang terstruktur.

Kegiatan dalam tahap pendefinisian terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 6.1 Tahap Pendefinisian

Ada 5 (lima) hal yang dilakukan dalam tahap pendefinisian, yakni melakukan studi literatur, menentukan kebutuhan pengguna (dosen dan mahasiswa), merumuskan tujuan pengembangan bahan ajar, menyusun spesifikasi awal bahan ajar, dan membuat dokumen pendefinisian berupa rancangan bahan ajar yang memuat latarbelakang, tujuan, sasaran, dan gambaran umum materi/bahan ajar.

Pada tahap pendefinisian, pembahasan mengenai moderasi beragama dan pembelajaran *reading* dalam konteks digital menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah mulai diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris secara umum. Integrasi ini tercermin dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang mengaitkan keterampilan berbahasa dengan nilai-nilai kehidupan yang menjunjung sikap toleransi, keseimbangan, dan keterbukaan.

Namun demikian, pengembangan tersebut masih bersifat umum dan belum secara khusus difokuskan pada keterampilan *reading*. Hal ini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai moderasi beragama dalam bahan ajar *reading* masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Dengan adanya pengembangan yang lebih terarah, diharapkan bahan ajar *reading* tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan memahami teks, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara lebih spesifik dan kontekstual dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran *reading*, fokus yang dikembangkan selama ini lebih menekankan pada nilai-nilai Islami secara umum, bukan pada pengembangan teks membaca yang secara khusus berbasis nilai moderasi beragama. Dengan kata lain, pengembangan yang dilakukan cenderung mengarah pada integrasi nilai-nilai Islami dalam bahan ajar *reading*, tanpa menitikberatkan pada aspek moderasi beragama secara spesifik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan bahan ajar *reading* yang secara khusus berbasis nilai moderasi beragama, agar arah pengembangannya menjadi lebih terfokus dan memiliki kekhasan tersendiri.

Selanjutnya literatur tersebut digunakan sebagai bahan bacaan dan masukan bagi pengembangan bahan ajar untuk melakukan pengembangan bahan ajar ini. Ketersediaan bahan ajar teks membaca yang berisikan nilai-nilai moderasi beragama perlu untuk diwujudkan. Langkah selanjutnya dalam tahap pendefinisian adalah merumuskan tujuan pengembangan bahan ajar *reading* digital berbasis modersi beragama. Dalam hal ini, tujuan pengembangan sebagai berikut:

1. Membantu menyiapkan bahan ajar tambahan bagi dosen untuk materi *text-genre* atau jenis-jenis teks dalam bentuk digital berbasis nilai-nilai moderasi beragama;
2. Menyediakan materi pembelajaran bagi mahasiswa atau siapapun pembelajar yang membutuhkan materi ajar terkait dengan jenis-jenis teks dalam Bahasa Inggris dalam

- bentuk digital berbasiskan nilai-nilai moderasi beragama;
3. Menyediakan materi ajar atau materi pembelajaran yang valid dan reliabel.

Selanjutnya menyusun spesifikasi awal. Spesifikasi awal bahan ajar disusun sebagai berikut:

1. Menyusun jenis dan jumlah teks

Jenis teks yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang disampaikan oleh mahasiswa dan dosen, dominan mereka menginginkan teks deskriptif, namun karena dalam pembelajaran *reading* di Perguruan Tinggi, khususnya pada kelas *Advance* dan *Intermediate Reading* mahasiswa juga diberikan materi teks diskusi dan eksposisi, sehingga terdapat 4 jenis teks tersebut, yakni teks deskriptif, teks eksposisi (analitikal dan hortatory), dan teks diskusi. Jumlah teks yang rencana dikembangkan adalah 4 teks berbahasa Inggris dengan masing-masing 1 text untuk setiap jenis nya.

2. Menyusun nilai-nilai moderasi beragama

Langkah selanjutnya adalah merencanakan nilai moderasi yang akan diintegrasikan. Dari hasil analisa kebutuhan diperoleh informasi bahwa keseluruhan nilai moderasi beragama dipandang perlu untuk disampaikan kepada mahasiswa. Dengan demikian, untuk menyusun bahasn ajar mengambil nilai dari empat pilar moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

3. Menyusun sintak pembelajaran, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, dan dampak bahan ajar.

Sintak pembelajaran *text-genre* berbasis moderasi beragama disusun sebagai berikut:

- a. Orientasi dan apersepsi / *Introduction*
- b. Mengamati / *Observing*

- c. Menanya / *Questioning*
- d. Menalar / *Assosiating*
- e. Mengkomunikasikan / *Communicating*
- f. Menyimpulkan / *Closing*

Setelah sintak maka disusun prinsip reaksi sebagai berikut:

- a. Memberi teladan sikap moderat dalam tutur kata, cara menyikapi perbedaan pendapat, dan cara memberikan umpan balik terhadap opini mahasiswa.
- b. Mendorong keterbukaan berpikir dengan memberikan pertanyaan reflektif dan mendorong mahasiswa untuk mengemukakan pendapat secara santun.
- c. Mengapresiasi setiap kontribusi mahasiswa tanpa diskriminasi, dengan tetap mengarahkan diskusi agar selaras dengan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman.
- d. Menegaskan nilai-nilai moderasi melalui klarifikasi bahasa dan isi teks: menghubungkan pemahaman bahasa dengan konteks nilai (misalnya makna kata dalam wacana toleransi).
- e. Memberikan umpan balik berimbang antara aspek kebahasaan (*reading comprehension*) dan aspek karakter (*moderation values*).

Sistem sosial yang disusun sebagai berikut:

- a. Sifat interaksi: Demokratis, terbuka, dan saling menghargai.
- b. Peran dosen: Fasilitator, motivator, dan model sikap moderat dalam berpikir dan berbahasa.
- c. Peran mahasiswa: Pembelajar aktif, kolaboratif, dan reflektif dalam menemukan serta mengaitkan nilai-nilai dari teks.

- d. Hubungan antar mahasiswa: Saling menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama lintas kelompok, menumbuhkan dialog yang damai dan konstruktif.
- e. Budaya kelas: *Dialogis dan berkeadaban* dimana setiap peserta didorong untuk belajar dari perbedaan pandangan dan latar budaya.

Sistem Pendukung dari bahan ajar ajar yang disusun ini yakni penggunaan media dan teknologi seperti LCD, proyektor dan Google Classroom, serta sumber belajar berupa buku teks reading dan teks-teks berbasis moderasi beragama, dan lingkungan belajar yang nyaman baik menggunakan ruangan kelas maupun ruangan *cloud meeting* seperti zoom dan google meet.

Dampak pembelajaran yang ditetapkan adalah dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksionalnya adalah:

- a. Mahasiswa memahami isi teks;
- b. Mahasiswa mampu mengidentifikasi struktur teks;
- c. Mahasiswa mampu mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam teks.

Sementara dampak pengiringnya adalah:

- a. Terbentuknya sikap moderat, toleran, adil dalam berfikir dan berbahasa.
- b. Munculnya kesantunan dalam bersikap dan berbahasa.
- c. Munculnya sikap menghargai budaya

Langkah terakhir dalam tahap pendefenisian adalah membuat dokumen pendefenisian. Dokumen pendefenisian berisi latar belakang, tujuan, sasaran, dan gambaran umum materi/bahan ajar. Hal tersebut tergambar dalam bahan ajar yang dikembangkan.

D. Perancangan Struktur dan Isi Bahan Ajar

Tahap desain ini bertujuan untuk membuat rancangan sistem dan isi bahan ajar berdasarkan hasil pendefinisian. Tahap perancangan dapat dilihat dari diagram di bawah ini:



Gambar 6.2 Proses Perancangan

Berikut Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perancangan:

1. Merancang struktur bahan ajar yang meliputi bagian-bagian utama (misal: pengantar, materi, latihan, evaluasi).
Struktur bahan ajar yang direncanakan tergambar dalam daftar isi sebagai berikut:

TABLE OF CONTENTS
MODUL AJAR READING DIGITAL

Table of Contents
 Acknowledgements
 Introduction to the Learning Modul
 Course Learning Objectives (Capaian Pembelajaran Mata Kuliah)

Chapter I Text Genre and Religious Moderation

- A. The Learning Objectives
- B. The Concepts of Text Genre
- C. The Concepts of Religious Moderation
- D. The Values of Religious Moderation
- E. Kinds of Texts
- F. Exercise
- G. References

Bab II Reading Strategies

- A. The Learning Objectives
- B. The Concepts of Reading Strategies
- C. Kinds of Reading Strategies
- D. SQ3R
- E. PQRS
- F. PQRST
- G. Exercise
- H. References

Bab III Understanding Descriptive Text in Religious Moderation

- A. The Learning Objectives
- B. The Concepts of Descriptive Text
- C. Generic Structure of Descriptive Text
- D. Descriptive Text in Religious Moderation
- E. Exercise
- F. References

Bab IV Understanding Exposition Text in Religious Moderation

- A. The Learning Objectives
- B. The Concepts of Exposition Text
- C. Hortatory Exposition Text
- D. Analytical Exposition Text
- E. Generic Structure of Exposition Text
- F. Exposition Text in Religious Moderation
- G. Exercise
- H. References

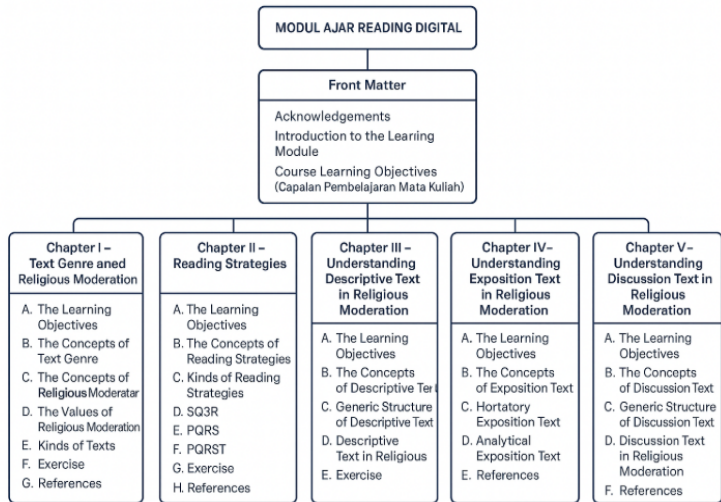
Bab V Understanding Discussion Text in Religious Moderation

- A. The Learning Objectives
- B. The Concepts of Discussion Text
- C. Generic Structure of Discussion Text
- D. Exposition Text in Religious Moderation
- E. Exercise
- F. References

Gambar 6.3 Rencana Struktur Bahan ajar

2. Menyusun blueprint isi bahan ajar

Blueprint bahan ajar yang akan dikembangkan terlihat dalam bagan berikut:



Gambar 6.4 *Blueprint* Bahan ajar ajar

3. Mendesain komponen media ajar

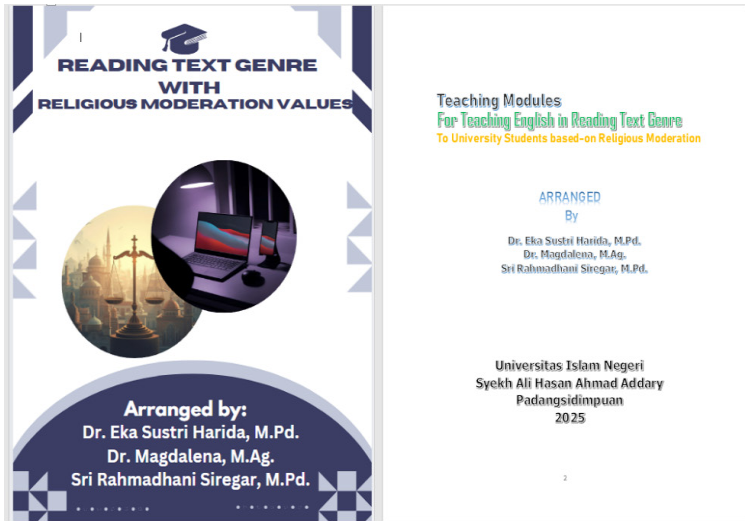
a. Menetapkan jenis dan jumlah teks yang dikembangkan;

Teks bahasa Inggris yang akan dikembangkan ditetapkan 4 jenis teks, deskriptif, eksposisi dalam bentuk hortatori, eksposisi dalam bentuk analitikal, dan diskusi.

b. Menetapkan nilai-nilai moderasi yang dimasukkan ke dalam bahan ajar yang dikembangkan;

Nilai-nilai yang akan dimasukkan ke dalam teks yang akan dikembangkan adalah (1) nilai toleransi, (2) penghargaan terhadap keberagaman, (2) anti kekerasan, dan (4) penghargaan terhadap budaya lokal.

- c. Menetapkan sintak bahan ajar yang dikembangkan. Sintak pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar ini adalah sebagai berikut:
- 1) Orientasi dan apersepsi / *Introduction*
 - 2) Mengamati / *Observing*
 - 3) Menanya / *Questioning*
 - 4) Menalar / *Assosiating*
 - 5) Mengkomunikasikan / *Communicating*
 - 6) Menyimpulkan / *Closing*
- d. Membuat prototipe awal bahan ajar digital untuk diuji kevalidan isi dan desainnya
Prototipe bahan ajar dipersiapkan untuk diuji kevalidannya. Desain awal cover bahan ajar adalah sebagai berikut:



Gambar 6.5 Cover Luar dan Cover Dalam Produk

Dengan isi sebagai berikut:

INTRODUCTION TO THE LEARNING MODULE

A. Learning Activity

This module consists of five learning activities.

Learning Activity 1	: Text Genre and Religious Moderation
Learning Activity 2	: Various Kinds of Reading Strategies
Learning Activity 3	: Understanding Narrative and Descriptive Text in Religious Moderation
Learning Activity 4	: Understanding Exposition Text in Religious Moderation
Learning Activity 5	: Understanding Discussion Text in Religious Moderation

B. The Steps

In the learning process, the students can follow the rules or systematic steps in the modules. The steps are as follows:

Step I	The students need to read the Lesson Plan, CMPK or Learning Outcomes, a Short Description of the course, the learning materials, the assessment method, and references.
Step II	The students start the learning activity 1, where the lecturer will explain the concepts of text genre and religious moderation and ask the students to discuss about.
Step III	Students follow the learning activity 2 involved: <ol style="list-style-type: none"> 1. Learning Objectives that need to be achieved after learning the materials. 2. Introduction: It is a brief explanation of the material that is learned. 3. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-Learning Objectives of the Course) 4. Learning Materials: the description of various kinds of reading strategies 5. The Summary of learning materials. 6. Students' Task: what the students need to do and prepare 7. References: the literature that can be used by the students in the learning process.
Step IV	The students follow the steps as stated in step III.
- next	

Gambar 6.6 Bagian Dalam Produk Introduction

LEARNING ACTIVITY 1

TEXT GENRE AND RELIGIOUS MODERATION

A. INTRODUCTION
 Welcome, dear students! I am delighted to meet you in this course on Reading and Text Genre Studies. I hope we can explore the fascinating world of texts together, enhance our reading skills, and develop a deeper understanding of how language works in different contexts. I look forward to our engaging discussions and collaborative learning throughout this course.
 In this module, we will focus on the concept of text genres and the concept of religious moderation. Understanding text genres helps us identify the purpose, structure, and linguistic features of various texts, which is essential for effective reading and communication. Moreover, by integrating the principles of religious moderation, we aim to explore texts that promote tolerance, balance, and respectful dialogue. Through this study, you will not only improve your knowledge about text genres but also about the religious values that encourage harmony and mutual understanding in diverse communities.
 After doing this learning activity, you are as the candidate of English teachers, translators, or even other jobs, you are hopefully have positive attitudes on text types and religious moderation in Indonesia, and can differentiate the kinds of English text, so in your teaching process at schools in the future, you can teach your students about the genre, and integrate the teaching materials with the religious values. Then, at the end, you can do your jobs as a professional teacher.

B. COURSE LEARNING OUTCOMES (CMPK)
 Students are able to identify, analyze, and interpret various types of English text genres (descriptive, narrative, exposition, and discussion) in terms of their social purpose, structure, and language features.

C. SUB-CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH (SUB-CMPK)

1. Students are able to identify, analyze, and interpret various types of English text genres (descriptive, narrative, exposition, and discussion) in terms of their social purpose, structure, and language features.
2. Students are able to recognize and internalize the values of religious moderation (justice, tolerance, balance, and peace) as reflected in both local and global reading texts, and demonstrate those values in classroom discussions and reflections.

D. THE LEARNING OBJECTIVES
 The objectives of this study are to give the students the explanation about text genres. It is support them to take several kinds of text. So, the learning objectives are:

1. The students are able to understand text genre and the kinds.
2. The students are able to comprehend about religious moderation and the values.

E. LEARNING MATERIALS

1. The Concepts of Text Genre
 The concept of text genre has been widely discussed in applied linguistics and language education. Swales (1990) defines genre as a class of communicative events whose members share a set of communicative purposes, usually reflected in their rhetorical structures. Martin and Rose (2008) describe genres as "ranged, goal-oriented social processes," emphasizing the storied organization of language to achieve specific social functions. Similarly, Hyland (2007) views genres as socially recognized ways of using language that enable members of a discourse community to accomplish communicative goals, while Bakhtin (2014) highlights that genres represent systems of language use shaped by the purposes of a community. Synthesizing these perspectives, a text genre can be understood as a socially constructed framework of communication, realized through specific rhetorical stages and linguistic patterns, which enables individuals to interpret and produce texts meaningfully within particular contexts.
 Text Types or Text Genre refer to categories of writing or genres that present ideas, stories, and information in different ways. Each type of text carries its own structure and linguistic features that guide both readers and writers in the process of comprehension. As reading is not merely about looking at words but also about constructing meaning (Lambert-Talbot et al., 2024; Harid et al., 2024), understanding text genres can greatly assist learners in determining meaning according to the context and purpose of each genre.
 Deweydas, as cited in Doet, emphasizes that in the teaching of English literacy skills, the genre-based approach has received significant attention. Many countries have incorporated it into their curricula, syllabi, and instructional materials (Doet, 2025). Within English language learning, genre is understood as a form of content internalized by learners, while context itself is viewed as linguistic and social knowledge stored in the learner's cognition, assumed to be mutually present and understood by both readers and listeners in communication (Steen, 2024). Hence, recognizing genre as an internalized content supports a more holistic approach to English teaching, where language is seen as a social tool intricately connected to values, purposes, and broader cultural interactions.
 In the context of English language teaching, especially in reading comprehension, the teaching of genres provides learners with a clear understanding of the relationship between text form and its communicative purpose. By engaging with genres such as narrative, recount, report, descriptive, procedure, and exposition, learners develop not only linguistic competence but also critical literacy skills. This is in line with the genre-based approach (GBA), which has been integrated into various curricula worldwide, including the Indonesian *Kurikulum Merdeka*, to support students' ability to read and interpret texts critically, functionally, and contextually (Hyland, 2007; Martin & Rose, 2008; Bakhtin, 2014; Liu, 2022; Zabih, 2024). Teaching genre in reading comprehension helps students connect text forms with their communicative purposes, enhancing both language skills and critical literacy. The genre-based approach, as adopted in curricula like Indonesia's *Kurikulum Merdeka* equips learners to interpret texts more critically, functionally, and contextually.
 A text genre is essentially a type of text that has a specific communicative purpose, structure, and linguistic features. Each genre not only guides writers in organizing their ideas but also helps readers understand the intended meaning more easily. In English language learning, understanding genres is crucial because it shows students how texts function in different social and cultural contexts. By

Gambar 6.7 Bagian Dalam Produk

Selanjutnya untuk huruf yang digunakan, dalam desain awal bahan ajar di rancang menggunakan huruf Tahoma font 12 sebagaimana terlihat dalam gambar di bawah:

TABLE OF CONTENTS

Table of Contents
 Acknowledgements
 Introduction to the Learning Module
 Course Learning Objectives (Capaian Pembelajaran Mata Kuliah)

Learning Activity 1 Text Genre and Religious Moderation
 Learning Activity 2 Various Kinds of Reading Strategies
 Learning Activity 3 Understanding Narrative and Descriptive Text in Religious Moderation
 Learning Activity 4 Understanding Exposition Text in Religious Moderation
 Learning Activity 5 Understanding Discussion Text in Religious Moderation

Learning Activity 1: Text Genre and Religious Moderation
 A. Introduction
 B. The Learning Objectives
 C. Learning Materials
 1. The Concepts of Text Genre
 2. Kinds of Texts
 3. The Concepts of Religious Moderation
 4. The Values of Religious Moderation
 5. The Importance of Religious Moderation

Gambar 6.8 Penggunaan Font Tahoma

Dalam merancang bahan ajar pembelajaran ini, terdapat desain dalam 5 bab yang dibagi ke dalam 5 *learning activity*, dimana setiap *learning activity* mengandung *learning objectives*, materi dan evaluasi. Evaluasi diperoleh dari masukan pada angket kebutuhan yang diperoleh dari analisis kebutuhan dosen dan mahasiswa.

Pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam bahan ajar perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran serta karakteristik pengguna. Dalam konteks pembelajaran membaca, penyajian nilai moderasi beragama dinilai lebih efektif apabila dihadirkan secara kontekstual melalui media yang dekat dengan aktivitas belajar mahasiswa. Para dosen yang menjadi rujukan dalam pengembangan bahan ajar ini menekankan bahwa nilai-

nilai tersebut sebaiknya disampaikan melalui teks atau wacana, serta dapat diperkaya dengan dukungan visual seperti gambar dan poster agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan menarik.

Pandangan tersebut sejalan dengan kebutuhan mahasiswa sebagai pengguna utama bahan ajar. Mahasiswa pada umumnya menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap penyajian nilai moderasi beragama dalam bentuk teks atau cerita. Bentuk naratif dianggap mampu menghadirkan pesan secara lebih mendalam, runtut, dan bermakna. Meskipun demikian, sebagian mahasiswa juga mengharapkan adanya kombinasi antara teks dan visual, karena perpaduan keduanya dapat membantu memperjelas konteks serta memperkuat pemahaman terhadap isi bacaan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, bahan ajar ini dikembangkan dengan menempatkan teks atau wacana sebagai media utama dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama. Teks-teks yang disajikan dirancang dalam bahasa Inggris dengan tema yang relevan dengan kehidupan sosial dan keagamaan, serta dilengkapi dengan elemen visual secara proporsional. Pendekatan ini diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara kekuatan narasi dan daya tarik visual, tanpa mengurangi fokus utama pada keterampilan membaca.

Selain bentuk penyajian, terdapat pula dorongan kuat dari mahasiswa untuk memahami dan mendalami nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran bahasa Inggris. Keinginan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran reading tidak hanya dipandang sebagai sarana meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga sebagai media untuk memperluas wawasan, membangun kesadaran sosial, serta menumbuhkan sikap terbuka dan

toleran dalam kehidupan yang beragam.

Dengan mempertimbangkan kebutuhan dosen dan mahasiswa tersebut, pengembangan bahan ajar ini diarahkan untuk memuat nilai-nilai moderasi beragama secara terintegrasi dan kontekstual. Kehadiran nilai-nilai tersebut diharapkan mampu menjadikan pembelajaran membaca lebih bermakna, tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter mahasiswa yang moderat, inklusif, dan berimbang dalam menyikapi perbedaan.

Adapun materi ajar dalam bentuk teks yang didesain adalah tentang nilai-nilai toleransi, menghargai budaya, dan lain sebagainya yang telah ditetapkan di atas, dimuat dalam teks sebagai berikut:

- 1) *Living in harmony*
- 2) *Living with tolerance*
- 3) *Live in Peace Street*
- 4) *The Warm Culture of South Tapanuli*
- 5) *Siti, A Student Who Inspires Tolerance*
- 6) *The Importance of Religious Moderation*
- 7) *Why Religious Moderation is Important in a Diverse Society*
- 8) *Why Peace in Palestine Matters for Humanity*
- 9) *Religious Moderation: A Pillar of Peace and Unity in Indonesia*
- 10) *Call for Peace in Palestine*
- 11) *Avoiding Conflict: Is It Always the Best Choice?*
- 12) *Should Religious Tolerance be Strengthened in North Sumatera*

Kemungkinan judul atau topik teks masih bisa berkembang sesuai dengan saran dan masukan dari falidator dan pada saat FGD dilakukan.

- e. Menyiapkan instrumen validasi ahli terutama terkait isi, desain, dan teknis bahan ajar.

Instrumen yang digunakan untuk melakukan validasi adalah 3 instrumen, yakni instrument validasi untuk angket analisis kebutuhan dan validasi produk. Instrumennya adalah sebagai berikut:

- 1) Instrumen Validasi Analisis kebutuhan mahasiswa dapat diakses pada link <https://forms.gle/BjtDc1tA9QMPbSQT9>
- 2) Instrumen Validasi Angket Analisis kebutuhan dosen dapat diakses pada link <https://forms.gle/vraE9fe1Dd5uHM8YA>
- 3) Instrumen Validasi Bahan ajar Ajar dapat diakses pada link <https://forms.gle/mMhrR2V7K1tjzRCa9>

E. Pengembangan dan Penyempurnaan Bahan Ajar Digital

Langkah-langkah dalam tahap pengembangan sebagai berikut:



Gambar 6.9 Kegiatan dalam Prosedur Pengembangan

Pengembangan dilakukan dengan 6 (enam) tahapan sebagaimana tergambar di atas yakni melalui 1) pengembangan konten, 2) integrasi media, 3) validasi, 4) revisi, 5) persiapan ujicoba, dan 6) ujicoba.

Tahap pertama dari tahap *design* atau pengembangan adalah tahap pengembangan konten. Tahap pengembangan konten dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, yakni 1) penguatan sintak, 2) merancang bahan ajar untuk mahasiswa, 3) dan merancang perangkat pembelajaran untuk dosen. Dalam penguatan sintak terjadi perubahan sintak dari tahap desain sampai kepada tahap pengembangan. Adapun sintak yang ditetapkan adalah mengikut kepada *Genre-based Approach* sebagaimana telah dibahas dalam bab kajian teori, yakni mengandung tahapan BKOF: *Building Knowledge of the Field* (tahap pembentukan konteks), MOT: *Modelling of the Text* (tahap pemodelan), JCOT: *Joint Construction* (tahap konstruksi Bersama), dan ICOT: *Independent Construction* (tahap konstruksi mandiri). Berbeda dengan sintaks yang ditetapkan pada tahap awal, yakni

1. Orientasi dan apersepsi / *Introduction*
2. Mengamati / *Observing*
3. Menanya / *Questioning*
4. Menalar / *Assosiating*
5. Mengkomunikasikan / *Communicating*
6. Menyimpulkan / *Closing*

Maka dikarenakan yang dikembangkan adalah *text genre* maka disepakati bahwa sintaks yang digunakan adalah sintaks GBA (*Genre-based Approach*), yakni (1) pembentukan konteks, (2) pemodelan), (3) konstruksi bersama, dan (4) konstruksi mandiri.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam setiap sintaks tersebut tergambar dalam tabel di bawah:

Tabel 6.2 Sintak Pembelajaran

Sintaks	Aktifitas Dosen	Aktifitas Mahasiswa
Tahap Pembentukan Konteks – BKOF	<ul style="list-style-type: none"> Menyajikan konteks topik yang berkaitan dengan moderasi beragama (toleransi, kerjasama lintas agama, anti-kekerasan). Memutar video / gambar kasus toleransi di kampus / masyarakat. Mengaktifkan <i>background knowledge</i> dengan pertanyaan pemantik. Menjelaskan tujuan pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> Menjawab pertanyaan pemantik. Mendiskusikan pengalaman pribadi terkait toleransi atau keragaman. Mengidentifikasi kosakata dan konsep terkait (respect, harmony, empathy, conflict). Mempetakan pengetahuan awal.
Tahap Pemodelan – MOT	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan contoh teks: deskripsi keragaman, exposition tentang toleransi, atau discussion tentang perlu tidaknya moderasi beragama diperkuat. Menunjukkan struktur teks melalui <i>think aloud</i>. Mengarahkan analisis nilai moderasi dalam teks. Menyoroti ciri kebahasaan tiap genre. 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca model teks dengan fokus pada struktur dan bahasa. Menandai bagian teks yang menunjukkan nilai moderasi. Mengidentifikasi ciri kebahasaan genre. Mengajukan pertanyaan terkait isi teks.
Tahap Konstruksi Bersama – JCOT	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan teks baru yang tidak terlalu sulit. Memberi panduan analisis melalui pertanyaan kunci. Membimbing kelompok dalam memahami struktur dan nilai moderasi. Memfasilitasi diskusi kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca teks secara kelompok. Mengidentifikasi struktur genre bersama. Menemukan nilai moderasi dan bukti kalimat pendukung. Menyusun jawaban kelompok dan mempresentasikan hasilnya.

Sintaks	Aktifitas Dosen	Aktifitas Mahasiswa
Tahap Konstruksi Mandiri – ICOT	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan tugas mandiri: membaca teks baru. • Menilai pemahaman melalui rubrik yang mencakup aspek moderasi. • Memberikan umpan balik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca dan menganalisis teks baru secara mandiri (deskriptif/ eksposisi/ diskusi). • Mengidentifikasi nilai moderasi secara mandiri. • Menyusun refleksi pribadi tentang nilai yang dipelajari. • Mengumpulkan tugas.

Kegiatan pengembangan konten berikutnya adalah merancang bahan ajar untuk mahasiswa dan merancang perangkat pembelajaran bagi dosen. Untuk bahan ajar bagi mahasiswa, memiliki 5 bab, dengan memakai istilah *Learning activity* atau Kegiatan Pembelajaran. Rancangan awal adalah sebagai berikut:

- *Chapter I Text Genre and Religious Moderation*
- *Chapter II Reading Strategies*
- *Chapter III Understanding Descriptive Text in Religious Moderation*
- *Chapter IV Understanding Exposition Text in Religious Moderation*
- *Chapter V Understanding Discussion Text in Religious Moderation*

Hasil pengembangannya setelah melalui proses diskusi sebagai berikut:

- *Learning Activity 1 : Text-Genre and Religious Moderation*
- *Learning Activity 2 : Understanding Descriptive Text*
- *Learning Activity 3 : Understanding Analytical Exposition Text*
- *Learning Activity 4 : Understanding Hortatory Exposition Text*
- *Learning Activity 5 : Understanding Discussion Text*

Produk bahan ajar ajar tersebut pada akhirnya kembali ditetapkan dengan model bab, bukan *Learning Activity*, dengan pertimbangan bahwa tidak semua yang mempelajari genre teks memulai dari deskriptif atau mengakhir dengan teks diskusi. Jadi agar pengguna bebas mempelajari bab mana saja, maka ditetapkan bahwa produk yang dihasilkan dibuat dalam bentuk bab, dan terdiri dari 5 bab, sebagai berikut:

- *Chapter I : Text-Genre and Religious Moderation*
- *Chapter II : Understanding Descriptive Text*
- *Chapter III : Understanding Analytical Exposition Text*
- *Chapter IV : Understanding Hortatory Exposition Text*
- *Chapter V : Understanding Discussion Text*

Tahap selanjutnya adalah merancang perangkat pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman bagi dosen dan mahasiswa. Perangkat yang disiapkan untuk dosen disusun dalam bentuk bahan ajar yang dilengkapi dengan petunjuk penggunaan serta kunci jawaban, sehingga dapat membantu dosen dalam mengelola pembelajaran secara terarah. Sementara itu, bahan ajar untuk mahasiswa disajikan tanpa petunjuk penggunaan dan kunci jawaban. Isinya difokuskan pada tujuan pembelajaran, materi, serta latihan yang mendorong mahasiswa belajar secara aktif dan mandiri.

Untuk mendukung kemudahan akses, bahan ajar disiapkan dalam format digital yang praktis dan mudah digunakan. Penyajian materi dilakukan dalam bentuk dokumen digital yang dapat dibaca melalui berbagai perangkat, serta dikembangkan pula dalam format buku digital interaktif agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan fleksibel. Integrasi media digital ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka.

Secara isi, bahan ajar disusun secara lengkap dan sistematis. Struktur penyajiannya mencakup bagian pendahuluan, pemaparan materi, kegiatan pembelajaran, serta penutup. Setiap bagian

dirancang saling berkaitan sehingga membentuk alur belajar yang utuh dan mudah dipahami. Penyajian materi dilakukan dengan bahasa yang jelas dan ringkas, dilengkapi contoh, ilustrasi, serta latihan yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

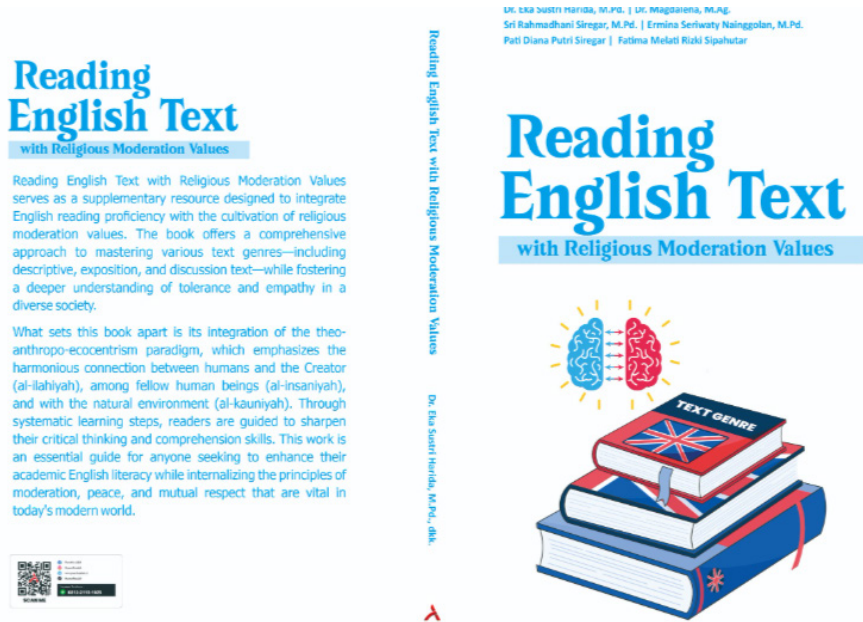
Bahan ajar ini juga dirancang agar dapat dipelajari secara mandiri. Tujuan pembelajaran disampaikan secara jelas, materi disusun sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, serta disajikan dengan penjelasan yang mudah dipahami. Ilustrasi dan contoh yang digunakan disesuaikan dengan konteks materi, sehingga membantu pembaca memahami isi secara lebih konkret. Bahasa yang digunakan komunikatif dan tidak berbelit-belit, serta dilengkapi dengan rujukan yang jelas untuk memperluas wawasan pembaca.

Selain itu, bahan ajar disusun sebagai satu kesatuan yang utuh. Materi disajikan secara runtut dan sistematis, mulai dari konsep dasar hingga pembahasan yang lebih mendalam. Setiap bagian saling melengkapi dan dilengkapi dengan latihan atau evaluasi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Nilai-nilai moderasi beragama juga diintegrasikan secara kontekstual dalam materi dan contoh yang disajikan.

Dari segi kesesuaian, bahan ajar ini dirancang selaras dengan kurikulum dan rencana pembelajaran yang berlaku. Materi yang disajikan dapat dipelajari tanpa harus bergantung pada bahan ajar lain atau media tambahan, sehingga memberikan fleksibilitas bagi pengguna. Bahan ajar ini juga mudah digunakan oleh mahasiswa dengan berbagai latar belakang kemampuan, serta dapat diakses dalam berbagai situasi pembelajaran.

Secara keseluruhan, bahan ajar ini dirancang sebagai sumber belajar yang berdiri sendiri, praktis, dan ramah pengguna. Penyempurnaan dilakukan melalui proses peninjauan dan perbaikan internal, meliputi aspek tampilan, penyajian materi, serta alur pembelajaran. Dengan demikian, bahan ajar yang dihasilkan siap digunakan sebagai pendukung pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan pembelajar. Untuk

aspek tampilan cover bahan ajar, dilakukan perubahan agar tampilan lebih menarik dan mudah dibaca, sebagaimana tertera di bawah ini:



Gambar 6.10 Cover luar dan cover belakang bahan ajar

Penyempurnaan bahan ajar juga dilakukan pada aspek tampilan, khususnya jenis dan ukuran huruf. Pemilihan font mempertimbangkan kenyamanan membaca serta kesesuaian dengan karakter bahan bacaan akademik, serta aturan yang ditetapkan oleh perpustakaan nasional sebagai penyedia nomor identitas terbitan. Selanjutnya, pada bagian awal bahan ajar, disajikan pengenalan umum mengenai isi dan tujuan pembelajaran. Di bagian ini juga dicantumkan capaian pembelajaran mata kuliah sebagai gambaran kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh mahasiswa setelah mempelajari seluruh materi. Capaian pembelajaran tersebut tidak diulang pada setiap kegiatan belajar, melainkan dirangkum secara utuh di bagian awal agar pembaca memperoleh pemahaman menyeluruh tentang arah pembelajaran sejak awal.


Selanjutnya, pada bagian kegiatan pembelajaran, materi disusun secara sistematis dan konsisten. Setiap kegiatan diawali dengan pengantar singkat yang mengarahkan pembaca pada topik yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta materi utama yang disajikan secara jelas dan terstruktur. Susunan ini dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami alur pembelajaran dengan lebih mudah dan mengikuti materi secara bertahap.

Dengan pengaturan tampilan dan struktur isi yang rapi, bahan ajar ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang nyaman, terarah, dan efektif bagi pembaca.

Untuk pengembangan materi ajar, apa yang telah direncanakan di awal membuat teks bahan ajar dengan 4 teks genre; teks deskriptif, naratif, eksposisi, dan teks diskusi, pada akhirnya pengembangan hanya dilakukan untuk 3 teks saja, yakni deskriptif, eksposisi, dan teks diskusi. Ada 4 teks yang dikembangkan, teks deskripsi, teks analitika, hortatory, dan diskusi. Teks yang dikembangkan masih sama dengan pada saat desain, dengan judul sebagai berikut:


1. *Living in harmony*
2. *Living with tolerance*
3. *Live in Peace Street*
4. *The Warm Culture of South Tapanuli*
5. *Siti, A Student Who Inspires Tolerance*
6. *The Importance of Religious Moderation*
7. *Why Religious Moderation is Important in a Diverse Society*
8. *Why Peace in Palestine Matters for Humanity*
9. *Religious Moderation: A Pillar of Peace and Unity in Indonesia*
10. *Call for Peace in Palestine*
11. *Avoiding Conflict: Is It Always the Best Choice?*
12. *Should Religious Tolerance be Strengthened in North Sumatera*

Pada bagian 1, atau bagian pembelajaran pertama, dalam bahan ajar ini disiapkan materi tentang *reading, text genre* dan nilai-nilai moderasi beragama. Hal tersebut terlihat dari gambar di bawah ini:



LEARNING ACTIVITY 1

INTRODUCTION TO READING AND RELIGIOUS MODERATION



C. LEARNING MATERIALS
Reading for Text Genre

The concept of *text genre* has been widely discussed in applied linguistics and language education. Swales (1990) defines *genre* as a class of communicative events whose members share a set of communicative purposes, usually reflected in their rhetorical structures. Martin and Rose (2008) describe genres as “staged, goal-oriented social processes,” emphasizing the stepwise organization of language to achieve specific social functions. Similarly, Hyland (2007) views genres as socially recognized ways of using language that enable members of a discourse community to accomplish communicative goals, while Paltridge (2014) highlights that genres represent patterns of language use shaped by the purposes of a community. Synthesizing these perspectives, a text genre can be understood as a socially constructed framework of communication, realized through specific rhetorical stages and linguistic patterns, which enables individuals to interpret and produce texts meaningfully within particular contexts.

A. INTRODUCTION

“Welcome, dear students! I am delighted to meet you in this course on Reading and Text Genre Studies. I hope we can explore the fascinating world of texts together, enhance our reading skills, and develop a deeper understanding of how language works in different contexts. I look forward to our engaging discussions and collaborative learning throughout this course.”

In this module, we will focus on the concept of text genres and the concept of religious moderation. Understanding text genres helps us identify the purpose, structure, and linguistic features of various texts, which is essential for effective reading and communication. Moreover,

Kinds of Text Genre

In the teaching of Reading Comprehension, thirteen genres of texts are widely acknowledged: *narrative, recount, report, descriptive, procedure, explanation, analytical exposition, hortatory exposition, discussion, news item, review, anecdote, and spoof* (Listia et al., 2024). Each genre is characterized by distinct rhetorical purposes, structures, and linguistic features. These 13 genres are often introduced in English as a Foreign Language (EFL) classrooms to help students see how different texts serve different

Religious Moderation in Language Learning

Religious moderation, as defined by the *Indonesian Ministry of Religious Affairs (Kementerian Agama RI, 2019)*, refers to maintaining a balanced, fair, and respectful attitude in practicing one’s faith while acknowledging diversity and coexistence. It guides individuals to live harmoniously within a pluralistic society by avoiding extreme behaviors and promoting tolerance, justice, and mutual respect. The four main values of religious moderation—tolerance, justice, balance, and respect for local culture—serve as ethical foundations for sustaining peace and unity in a multicultural nation.

Gambar 6.8 Isi Bahan ajar Ajar Learning Activities 1

Untuk isi bahan ajar pada tahap pengembangan ini dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:

TABLE OF CONTENTS

Table of Contents
 Acknowledgements
 Introduction to the Learning Module
 Course Learning Objectives (Capaian Pembelajaran Mata Kuliah)

Huruf
 Garamond 12

Learning Activity 1 Text Genre and Religious Moderation |
 Learning Activity 2 Various Kinds of Reading Strategies
 Learning Activity 3 Understanding Narrative and Descriptive Text in Religious Moderation
 Learning Activity 4 Understanding Exposition Text in Religious Moderation
 Learning Activity 5 Understanding Discussion Text in Religious Moderation

Learning Activity 1: Text Genre and Religious Moderation
 A. Introduction
 B. The Learning Objectives
 C. Learning Materials
 1. The Concepts of Text Genre
 2. Kinds of Texts
 3. The Concepts of Religious Moderation
 4. The Values of Religious Moderation
 5. The Importance of Religious Moderation

INTRODUCTION TO THE LEARNING MODULE

A. Learning Activity

The module consists of the learning activities:

Learning Activity 1	Text Genre and Religious Moderation
Learning Activity 2	Various Kinds of Reading Strategies
Learning Activity 3	Understanding Descriptive Text in Religious Moderation
Learning Activity 4	Understanding Exposition Text in Religious Moderation
Learning Activity 5	Understanding Discussion Text in Religious Moderation

B. The Steps

In the learning process, the students can follow the rules or systematic steps in the module. The steps are as follows:

Step I	The students need to read the Lesson Plan, CPME or Learning Outcomes, a Short Description of the course, the learning materials, the assessment method, and rubrics.
Step II	The students start the learning activity 1, where the learners will explain the concepts of text genre and religious moderation and ask the students to discuss about:
Step III	Students follow the learning activity 2 around: 1. Learning Objectives that need to be achieved after learning the outcome. 2. Introduction: It is a brief explanation of the material that is learned. 3. Sub-Capain Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-Learning Objectives of the Course) 4. Learning Materials the description of various kinds of reading strategies. 5. The Summary of learning materials. 6. Student Tools: what the students need to do and prepare. 7. Rubrics: the limitations that can be used by the students in the learning process.
Step IV	The students follow the steps as stated in step III.

PROGRAM AND COURSE LEARNING OUTCOMES
 (CAPAIAN PEMBELAJARAN - CPL)
 DAN
 (CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH - CPME)

A. Program Learning Outcomes (CPL) – Tahap English Education Study

Program	Code	Domain	Statement (in English)
Program	CPL-P1 (Knowledge)	Knowledge	Master the theories of English language learning based on text genres and sociocultural contexts.
	CPL-S2 (General Skill)	Skill	Demonstrate critical, reflective, and communicative thinking in expressing ideas and arguments both orally and in writing.
	CPL-A1 (Attitude)	Attitude	Exhibit justice, tolerance, and integrity grounded in moderate Islamic values (<u>Islam Wasathiyah</u>).

B. Course Learning Outcomes – Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPME)

No	Course Learning Outcomes (CPME)	Rubrication No. CPME
1	Students are able to analyze four types of English text genres (descriptive, exposition (analytical and tentative), and discussion) based on their structure, linguistic features, and social purposes.	CPL-P1
2	Students are able to identify and interpret the values of religious moderation (justice, tolerance, balance, peace) embedded in various reading texts.	CPL-P1, CPL-A1
3	Students are able to communicate the results of textual analysis and reflections through creative and	CPL-S2

Gambar 6.9 Bagian Depan Bahan Ajar

Penggunaan huruf dalam bahan ajar ini dipertahankan secara konsisten dengan menggunakan font Garamond. Pemilihan jenis dan ukuran huruf ini dinilai telah sesuai dengan kebutuhan pembaca

karena tampilannya jelas, nyaman dibaca, dan tidak mengganggu fokus saat mempelajari materi. Oleh sebab itu, tidak dilakukan perubahan pada aspek tipografi, baik dari segi bentuk maupun ukuran huruf.

Penyempurnaan bahan ajar lebih diarahkan pada penguatan isi dan penyajian materi. Berbagai masukan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memperkaya konten, terutama yang berkaitan dengan pemilihan jenis teks, kesesuaian ilustrasi, serta penyusunan evaluasi pada setiap teks yang disajikan. Setiap saran ditelaah secara cermat untuk memastikan bahwa materi yang ditambahkan benar-benar relevan dan mendukung tujuan pembelajaran.

Melalui proses penyesuaian tersebut, bahan ajar dikembangkan agar memiliki isi yang lebih variatif, kontekstual, dan mudah dipahami. Dengan demikian, bahan ajar ini tidak hanya nyaman secara visual, tetapi juga kuat dari segi substansi dan mampu mendukung proses pembelajaran secara optimal. Masukan tersebut tergambar dalam tabel di bawah ini.

Berbagai masukan dan tanggapan yang diterima kemudian menjadi bahan pertimbangan dalam proses penyempurnaan bahan ajar. Setiap saran ditelaah secara cermat untuk menilai relevansi dan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Beberapa masukan dapat diakomodasi dan dijadikan tambahan yang memperkaya isi bahan ajar, sementara sebagian lainnya belum dapat diterapkan pada tahap ini karena pertimbangan kelayakan dan fokus pengembangan.

Penyesuaian yang dilakukan diarahkan pada aspek-aspek yang dinilai paling mendukung efektivitas pembelajaran, baik dari segi isi, penyajian materi, maupun kelengkapan latihan. Dengan pendekatan ini, bahan ajar tetap dikembangkan secara terarah tanpa kehilangan fokus utama, sekaligus membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut di masa mendatang.

Adapun hal-hal yang dapat diakomodasi dalam pengembangan bahan ajar ini meliputi beberapa aspek berikut:

1. Judul dan nama penulis direvisi sesuai saran peserta FGD.
2. Menambah teks tentang keragaman budaya dan toleransi beragama di Tapanuli Selatan, khususnya Sipirok.
3. Memperbesar gambar-gambar pendukung teks.
4. Menambah pertanyaan pada setiap evaluasi pada akhir pembelajaran yang dilakukan.
5. Memberikan sentuhan digital, dengan membuat buku bahan ajar ini menjadi flipbook dan tes melalui quizziz.
6. Membuat gambar lebih menarik.
7. Menambah keterangan gambar atau foto.
8. Menambah ilustrasi teks dengan meme atau tampilan yang lebih menarik sesuai dengan target pengembangan.
9. Menghapus gambar-gambar yang ada di judul.

F. Validitas, Praktikalitas, dan Efektifitas Pengembangan Bahan Ajar Digital Text Genre berbasis Moderasi Beragama

Selanjutnya, tahap menguji validitas produk, sesuai dengan penilaian yang diberikan oleh para validator, diketahui bahwa produk layak digunakan. Hasil uji validitas tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan ahli sepakat bahwa produk yang dihasilkan ini layak 100% untuk dijadikan sebagai bahan ajar yang akan digunakan untuk mengajar *reading* dalam aspek kajian *text-genre* dengan revisi minor atau dengan sedikit revisi pada penggunaan *vocabulary* dan pemilihan cerita.

Kelayakan produk untuk digunakan ini menunjukkan bahwa produk dapat digunakan, karena telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, yakni *self instruction*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *friendly*. Hal tersebut ditunjukkan pula oleh pendapat mahasiswa yang menyatakan bahwa produk ini dinilai dapat digunakan karena mengandung aspek kemudahan dan keefisienan produk untuk digunakan dan difahami. Hal tersebut menyebabkan

peneliti mengambil kesimpulan bahwa produk berupa modul ajar *text genre* untuk pembelajaran reading di perguruan tinggi dalam bentuk digital yang berbasis nilai moderasi beragama dinyatakan valid.

Untuk praktikalitas produk, 2 dari 3 ahli sepakat bahwa produk dinyatakan valid, praktis, efisien, dan dapat digunakan tanpa perlu revisi, namun 1 orang ahli yang ditunjuk menyatakan bahwa produk bernilai valid, praktis, efisien dan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Hasil validasi produk menunjukkan bahwa total nilai validasi dari para validator adalah 4,69 dengan nilai persentasi 93,73%. Nilai tersebut berarti bahwa produk dinyatakan sangat valid. Apabila nilai rata-rata di atas 4,20 dan persentasi 81% - 100%, maka dapat dinyatakan bahwa produk yang dihasilkan sangat valid. Apabila dilihat dari nilai tampilan, kebahasaan, dan isi, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 6.4 Tabel Kumulatif Validitas Produk

Validator	Jumlah Nilai Validasi	Rata2 Nilai Validasi	Persentase
1. Kelayakan Isi / Konten	239	4,69	93,73
2. Kelayakan Tampilan dan Kegrafikaan	378	4,34	86,90
3. Kelayakan Bahasa	63	4,20	84,00
Total Validation Score		13,23	264,62
Average Score		4,41	88,21
Nilai Rata-rata	4,41		
Persentase	88,21%		
Kategori	Sangat Valid		

Kelayakan isi atau konten adalah 4,69 (93,79%), kelayakan tampilan dan kegrafikaan adalah 3,34 (86,90%), dan kelayakan Bahasa adalah 4,20 (88,21), dan semuanya dinyatakan sangat valid. Untuk nilai masing-masing indikator, dapat dilihat dalam lampiran laporan ini.

Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa produk berupa modul ajar *text genre* untuk pembelajaran *reading* di perguruan tinggi dalam bentuk digital yang berbasis nilai moderasi

beragama dinyatakan sangat praktis untuk digunakan bagi mahasiswa.

Selanjutnya, untuk melihat apakah bahan ajar yang dikembangkan efektif bagi mahasiswa, maka dilakukan uji coba pada kelompok kecil terhadap mahasiswa. Pada ujicoba ini, terdapat beberapa masukan mahasiswa, seperti soalnya jangan terlalu banyak, teks jangan terlalu sulit. Dari hasil ujicoba dapat dilihat kemampuan mahasiswa dalam memahami teks diketahui dalam kategori baik, dan respon mereka terhadap teks juga sangat baik. Hal tersebut terlihat dari antusiasme mahasiswa dalam mempelajari teks yang diberikan. Terdapat peningkatan hasil dari tes awal dan tes kedua, sehingga disimpulkan bahwa produk ini dinyatakan dapat diimplementasikan kepada mahasiswa dalam kelompok yang lebih luas.

Dari hasil ujicoba pada kelompok kecil pada 5 orang mahasiswa, maka dapat diketahui bahwa modul ini membawa dampak yang cukup baik pada pemahaman membaca mahasiswa. Terlihat dari hasil pre-test dan post-tes di atas, bahwa terdapat peningkatan hasil membaca mahasiswa dari pre-test ke pos-test setelah dilakukan ujicoba pada kelompok kecil. Dengan demikian diyakini bahwa produk yang dikembangkan ini akan membawa hasil yang cukup baik pada pemahaman membaca mahasiswa, juga pada peningkatan pemahaman nilai-nilai mdoerasi beragama yang diperoleh oleh mahasiswa.

Selain dilakukan pengujian dalam kelompok kecil, maka produk perlu juga dilihat praktikalitas dan efektifitasnya. Dari uji praktikalitas yang diberikan oleh para ahli, maka mereka berpendapat bahwa produk tersebut sangat praktis untuk digunakan, dengan nilai rata-rata praktikalitas adalah 4,75 (sangat praktis) dan persentase kepraktisan modul sebanyak 95% dan dinyatakan sangat praktis. Selain uji praktikalitas, maka produk perlu juga diuji nilai efektifitasnya, menurut para ahli. Apakah para ahli berpendapat bahwa produk dapat digunakan dimana saja dan dalam kondisi apapun.

Nilai efektifitas juga diuji kepada para ahli, dan mereka sepakat bahwa produk yang dikembangkan sangat efektif, dengan nilai rata-rata efektifitasnya memperoleh 4,67 atau 93,33%. Untuk melihat apakah produk ini betul-betul efektif pada mahasiswa dalam mata kuliah *reading*, maka akan dilakukan ujicoba sebenarnya pada kelompok yang lebih besar. Hal ini akan dilakukan dalam tahapan pengembangan yang selanjutnya, atau dalam tahap penyebaran atau *disseminate* atau diseminasi. Harapannya, produk ini setelah digunakan kepada mahasiswa dalam bentuk ujicoba atau *treatment*, diharapkan membawa hasil yang lebih baik pada hasil membaca mahasiswa, terutama pada hasil memahami nilai-nilai moderasi beragama yang terintegrasi di dalam teks yang dikembangkan.

Pengembangan tersebut dapat dilihat contohnya pada beberapa gambar di bawah ini:



Gambar 6.12 Rancangan Awal Setiap Bab Bahan ajar

Pada gambar di atas terlihat bahwa ada gambar buku dan tulisan *descriptive text* di awal bab, namun sesuai saran, maka gambar tersebut dihapuskan, agar tidak mengganggu pandangan awal pembaca. Hal tersebut terlihat seperti gambar di bawah, dimana gambar pada judul *Learning Activity 2* dan 3 itu telah dihapuskan.

LEARNING ACTIVITY 2

UNDERSTANDING DESCRIPTIVE TEXT

INTRODUCTION

Welcome, dear students!

I am very pleased to meet you in this part of our course, where we will explore one of the most interesting types of English texts — the Descriptive Text. In this chapter, we will learn how writers use language to describe people, places, objects, and even social realities in detail.



Gambar 6.13 Rancangan Akhir Setiap Bab Bahan ajar

LEARNING ACTIVITY 3

UNDERSTANDING ANALYTICAL EXPOSITION TEXT

INTRODUCTION

Welcome, dear students!

I am delighted to meet you again in this exciting part of our course, where we will explore one of the most powerful forms of writing — the Analytical Exposition Text. In this chapter, we will learn how writers use logical reasoning and persuasive language to express opinions, explain ideas, and convince readers through arguments. Analytical exposition allows us to see how language can influence thought and build understanding about real issues in society. I hope that, through our discussions and activities, you will enjoy analyzing how ideas are organized, supported, and presented in English texts.

Berikutnya yang diputuskan untuk diikuti adalah memperbesar gambar agar bias dilihat dengan lebih jelas, karena gambar menyimbolkan cerita yang ada di teks. Sebagai contoh dapat dilihat dalam gambar di bawah ini yang merupakan desain awal, dan tampilan gambarnya terlihat kecil dan agar kurang menarik.

Text 2:

Read the text, then answer the questions prepared!

Should Religious Tolerance be Strengthened in North Sumatra?

North Sumatra is one of the most diverse provinces in Indonesia. It is home to various ethnic and religious groups, such as Batak, Malay, Javanese, Chinese, Christians, Muslims, Buddhists, and Hindus. As such, religious tolerance plays a vital role in maintaining peace and unity. But the question is, should religious tolerance be strengthened even more?



Many believe that increasing efforts to promote religious tolerance is necessary. With a growing population and social media influence, misunderstandings can quickly spread and lead to conflict. Strengthening tolerance through education, interfaith dialogue, and community activities can

Gambar 6.14 Desain Awal Gambar untuk Teks 2

Gambar diputuskan untuk tidak diganti, tetapi diperbesar sebagaimana terlihat di bawah.

Reading Text Genre with Religious Moderation Values



Should Religious Tolerance be Strengthened in North Sumatra?

North Sumatra is one of the most diverse provinces in Indonesia. It is home to various ethnic and religious groups, such as Batak, Malay, Javanese, Chinese, Christians, Muslims, Buddhists, and Hindus. As such, religious tolerance plays a vital role in maintaining peace and unity. But the question is, should religious tolerance be strengthened even more?



Many believe that increasing efforts to promote religious tolerance is necessary. With a growing population and social media influence, misunderstandings can quickly spread and lead to conflict. Strengthening tolerance through education, interfaith dialogue, and community activities can prevent such problems. Schools, religious leaders and local governments can work together to build respect

Gambar 6.15 Desain Akhir Gambar untuk Teks 2

Dalam desain pertama pada gambar 4.12 terlihat bahwa gambar pendukung lebih kecil, dan dalam desain kedua atau desain akhir, gambar tersebut diperlihatkan lebih besar. Gambar tersebut menunjukkan aktifitas sesuai dengan isi teks.

Revisi dilakukan pada judul teks yang dikembangkan dengan mengganti beberapa teks dengan yang lebih panjang atau dengan teks yang berbaur sosial dan budaya setempat. Hal yang dilakukan adalah dengan mengganti teks tentang Palestina dengan yang lainnya, karena konflik di Palestina dianggap tidak relevan lagi untuk diangkat.

Hal tersebut dapat dilihat dalam table di bawah.

Table 6.10 Jenis dan Judul Teks yang Dirancang

No	Jenis Teks	Jumlah Teks	Judul
1	Descriptive	5	1 <i>Living in harmony</i>
			2 <i>Living with tolerance</i>
			3 <i>Live in Peace Street</i>
			4 <i>The Warm Culture of South Tapanuli</i>
			5 <i>Siti, A Student Who Inspires Tolerance</i>
2	Analytical Exposition Text	4	1 <i>The Importance of Religious Moderation</i>
			2 <i>Why Religious Moderation is Important in a Diverse Society</i>
			3 <i>Why Peace in Palestine Matters for Humanity</i>
			4 <i>Religious Moderation: A Pillar of Peace and Unity in Indonesia</i>
3	Hortatory Exposition Text	2	1 <i>Call for Peace in Palestine</i>
			The Cultural Diversity in Indonesia and the Importance of Religious Moderation
4	Discussion Text	2	1 <i>Avoiding Conflict: Is It Always the Best Choice?</i>
			2 <i>Should Religious Tolerance be Strengthened in North Sumatera</i>

Berikut teks yang dikembangkan pada tahap 1.

Table 6.11 Jenis dan Judul Teks yang Dikembangkan

No	Jenis Teks	Jumlah Teks	Judul	Judul Teks yang dikembangkan tahap 1
1	Descriptive	6	1 <i>Living in harmony</i>	<i>Living in harmony</i>
			2 <i>Living with tolerance</i>	<i>Living with tolerance</i>
			3 <i>Live in Peace Street</i>	<i>Live in Peace Street</i>
			4 <i>The Warm Culture of South Tapanuli</i>	<i>The Warm Culture of South Tapanuli</i>
			5 <i>Siti, A Student Who Inspires Tolerance</i>	A Tolerant Neighborhood
				<i>Siti, A Student Who Inspires Tolerance</i>
2	Analytical Exposition Text	4	1 <i>The Importance of Religious Moderation</i>	Building Peace through Respect for Diversity
			2 <i>Why Religious Moderation is Important in a Diverse Society</i>	<i>Why Religious Moderation is Important in a Diverse Society</i>
			3 <i>Why Peace in Palestine Matters for Humanity</i>	<i>Religious Moderation: A Pillar of Peace and Unity in Indonesia</i>
			4 <i>Religious Moderation: A Pillar of Peace and Unity in Indonesia</i>	Mandailing Culture and the Spirit of Respect
3	Hortatory Exposition Text	4	1 <i>Call for Peace in Palestine</i>	Preserving the Culture of South Tapanuli through Religious Moderation
			The Cultural Diversity in Indonesia and the Importance of Religious Moderation	The Cultural Diversity in Indonesia and the Importance of Religious Moderation
				<i>The Importance of Religious Moderation Respecting Others for a Peaceful Life</i>
4	Discussion Text	4	1 <i>Avoiding Conflict: Is It Always the Best Choice?</i>	Avoiding Conflict: Is It Always the Best Choice?
			2 <i>Should Religious Tolerance be Strengthened in North Sumatera</i>	Should Religious Tolerance Be Strengthened in North Sumatera?
				Promoting Peaceful Solutions in Times of Conflict
				The Culture of Studying in Islamic Universities
Jlh Teks		12		

Selanjutnya proses mengembangkan pada tahap akhir adalah sebagai berikut:

Table 6.12 Jenis dan Judul Teks Final

No	Jenis Teks	Jumlah Teks	No	Judul Teks yang dikembangkan tahap 1	Jumlah Teks	No	Judul Teks yang dikembangkan tahap 2 (tahap akhir)
1	Descriptive	6	1	Living in harmony	6	1	Living in harmony
			2	Living with tolerance		2	Living with tolerance
			3	Live in Peace Street		3	Live in Peace Street
			4	The Warm Culture of South Tapanuli		4	The Warm Culture of South Tapanuli
			5	A Tolerant Neighborhood		5	A Tolerant Neighborhood
			6	Siti, A Student Who Inspires Tolerance		6	Siti, A Student Who Inspires Tolerance
2	Analytical Exposition Text	4	1	Building Peace through Respect for Diversity	5	1	Why Religious Moderation is Important in a Diverse Society
			2	Why Religious Moderation is Important in a Diverse Society		2	Building Peace through Respect for Diversity
			3	Religious Moderation: A Pillar of Peace and Unity in Indonesia		3	Mandailing Culture and the Spirit of Respect
			4	Mandailing Culture and the Spirit of Respect		4	Daihan Na Tolu and Religious Harmony
						5	Religious Tolerance in Sipitrok: A Model of Harmonious Coexistence between Muslims and Christians
3	Hortatory Exposition Text	4	1	Preserving the Culture of South Tapanuli through Religious Moderation	5	1	Respecting Others for a Peaceful Life
			2	The Cultural Diversity in Indonesia and the Importance of Religious Moderation		2	The Importance of Religious Moderation
				The Importance of Religious Moderation Respecting Others for a Peaceful Life		3	Preserving the Culture of South Tapanuli through Religious Moderation
						4	Building Harmony in a Diverse Society
						5	The Cultural Diversity in Indonesia and the Importance of Religious Moderation
4	Discussion Text	4	1	Avoiding Conflict: Is It Always the Best Choice?	5	1	Promoting Peaceful Solutions in Times of Conflict
			2	Should Religious Tolerance Be Strengthened in North Sumatra?		2	Avoiding Conflict: Is It Always the Best Choice?
				Promoting Peaceful Solutions in Times of Conflict		3	Should Religious Tolerance Be Strengthened in North Sumatra?
				The Culture of Studying in Islamic Universities		4	The Culture of Studying in Islamic Universities
						5	Strengthening Anti-Violence Culture in Universities
Jlh Teks		18			21		

Pada pengembangan tahap awal atau pada saat perencanaan, terdapat 12 teks yang dikembangkan, selanjutnya dalam pengembangannya menjadi 18 teks, dan pada akhirnya dikembangkan 21 teks sebagaimana dapat dilihat pada tabel di atas.

Beberapa gagasan pengembangan belum dapat dimasukkan dalam bahan ajar ini. Salah satunya adalah penambahan jumlah teks yang mencakup seluruh ragam genre teks. Pembatasan ini dilakukan agar pembahasan tetap fokus dan mendalam, sehingga materi yang disajikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Oleh karena itu, bahan ajar ini memusatkan perhatian pada tiga jenis teks yang paling sering digunakan dan relevan dalam pembelajaran, yaitu teks deskriptif, diskusi, dan eksposisi. Jenis teks lain, seperti narasi atau prosedur, diakui memiliki peran penting dalam pembelajaran genre teks, namun belum dibahas secara khusus pada tahap ini.

Selain itu, pengembangan bahan ajar ini juga belum mencakup integrasi keterampilan berbahasa lainnya, seperti keterampilan berbicara. Meskipun gagasan tersebut dinilai menarik dan berpotensi memperkaya proses pembelajaran, fokus pengembangan saat ini diarahkan secara khusus pada keterampilan membaca. Pembatasan ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan terarah.

Ke depan, berbagai gagasan yang belum terakomodasi tersebut dapat menjadi peluang pengembangan lanjutan. Penambahan variasi genre teks maupun integrasi keterampilan berbahasa lainnya diharapkan dapat melengkapi bahan ajar ini agar semakin komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang lebih luas.

Tahap pengembangan bahan ajar ini diakhiri dengan penelaahan menyeluruh terhadap kelayakan, kepraktisan, serta relevansinya dalam mendukung pembelajaran membaca di perguruan tinggi. Penilaian yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan kesepakatan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi standar penggunaan sebagai sumber belajar yang utuh, mandiri, serta

fleksibel. Struktur penyajian, kelengkapan isi, dan kejelasan bahasa dinilai mampu memfasilitasi pembelajar dalam memahami materi tanpa ketergantungan pada sumber tambahan lainnya.

Bahan ajar ini dirancang agar dapat digunakan secara berdiri sendiri, sehingga mahasiswa dapat mempelajari materi secara mandiri dengan alur pembelajaran yang jelas dan sistematis. Setiap bagian disusun secara runtut, dimulai dari pengenalan konsep, pemaparan materi inti, hingga penguatan pemahaman melalui aktivitas membaca yang terarah. Karakter ini menjadikan bahan ajar tidak hanya informatif, tetapi juga ramah bagi pengguna dengan beragam latar belakang kemampuan.

Aspek adaptif juga menjadi keunggulan bahan ajar ini. Materi dapat digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran, baik secara tatap muka maupun pembelajaran berbasis digital. Fleksibilitas tersebut memungkinkan dosen dan mahasiswa menyesuaikan penggunaan bahan ajar dengan kebutuhan, kondisi, serta perkembangan pembelajaran di era pendidikan tinggi yang semakin dinamis. Tampilan visual yang sederhana, bahasa yang komunikatif, serta penyajian materi yang tidak kaku turut mendukung kenyamanan dalam proses belajar.

Secara substansi, bahan ajar ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan membaca dalam bahasa Inggris, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual. Teks-teks yang disajikan mengangkat tema kemanusiaan, toleransi, keadilan, keseimbangan, serta sikap saling menghargai dalam keberagaman. Dengan demikian, aktivitas membaca tidak berhenti pada pemahaman literal teks, melainkan mendorong pembaca untuk menangkap pesan moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan akademik dan bermasyarakat.

Respons pengguna terhadap bahan ajar ini menunjukkan bahwa materi mudah dipahami dan menarik untuk dipelajari. Mahasiswa merasakan bahwa teks yang disajikan tidak terlalu memberatkan, namun tetap menantang untuk melatih kemampuan berpikir kritis

dan pemahaman makna. Antusiasme dalam mengikuti pembelajaran membaca mencerminkan bahwa bahan ajar ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang positif serta bermakna.

Dari sisi kepraktisan, bahan ajar dinilai mudah digunakan, efisien, dan tidak memerlukan perlakuan khusus dalam penerapannya. Kejelasan instruksi, konsistensi format, serta kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran menjadikan bahan ajar ini relevan untuk digunakan dalam berbagai situasi pembelajaran. Karakter tersebut memperkuat posisinya sebagai sumber belajar yang aplikatif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa.

Selain praktis, bahan ajar ini juga dipandang efektif dalam mendukung pembelajaran membaca. Materi yang disusun secara terarah membantu mahasiswa memahami isi bacaan dengan lebih baik sekaligus memperkaya wawasan nilai. Integrasi moderasi beragama di dalam teks memberikan dimensi tambahan pada pembelajaran bahasa, sehingga mahasiswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara sikap dan karakter.

Secara keseluruhan, bahan ajar *reading* berbasis nilai moderasi beragama ini merupakan alternatif sumber belajar yang inovatif dan relevan untuk pendidikan tinggi. Kehadirannya menegaskan bahwa pembelajaran bahasa dapat berjalan seiring dengan penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Bahan ajar ini berpotensi berkontribusi dalam membentuk mahasiswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik, berpikir terbuka, bersikap moderat, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Dari penjelasan di atas, pengembangan modul ajar *text genre* berbasis nilai moderasi beragama dalam bentuk digital dinyatakan sangat baik untuk digunakan dalam membantu mahasiswa untuk mempelajari nilai-nilai moderasi beragama melalui teks berbahasa Inggris. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa teks yang dikembangkan valid, praktis, dan juga efektif untuk digunakan.

G. Diseminasi Produk dan Pembahasan

Diseminasi teks berbasis nilai beragama telah dilakukan melalui percobaan memahami bacaan kepada mahasiswa Tadris Bahasa Inggris. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa cukup antusias dalam membaca teks yang dikembangkan ini. Dari nilai signifikansi yang diperoleh, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang cukup baik pada hasil membaca mahasiswa dengan produk yang dikembangkan. Selanjutnya, dalam mensosialisasikan temuan yang diperoleh berupa teks yang dikembangkan, maka para penulis melakukan promosi hasil melalui penerbitan dalam jurnal terakreditasi sinta serta menerbitkannya dalam bentuk buku yang saat ini berada di tangan pembaca sekalian, maupun buku berupa produk yang berisikan teks-teks berbahasa Inggris berbasiskan nilai-nilai moderasi beragama.

Selain diterbitkan dalam bentuk buku, bahan ajar yang dikembangkan ini juga nantinya akan diterbitkan secara online, agar bisa dimanfaatkan dimana dan kapan saja. Hal ini dilakukan dengan melakukan konversi bentuk pdf dari buku teks berbahasa Inggris ini ke dalam bentuk flip-book. Harapannya, teks berbahasa Inggris yang dikembangkan secara ilmiah ini dapat bermanfaat dalam pembelajaran *reading*, baik oleh mahasiswanya sendiri maupun oleh dosen dan pembelajar bahasa Inggris lainnya, baik secara *offline*, maupun secara *online*.

Selanjutnya, pengembangan yang dilakukan melalui tahap ilmiah yang dilewati, dalam rangka mengembangkan modul ajar *Reading* untuk materi *text genre* berbasis nilai moderasi beragama bagi mahasiswa pada Program Studi Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam telah membawa hasil yang cukup baik. Namun hasil atau produk ini tentunya diharapkan tidak hanya dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa di PTKI tetapi juga oleh seluruh mahasiswa yang mempelajari *text genre* sebagai pembahasan dalam mata kuliah *reading* mereka.

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa modul telah memenuhi aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan tampilan setelah melalui proses validasi oleh ahli materi dan ahli media. Secara teoretis, pengembangan ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis nilai (*value-based education*) yang menekankan keterpaduan antara dimensi kognitif, afektif, dan moral dalam proses pembelajaran (Lickona, 1991; Halstead & Taylor, 2000). Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan linguistik, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan keadilan.

Integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran *reading* juga sejalan dengan pandangan Aly (2020) dan Kementerian Agama RI (2019) yang menekankan pentingnya pendidikan yang mendorong sikap toleran, anti kekerasan, serta menghargai keberagaman sosial dan agama. Dengan mengangkat tema-tema teks yang merepresentasikan nilai-nilai tersebut, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga mampu menafsirkan makna moral dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Temuan dalam analisa yang dilakukan konsisten dengan hasil studi sebelumnya oleh Nurhayati (2021) dan Maulida (2022) yang menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis nilai karakter dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan emosional, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, bahan ajar *Reading* berbasis nilai moderasi beragama memiliki potensi untuk menjadi inovasi pembelajaran yang relevan di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan.

Secara umum, kajian di dalam buku ini, memperkuat pandangan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis nilai merupakan langkah strategis untuk mengintegrasikan aspek pengetahuan dan karakter dalam pembelajaran. Bahan ajar yang dihasilkan ini berpotensi menjadi media yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam moderat, yaitu mencetak generasi akademik yang cerdas secara intelektual, matang secara moral, dan inklusif dalam keberagaman.

BAB 7 PENUTUP



Pengembangan bahan pembelajaran membaca (*reading*) berbasis *text genre* yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi beragama merupakan upaya untuk menghadirkan pembelajaran Bahasa Inggris yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan bahasa, tetapi juga pada pembentukan karakter. Teks-teks yang disajikan dirancang secara digital agar selaras dengan kebutuhan pembelajaran masa kini serta mudah diakses dan digunakan oleh mahasiswa.

Pembelajaran membaca di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk cara berpikir kritis, sikap terbuka, serta kemampuan memahami keberagaman perspektif. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama ke dalam teks bacaan menjadi langkah penting agar mahasiswa tidak hanya memahami struktur dan ciri kebahasaan berbagai jenis teks, tetapi juga menyerap nilai toleransi, keseimbangan, serta sikap saling menghargai dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Bahan pembelajaran ini dirancang untuk membantu mahasiswa memahami berbagai jenis *text genre* beserta struktur dan unsur kebahasaannya secara bertahap dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, pembelajaran membaca tidak lagi sekadar latihan memahami isi teks, tetapi juga menjadi sarana refleksi nilai dan penguatan karakter. Nilai-nilai moderasi beragama serta pandangan keilmuan yang menempatkan hubungan manusia, Tuhan, dan lingkungan secara seimbang disisipkan secara alami dalam teks bacaan. Kelayakan bahan ajar serta nilai praktis yang cukup tinggi dari bahan ajar yang dikembangkan telah menjadikan bahan pembelajaran ini sangat baik digunakan untuk membantu pemahaman akan nilai-nilai moderasi beragama yang terintegrasi dengan pembelajaran bahasa Inggris, khususnya *reading comprehension*.

Bahan pembelajaran ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, khususnya pembelajaran berbasis digital dan nilai. Pendekatan ini membuka ruang bagi pengajaran Bahasa Inggris yang lebih

bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi bahasa sekaligus karakter mahasiswa. Secara lebih luas, pengembangan bahan pembelajaran berbasis nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam mata kuliah umum, termasuk Bahasa Inggris. Pendekatan semacam ini memberikan peluang untuk mengembangkan materi pembelajaran yang tidak hanya memperkaya kemampuan akademik, tetapi juga membentuk sikap moderat, inklusif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris dapat berperan sebagai jembatan antara penguasaan bahasa dan pembentukan karakter mahasiswa secara utuh.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Yudianto, A., Wati, N. S., & Priyantoro, D. E. (2025). Educational Experiences in Religious Moderation at Indonesian Islamic Universities: A Phenomenological Study. *Jurnal Iqra', Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(2). <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/6446/2387>
- Aini, H., & Syahputra, M. (2025). Metode SQ3R Pada Pemahaman Teks Eksplanasi : Strategi Peningkatan Pemahaman Siswa Siswa Menengah Pertama. *Jurnal Metrum Karya Mandiri*, 3(1), 51–64. <http://jurnal.mkmandiri.com/index.php/jmkm/article/view/40/30>
- Al-Asyhar, M. (2021). *Kebijakan Prioritas Kementerian Agama 2021: Moderasi Beragama sebagai Pilar Utama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Alhafizh, I. A., & Setiawan, D. (2025). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah. *Andragogi Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1). <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/adrg/article/view/1987/578>
- Altschuld, J. W., & Kumar, D. D. (2010). *Needs Assessment: An Overview*. SAGE Publications.

- Amadi, E. A. (2023). Bottom-Up Theory and Phonics instruction: Implications for Beginning Reading. *European Journal of Applied Linguistics Studies*, 1(2), 89–100. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3228773>
- Amanda, D., Eliza, E., Dewi, M. P., & Safitri, L. (2025). An Analysis of Students' Reading Skills in Comprehending recount text at Tenth Grade of SMA N 3 Bukittinggi. *International Journal of Social and Education (INJOSEDU)*, 2(1), 6. <https://languar.net/index.php/INJOSEDU/article/view/102/91>
- Anwar, M., & Mulahayati, N. (2021). *Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Umum*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 112-124.
- Aprilian, L. Y. (2025). Evaluating the Effectiveness of the SQ3R Learning Model on Students ' Islamic Religious Education Outcomes. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 380–389. <https://ejournal.papanda.org/index.php/jirpe/article/view/1286/782>
- Arianto, D. (2023). Konsep Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Kerukunan Antara Umat Bergama. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)*, 16(2), 54–67. <https://jurnal.insanprimamu.ac.id/index.php/pai/article/download/349/343/1046>
- Arip Ardiansyah, & Erihadiana, S. (2022). *Integrasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(3), 200-212.
- Aulia, N., & Albina, M. (2025). Esensi Komitmen Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(5), 46. <https://ojs.darulhuda.or.id/index.php/MHI/article/view/1112%0Ahttps://ojs.darulhuda.or.id/index.php/MHI/>
- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Aziz, A., & Anam, A. K. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Beale, A. M. (2020). *Skimming And Scanning: Two Important Strategies For Speeding Up Your Reading*. How to Learn Academy. <https://www.howtolearn.com/2013/02/skimming-and-scanning-two-important-strategies-for-speeding-up-your-reading/>
- Borich, G. D. (1979). A Needs Assessment Model for Conducting Follow-Up Studies.
- Chen, P.-H. (2020). The Interplay between English Proficiency and Reading Strategy Use in English reading: Validating The Linguistic Threshold Hypothesis and The Interactive-Compensatory Model. *Taiwan Journal of TESOL*, 17(2), 91–118. <https://doi.org/10.30397/TJTESOL.202010>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (p.285). SAGE Publications Inc. <https://book4you.org/dl/2457219/7330c1?dsource=recommend>
- Cunningsworth, A. (1995). *Choosing Your Coursebook (Handbooks for the English Classroom)*. Macmillan Education. <https://book4you.org/book/879655/9ec6f3>
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2009). *The Systematic Design of Instruction*. Pearson.
- Director, I. A. (2025). Procedure text: Definition, Characteristics, Function, and Example. In *Ielc English Campus*. <https://ielc.co.id/en/procedure-text-definition-characteristics-function-and-example/>
- Derewianka & Jones. (2016). *Teaching Language in Context* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Dirman, D., & Tetambe, A. G. (2024). Menggali Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar PAI dan BUdi Pekerti Jenjang SMA.

- Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 10(1), 93–106. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/9286>
- Dost, G. T. (2025). Exploring Genre Representation in English Textbooks: Implications for Curriculum, Textbook and Literacy Development. *Frontiers in Education*, 10(March), 1–9. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1543992>
- Erna, N., Mardiani, M., & Rahayu, R. (2022). An Analysis on The English Teacher ' s Strategies in Teaching Descriptive Writing through Online Class. *ENORMOUS : English Education Journal*, 1(1), 36–45. <http://ojs.unsamakassar.ac.id/edj/article/view/41/98>
- Fauzan, U., & Nadia, N. (2024). A Critical Discourse Analysis of Religious Moderation Values in the Indonesian EFL Classroom: Teachers' Perspective. *International Journal of Religion*, 5(1), 557–566. <https://doi.org/10.61707/n9jwg685>
- Fauziah, M., Vrika, R., & Amrullah. (2024). The Role of Prior Knowledge in EFL Learners' Reading Comprehension. *Journal of English Language Teaching and Literature (JELITA)*, 5(2). <https://id.scribd.com/document/793883188/816-Article-Text-2109-1-10-20240731>
- Fergina, A., Ghazy, A., Prancisca, S., & Aminah, S. (2024). Enhancing reading comprehension through extensive reading. *Journal of English Education and Development*, 7(1). https://www.researchgate.net/publication/382856669_Enhancing_Reading_Comprehension_Through_Extensive_Reading
- Firmansyah, F., & Azzahra, F. (2025). A Preaching Communication Approach to Instilling the Values of Religious Moderation at the Al-Mubarak Pajo Islamic Boarding School. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(2). <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/3119/1337>

- Grabe, W., & Stoller, F. L. (2020). *Teaching and Researching Reading* (Third Edit). Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9781315833743>
- Haluti, F., Judijanto, L., & Apriyanto, A. (2025). *Moderasi Beragama : Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Halliday, M. A. K. (1985). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Hanifa, A. Y., Gumelar, W. S., & Gaffar, A. (2025). The Impact of Experiential Learning to Improve Student's Ability in Reading Recount Text. *JOTTER: Journal of Teacher Training and Educational Research*, 2(3), 140–145. <https://doi.org/10.71280/jotter.v2i3.456>
- Harida, E. S., Sinaga, Y., Siregar, S. R., & Matondang, N. (2023). Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Science and Teacher Profession (ICETeP 2021). *Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Science and Teacher Profession (ICETeP 2021)*, 1, 134–140. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-19-0>
- Harida, E. S., Siregar, S. R., & Rahmadani, A. H. (2024). The Local Culture Based Learning Materials and Reading Interest of English Students IAIN Padangsidempuan. *Linguanusa : Social Humanities, Education and Linguistic*, 2(3), 33–44. <https://doi.org/10.63605/ln.v2i3.83>
- Harmer, J. (2007). *How To Teach English-Jeremy Harmer*. Longman.
- HR, S. (2023). Integrasi Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Dalam Pengembangan Kurikulum Di Perguruan Tinggi Agama. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 42–55. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/attadib/article/view/5766>
- Hasanah, A., & Rohimah, S. (2025). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Al-Qur'an Hadits Kelas XI Terbitan Kemenag

- RI Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(2), 353–365. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.324>
- Hasibin, N., Mahmud, M., & Masruroh, N. L. (2022). Reading Comprehension of Report Text Through Scientific Approach. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 14(1), 61–74. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v14i1.1683>
- Hasibuan, D., et al. (2019). *Filosofi Lembaga Teo-Antropo-Ekosentris dalam Menanamkan Moderasi Beragama di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 101-115.
- Hefni, A. (2020). *Peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama melalui Ruang Digital*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 45-58.
- Hermayanti, W. D., & Gunawan, W. (2024). Understanding Analytical Exposition Text Writing With An SFL Approach: A Comparative Analysis of Model Text and Student's Text. *Journal of English Pedagogy and Applied Linguistics*, 4(2), 124–136. <https://www.jurnal.masoemiversity.ac.id/index.php/englishpedagogy/article/view/894/617>
- Husnul, I. K. S., Sutikno, S., Kartolo, R., Harahap, R., & Laut, A. (2025). Pengembangan Materi Ajar Teks Prosedur Berbasis CapCut bagi Siswa SMK di Tanjung Morawa. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 700–712. <https://ejournal.papanda.org/index.php/edukasiana/article/view/1320>
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for specific purposes* (p. 183). Cambridge University Press.
- Hyland, K. (2004). *Genre and Second Language Writing*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Kalukar, V. J. (2025). *International Journal for Science Review Exploring the Effectiveness of Task-Based Language Teaching*

- Method in Improving Narrative Text Writing Skills among University Students. *International Journal for Science Review*, 2(7), 1–11. <https://ijfsr.com/index.php/ijfsr/article/view/63/54>
- Kaufman, R. (1988). *Needs Assessment: A Menu of Options*. Educational Technology Publications.
- Kemendikbud, (2018), Tips and trik Penyusunan E-Bahan Ajar. Jakarta: Dit. Pembinaan SMA, Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Khadijah, K. (2025). The Implementation of Skimming in Developing Reading Comprehension Achievement for Students Grade V Primary School. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(01), 153–167. <https://doi.org/10.34005/ak.v14i01.4569>
- Kramsch, C. (2004). *Context and Culture in Language Teaching*. New York: Oxford University Press.
- Latif, M. (2022). *Penanaman Nilai Moderasi Beragama di Sekolah: Kajian Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 14(4), 312-324.
- Illananingtyas, T. (2024). Integrating Islamic Values of Harmony and Tolerance Through English Learning. *ELTT Proceedings*, 91–100. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/eltt/article/view/6827%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/eltt/article/download/6827/4436>
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and other Essentials Virtues*. Simon and Schuster.
- Listia, R., Nasrullah, Amelia, R., & Halim, A. (2024). *Genre in English Reading Text* (Andriyanto (ed.); Issue September). Penerbit Lakeisha. https://www.researchgate.net/publication/383699805_Genre_in_English_Reading_Text_2024

- Lumban Tobing, D. E., Harida, E. S., & Siregar, S. R. (2024). Story Face Strategy in Teaching Reading Narrative Text. *English Education : English Journal for Teaching and Learning*, 12(01), 112–124. <https://doi.org/10.24952/ee.v12i01.12329>
- Mardhiah, A., Muhammad, A., & Sulaiman, S. (2025). *Implementasi Moderasi Beragama: Integrasi Nilai dan Penggerak Moderasi pada PTKI*. Zahir Publishing.
- Mariam, S., Kepirianto, C., Fadlilah, S., & Izza, A. F. (2025). Enhancing Students' Reading Comprehension of Recount Text With Multimodal Digital Literacy. *Indonesian EFL Journal*, 11(1), 41–52. <https://doi.org/10.25134/iefj.v11i1.11337>
- Maris, Y. I., Zahro, S. K., & Khulel, B. (2025). The Correlation between Student Higher Order Thinking Skills (HOTS) and Student Writing Hortatory Exposition Text at SMA Ahmad Yani 2 Baureno. *Bliss Journal : Broadening Linguistics, Literature, Education, and Study of Learning Media*, 01(01), 20–36. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/BlissJournal/article/view/9460>
- Maulida, N. (2022). Pengembangan bahan ajar berbasis nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi Islam. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 9(1), 22–35. <https://doi.org/10.24853/jbp.9.1.22-35>
- Muhammad, A., & Muryono, S. (2021). *Jalan Menuju Moderasi: Bahan ajar Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Mutohir, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edu-Religia: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 8(01). <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/edureg/article/view/9408>
- Nadea, B., Jumariati, & Nasrullah. (2021). Bottom-up or Top-down Reading Strategies: Reading Strategies Used by EFL Students.

Proceedings of the 2nd International Conference on Education, Language, Literature, and Arts (ICELLA 2021), 587(January).
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.211021.005>

- Najuah, N., Lukitoyo, P. S., & Wirianti, W. (2020). Bahan ajar Elektronik: Prosedur Penyusunan dan Aplikasinya. In J. Simarmata (Ed.), *Yayasan Kita Menulis*. Yayasan Kita Menulis. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/49006/1/Book.pdf>
- Nation, I. S. . (2008). *Teaching ESL Reading and Writing*. Routledge.
- Nguyen, N. H. T., & Tran, X. L. (2023). Some Strategies to Do Reading Non-English Majored Freshmen at Tay Do University In Vietnam. *Isagoge*, 3(1). https://www.researchgate.net/publication/370269792_some_strategies_to_do_reading_comprehension_exercises_effectively_for_nonenglish_majored_freshmen_at_tay_do_university_in_vietnam
- Nicasia, J., Sanchez, G., & Martin, J. G. (2021). Cognitive Strategies and Textual Genres in the Teaching and Evaluation of Advanced Reading Comprehension (ARC). *Frontiers in Psychology*, 12(October). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.723281>
- Nirwana, E., & Darmadali, A. (2021). *Pembelajaran Bahasa Inggris yang Terintegrasi dengan Moderasi Beragama: Pendekatan Teoritis dan Praktis*. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 9(1), 55-69.
- Nurfitriah, N., Anjar, G., & Paramansyah, A. (2024). Konsep Nilai Pendidikan dan Moderasi Beragama dalam QS. Al-Baqarah Ayat 143: Studi Komparatif Tafsir Katsir dan Tafsir Jalalain. *Transformasi Manageria:Journal of Islamic Education Management*, 4(3), 662–680. <https://journal.laaroiba.com/index.php/manageria/article/view/7327/4588>
- Nurhasanah, I., & Firdaus, M. (2025). Enhancing EFL Students' Reading Comprehension and Motivation through The SQ3R Method : A Classroom Action Research Study. *FOSTER JELT: Journal of*

- English Language Teaching*, 6(3), 133–143. <https://foster.pbi-iainpalopo.ac.id/index.php/contents/article/view/253/122>
- Nuttall. (1996). *Teaching Reading Skills in a Foreign Language* (2nd ed.). Heinemann.
- Oranpattanachai, P. (2023). Relationship between the Reading Strategy, Reading Self-Efficacy, and Reading Comprehension of Thai EFL Students. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 16(1), 194–220. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1380763.pdf>
- Pardiyono, P. (2007). *Pasti Bisa! Teaching Genre-Based Writing : Metode Mengajar Writing Berbasis Genre Secara Efektif*. Penerbit Andi.
- Pelu, H., & Nur, N. (2024). Penerapan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Madrasah. *Journal Educandum*, 8(2), 242–254. <https://ijor.co.uk/ijor/article/view/3111/1712>
- Ramli, R. (2019). *Moderasi Beragama di Tengah Minoritas: Tantangan dan Solusi*. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 12(3), 67-79.
- Reigeluth, C. M., & Carr-Chellman, A. A. (2009). *Instructional-Design Theories and Models: Building a Common Knowledge Base Volume III*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Riyanti, A., & Fauziyyah, N. H. (2025). Improving Reading Comprehension through SQ3R Strategy towards Junior High School Students in Tarakan International Journal of Community Engagement Payungi. *International Journal of Community Engagement Payungi*, 5(1). <https://www.journal.payungi.org/index.php/ijcep/article/view/91/56>
- Rizal, S. (2018). *Reading Skill: Teori dan Praktik Pengukurannya*. Penerbit Samudra Biru. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5042/>

- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Salamuddin, C., & Nuralamin, F. (2024). Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Materi PAI dan Budi Pekerti Fase E Kurikulum Merdeka. *Jurnal Masagi*, 03(01). <https://journal.staimusaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/download/669/282/4626>
- Salsyabillah, P., Manurung, S., & Adam, A. (2025). The Correlation between Reading Strategies and Reading Comprehension. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 1787–1796. <https://doi.org/10.33373/chypend.v9i2.5975>
- Saputra, A. D., Haryati, R. D., Suryanto, E., Suhita, R., & Rohmadi, M. (2025). Penerapan Model Project-Based Learning (PjBL) Berbasis Ekologi dalam Pembelajaran Teks Prosedur di SMP. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(2), 488–501. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i2.6014>
- Sari, C. N., Lestari, R., & Kurniawan, R. (2022). The Effect of Story Completion Technique to Improve Students ' Speaking Ability in Descriptive Text at Tenth Grade of SMA N 1 Rantau Utara on Academic Year 2021 / 2022. *Red: Revolution of English Department Journal*, 6(1). <https://ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/red/article/view/514/362>
- Setiawan, R., Nugroho, A., & Rini, D. . (2023). Reading comprehension in EFL: An overview. *International Journal of Educational Research Review*, 8(3), 112–120. https://www.researchgate.net/publication/369346236_Reading_Comprehension_in_EFL_An_Overview
- Sevara, S. (2025). Teaching Skimming and Scanning Strategies in Reading Tasks. *International Journal of Political Sciences and Economics*, 4(2). <https://inlibrary.uz/index.php/ijpse/article/view/84907>

- Sholeh, M., et al. (2022). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(4), 220-235.
- Sieo, M., Amini, M., Lee, K. P., & Lin. (2022). Reading Strategies in Teaching and Learning English as a Foreign Language: A Mixed-Method Study. *PERTANIKA: Journal Social Science and Humanities*, 30(2). [http://www.pertanika.upm.edu.my/resources/files/Pertanika PAPERS/JSSH Vol. 30 \(2\) Jun. 2022/04 JSSH-8246-2021.pdf](http://www.pertanika.upm.edu.my/resources/files/Pertanika%20PAPERS/JSSH%20Vol.%2030%20(2)%20Jun.%202022/04%20JSSH-8246-2021.pdf)
- Siregar, S. R., & Dongoran, N. (2020). Students ' Ability in Writing Descriptive Text. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 08(01), 88–90. <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=17461154325444838052&btnI=1&hl=id>
- Slidepayers. (2022). *4D Models by Thiagarajan 4D Define Analisis awal-akhir (Analisis siswa, materi, tugas) Spesifikasi tujuan pembelajaran Design Pemilihan media & format*. Slideplayer. <https://slideplayer.info/slide/18069322/>
- Snow, C. (2002). Reading for Understanding: Toward an R&D Program in Reading Comprehension. In *Science & Technology Policy Institute*. RAND Education. <https://doi.org/10.7249/mr1465.0>
- Stein, D. (2024). On Genre as the Primary Unit of Language (Not Only) in Law. *Languages*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/languages9110333>
- Streiner, D. L., Norman, G. R., & Cairney, J. (2015). *Health measurement scales: A practical guide to their development and use*. Oxford University Press. <https://book4you.org/book/2469133/f6dbb9>
- Sujarwo, A., Setiyo, B., Suhendi, S., Istiara, F., & Hastomo, T. (2023). Enhancing Reading Comprehension Through the Utilization of the Summarization Strategy. *SMART: Journal of English*

Language Teaching and Applied Linguistics, 9(2), 131–145.
<https://doi.org/10.52657/js.v9i2.2109>

- Sulasmono, B. (2017). *Panduan Penyusunan E-Bahan ajar*. Panduan Praktis Penyusunan E-Bahan ajar Tahun 2017 Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Swales. (1990). *Genre Analysis: English in Academic and Research Settings*. Cambridge University Press.
- Tamam, M. M. B., & Rosyad, M. S. (2025). Membangun Sikap Moderasi Beragama Siswa Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Islam di Sekolah (Studi Kasus di SMP Mambaus Sholihin 7 Bintan). *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(2). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jdpm/article/view/1991/2379>
- Thiagarajan, S., Semmel, D., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. University of Minnesota. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED090725.pdf>
- Watkins, R., Meiers, M. W., & Visser, Y. (2012). *A Guide to Assessing Needs: Essential Tools for Collecting Information, Making Decisions, and Achieving Development Results*. World Bank Publications.
- Yudi, A. W., Dyah, A., Berlinda, M., Sari, F. M., Intan, H., Mutiara, A., Lulud, O., Rahmat, A., Mahatir, M., & Dyah, A. (2024). *Basic Principles of English Language Teaching* (A. Y. Wahyudin, M. Muhammad, & D. Aminatun (eds.)). Universitas Teknokrat Indonesia. <https://publishing.teknokrat.ac.id/wp-content/uploads/2024/08/FULL-The-Basic-Principles-of-English-Language-Teaching-2.pdf>.



BIODATA PENULIS



Dr. Eka Sustris Harida, M.Pd. adalah seorang sosok yang tangguh, berasal dari Alahan Panjang (Solok, Sumatera Barat) yang dilahirkan pada tanggal 17 September 1975. Dilahirkan dari pasangan orangtua, Arzinal Yasin dan Nurseha Munir dan menikah dengan Aman Muda, serta dikaruniai 3 orang putri, Addini Hayatunnuha Rahmadani, Najwa Syifa Qalbi, dan Zahirah Husna Ramadhani. Alamat domisili di Jl. Salman Al-Farisi No. A-21 Perumahan Indah Lestari, Kec. Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, Sumatera Utara.

Mengecam pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres Belakang Pasar, Surian, Kab. Solok, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Alahan Panjang, Solok & Sekolah Menengah Atas di SMA N 10 Padang, di Sumatera Barat. Melanjutkan studi Sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan (UMTS) - (selesai tahun 2000), Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Inggris (selesai tahun 2007) dan Doktoral – Ilmu

Pendidikan pada Konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris (selesai tahun 2021) di Universitas Negeri Padang.

Pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Tadris Bahasa Inggris (2007-2010), Sekretaris Unit Bina Skripsi (2010-2013), Kepala Pusat Studi Gender dan Anak (2014-2018), Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan (2018-2022), dan Kepala UPT Pengembangan Bahasa (2022-2024). Dalam organisasi profesi, aktif sebagai pengurus pusat ELITE atau PDBI (Persatuan Dosen Bahasa Inggris) Kemenag se Indonesia. Selain aktif di ELITE, pernah juga aktif di kepengurusan Konsorsium Pusat Bahasa se-Indonesia.

Dalam organisasi kemasyarakatan, aktif pada Organisasi Otonom Muhammadiyah, sebagai Ketua Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Padangsidempuan Tenggara dan Wakil Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Padangsidempuan (2022-2027). Pernah menjabat sebagai ketua Bidang Immawati pada Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Tapanuli Selatan dan Sekretaris Umum pada Pimpinan Komisariat FKIP UMTS. Pernah menjabat sebagai Sekretaris Umum dan Ketua Umum Pimpinan Daerah Nasyiatul 'Aisyiyah Tapanuli Selatan.

Saat ini telah bertugas di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary yang dahulunya STAIN padangsidempuan selama lebih kurang 22 tahun, dan mulai tahun 2023 dalam jabatan Lektor Kepala/Pembina/IV/a. Selain mengajar di Program Studi Tadris Bahasa Inggris juga diamanahkan mengajar mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana. Selain mengajar di afiliasi tempat bertugas, juga pernah mengajar di UMTS, Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Sipirok, SMP Huse, SMA Tunas Bangsa, SMK Budi Luhur, SD Muhammadiyah 1 Padangsidempuan, dan BENTARA English Course. Pengalaman mengajar dalam berbagai bidang kajian, seperti *Reading, Pronunciation, Structure and Grammar, Curriculum and Material Development, Research Methodology, Research in English Language Teaching, English for Banking and Finance, English*

for *Tourism and Hotel*, *TOEFL Preparation*, *Etika Profesi Keguruan*, dan *Media Pembelajaran bagi Pendidikan Dasar berbasis ICT*.

Motto Hidup

Failure is the valuable lesson.

Identitas akademik

ID Google Scholar : <https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=k8tecGYAAAAJ>

ID SINTA : 6038056

ID Scopus : 85176783000

ORCID ID : 0000-0001-6439-3841

Karya Akademik (5 tahun terakhir)

Penelitian

2021	Mengembangkan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition based-on Flipped Classroom Learning (CIRC-b-FCL) bagi Pembelajaran Paragraf di tingkat Perguruan Tinggi
2022	Developing Learning Materials For Research In English Language Teaching (relt) by Using Project Based Learning Model At English Education Department IAIN Padangsidempuan
2025	Pengembangan Bahan ajar Ajar <i>Reading</i> Digital untuk Text Genre berbasis Nilai-nilai Moderasi Beragama

Publikasi (Artikel)

2021	Students' reading comprehension in descriptive text (Jurnal EEJ)
	CIRC-b-FCL Model for Teaching Intermediate Reading in Covid-19 Era (A Study on the Validity of the Model) (Jurnal Integrated Education)
2022	Students' Perception of Using PjBL Method in Learning RELT Subject. (Jurnal EEJ)
	The Students' Difficulties in Understanding English Texts in the Covid-19 Pandemic Era (Prosiding Seminar Internasional)
2023	Students' Acceptance through the Using of Project based Learning Model in Learning RELT Subject. (Jurnal ELITE)
	Cooperative Integrated Reading and Composition based-on Flipped Classroom Learning (CIRC-b-FCL) Model for Teaching and Learning English Paragraph: A Study on the Practicalities (Prosiding Seminar Internasional) - Scopus. Q4.

2024	The Local Culture based Learning Materials and Reading Interest of English Students IAIN Padangsidempuan (Jurnal Linguanusa)
	Students' Gen Z Preferences Regarding Online versus Offline Format of Language Assessment (Prosiding Seminar Internasional)
	CIRC-b-FCL as a Model for Teaching Reading for Z-Generation (Prosiding Seminar Internasional)
	Developing RELT Materials based on PjBL for the Teaching English Department Students of Z-Generation (Scite Press: Prosiding Seminar Internasional)
2025	Students' Meaning-Making in Multicultural Interactions: A Phenomenological Study in International English Classrooms (Jurnal of Educational Innovation and Research)
	Difficulties in Reading and AI Solution of the English Students UIN Syahada Padangsidempuan (Jurnal TARLING)

Publikasi (Buku)

2021	Building a Better Vocabulary by Word Formation Process
	Basic Reading for EFL University Students
	Peluang dan Tantangan Pembelajaran di Era Pandemi Covid 2019 (Book Chapter)
2022	Technology Literacy in English Teaching during Covid-19 Era: Opportunities and Challengers in Welcoming the Society Era 5.0 (Book Chapter)
2023	Developing Materials for Research Methods in English Language Teaching using Project-based Learning Model
2025	Kumpulan Buku Puisi "Kartini, Perjuanganmu nyata".



Dr. Magdalena, M.Ag., dilahirkan di Medan tanggal 19 Maret 1974. Menikah dengan Munartua Ritonga dan memiliki 1 orang putri dan 2 orang putra, beralamat di Jl. Sutan Soripada Mulia Gg. Melati 12 Padangsidempuan. Nomor identitas pegawai (NIP): 19740319 200003 2001

dengan NIDN 2019037401. Memiliki Golongan/Pangkat : Pembina Tk. I/IVb dengan Jabatan Akademik: Lektor Kepala. Kontak elektronik melalui e-mail magdalena@uinsyahada.ac.id

Lulus dari IAIN Sumatera Utara untuk Program Sarjana dengan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab pada tahun 1997, dari Universitas yang sama pada Program Magister Pendidikan Islam pada tahun 2000. Pada tahun 2016 memperoleh gelar Dr. pada bidang Pendidikan Islam di UIN Sumatera Utara Medan.

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI			
Tahun Lulus	Program Pendidikan (diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/Program Studi
2016	Doktor	UIN Sumatera Utara Medan	Pendidikan Islam
2000	Magister	IAIN Sumatera Utara Medan	Pendidikan Islam
1997	Sarjana	IAIN Sumatera Utara Medan	Pendidikan Bahasa Arab

PELATIHAN PROFESIONAL/KEILMUAN/KEAHLIAN			
Tahun	Jenis Pelatihan (Dalam/ Luar Negeri)	Penyelenggara	Jangka Waktu
2023	Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas	Balitbang Kemenag RI	36 jam

2023	Penilaian Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka	BDK Palembang	36 jam
2023	Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas	BDK Medan	36 jam

PENGALAMAN MENGAJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Institusi/Jurusan/ Program Studi	Tahun Akademik
Metodologi Penelitian Pendidikan	PAI Progam S2	PAI Progam S2 UIN Syahada Padangsidempuan	2023/2024
Ilmu Pendidikan Islam	PAI Progam S2	PAI Progam S2 UIN Syahada Padangsidempuan	2023/2024
Metode Penelitian	PAI Program S1	PAI Progam S1 UIN Syahada Padangsidempuan	2023/2024
Metode Penelitian	PBA Program S1	PAI Progam S1 UIN Syahada Padangsidempuan	2023/2024
Metodologi Penelitian PAI	PAI Progam S2	PAI Progam S2 UIN Syahada Padangsidempuan	2022/2023
Ilmu Pendidikan Islam	PAI Program S1	PAI Progam S1 UIN Syahada Padangsidempuan	2022/2023

PRODUK BAHAN AJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Jenis Bahan Ajar (cetak dan Non Cetak)	Sem /Tahun Akademik
Metodologi Penelitian PAI	PAI	Buku Ajar Metode Penelitian untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam	Ganjil 2021/2022
Metodologi Penelitian PAI	PAI	Bahan ajar Pedoman Penyusunan Laporan Penelitian Tindakan Kelas untuk Penguatan Kompetensi Guru PAI di Madrasah dan Sekolah	Ganjil 2018/2019

Ilmu Pendidikan Islam	PAI	Video Karakter Jujur dan Bersih bagi Mahasantri Ma'Had Al-Jami'ah UIN Syahada Padangsidempuan	Ganjil 2019/2020
-----------------------	-----	---	------------------

PENGALAMAN PENELITIAN			
Tahun	Judul Penelitian	Ketua/ Anggota Tim	Sumber Dana
2019	Desain Video untuk Penguatan Karakter Jujur dan Bersih pada Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Padangsisimpuan	Ketua	BOPTN
2018	Pengembangan Bahan ajar PTK Berbasis Konstruktivisme untuk Penguatan Kompetensi Guru PAI di Madrasah	Ketua	BOPTN
2016	Kepuasan Mahasiswa terhadap Pelayanan Kemahasiswaan di IAIN Padangsidempuan	Anggota	DIPA IAIN Psp
2015	Pengaruh Kepuasan Pengelolaan SDM terhadap Kinerja dan Loyalitas Dosen dan Tenaga Kependidikan IAIN Padangsidempuan	Anggota	DIPA IAIN Psp

KARYA ILMIAH		
Buku/Bab Buku/Jurnal		
Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2021	Buku: Metode Penelitian untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam	Literasiologi Indonesia, Curup, Bengkulu, 2022
2019	Buku: Penguatan Karakter Bersih dan Jujur Melalui Video	Kencana, Jakarta, 2020
2013	Bab Buku: Tafsir Tarbawi; Wawasan Al-Qur'an tentang Kurikulum	Citapustaka Media, Bandung, 2013
2023	Artikel Jurnal: Actualization of Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Teachers in Madrasah	Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12 No. 04, November 2023, Terakreditasi Sinta 2
2023	Bimbingan Keagamaan pada Perempuan Lanjut Usia di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Hutaholbung	Jurnal Al-Irsyad, Vol. 5 No. 1, Juni 2023, Terakreditasi Sinta 5

2023	Program Orang Tua dalam Pembinaan Sikap Religius Generasi Z Dusun 1 Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang	Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 7 No.2, Agustus 2023, Terakreditasi Sinta 6
------	--	--

KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM			
Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/Peserta/ Pembicara
2023	The First Internasional Conference on Educational Theories Practices and Research (ICETAR 2023)	FTIK UIN Syahada Padangsidimpua	Presenter
2023	The 4 th Dirundeng Internasional Conference on Islamic Studies 2023	STAIN Dirundeng Meulaboh	Presenter
2023	2 nd Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanies (PVJ- ISHESH 2021)	Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya	Presenter

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT		
Tahun	Judul>Nama Kegiatan	Tempat
2022	Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Guru Pendidikan Agama Islam di Beberapa Daerah Tapanuli Selatan	Madrasah di beberapa daerah Tapanuli Selatan

JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI		
Peran/ Jabatan	Institusi (Univ, Fak, Jurusan, Lab, Studio, Manajemen Sistem Informasi akademik dll)	Tahun... .s/d.....
Dekan	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi	2022-2026
Wakil Direktur	Pascasarjana	2018-2022
Kepala	Pusat Pengembangan Standar Mutu LPM IAIN Padangsidimpuan	2014-2018
Kepala	Divisi Akreditasi dan Sertifikasi P2MP STAIN Padangsidimpuan	2011-2013
Sekretaris	Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan	2006-2011
Staf	Pusat Penelitian STAIN Padangsidimpuan	2002-2006
Staf	Kepegawaian STAIN Padangsidimpuan	2000-2002

PENGHARGAAN/PIAGAM		
Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi
2020	Satya Lencana 20 tahun	Presiden
2017	Dosen Berprestasi	Dekan FTIK UIN Syahada
2013	Dosen Terbaik	Ketua STAIN



Sri Rahmadhani Siregar, M.Pd.,

dilahirkan di Arse Jae Dolok (Tapanuli Selatan, Sumatera Utara) pada tanggal 06 Mei 1986 dari pasangan orangtua, Ali Usman Siregar dan Rosmawati Simamora. Menikah dengan Oomar Syarif Pakpahan dan dikaruniai 3 orang anak, 2 Putri dan 1 Putra, Osyanda Almahyra Pakpahan, Oryana Zalikha Pakpahan, dan Orlin Fajri

Syahdinali Pakpahan. Beralamat di Jl. BM Muda, Gang Ritonga No.30 Kel. Padangmatinggi Lestari, Kec. Padangsidimpuan Selatan, Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara.

Mengecam pendidikan Sekolah Dasar di SD N 142806 Bungabondar Kec. Sipirok, Kab. Tapanuli Selatan, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Sipirok & Sekolah Menengah Atas di SMA N 2 Plus YPMHB Sipirok, Tapanuli Selatan di Sumatera Utara. Melanjutkan studi Sarjana pada Program Studi Sastra Inggris di Universitas Sumatera Utara (USU) - (selesai tahun 2008), Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Inggris (selesai tahun 2014) di Universitas Negeri Padang (UNP).

Saat ini telah bertugas sebagai Dosen di Program Studi Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary selama lebih kurang 11 tahun dengan Nomor Induk Pegawai 198605062023212045. Sarana komunikasi elektronik melalui email: sriahmadani@uinsyahada.ac.id. Selain mengajar di afiliasi tempat bertugas, juga pernah mengajar di STKIP Tapanuli Selatan dari tahun 2009-2014 dan ADZKIA English Course. Pengalaman mengajar dalam berbagai bidang kajian, seperti *Reading Comprehension, Curriculum and Material Development, Research Methodology, Research in English Language Teaching*, Etika Profesi Keguruan, *Semantic Pragmatics, Interpretation* dan *Teaching Media*.

Motto Hidup

Lecturer is a Lifelong Dedication

Identitas akademik

ID Google Scholar : <https://scholar.google.com/citations?user=qcppdQoAAAAJ&hl=id&oi=ao>

ID SINTA : 6157304

ID Scopus : 59914340700

ORCID ID : 0000-0002-5787-7140

Karya Akademik (5 tahun terakhir)

Penelitian

2021	Teacher Strategies in Teaching Writing at Sma Negeri 2 Plus Sipirok.
2022	Developing Learning Materials for Research in English Language Teaching (RELT) by Using Project Based Learning Model at English Education Department IAIN Padangsidimpuan.
2024	Metode Pengajaran Bahasa Pada Ma`had Al-jami`ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia.
2025	Pengembangan Bahan ajar Ajar <i>Reading</i> Digital untuk Text Genre berbasis Nilai-nilai Moderasi Beragama.

Publikasi (Artikel)

2021	Problems of Online Learning during Covid-19 Pandemic in EFL Classroom
	Students' Difficulties in Translatig English Text
	Students' Writing Ability On Islamic Narrative Text Topic
	Students' Descriptive Text Writing In Experiential Function Realization
2022	Students' Perception of Using PjBL Method in Learning RELT Subject. (Jurnal EEJ)
	The Students' Difficulties in Understanding English Texts in the Covid-19 Pandemic Era (Prosiding Seminar Internasional)
	Students' perspective on online learning during Covid-19 pandemic
	Developing RELT Materials Based on PjBL for Teaching the English Department Students of Z-Generation

2023	Students' Acceptance through the Using of Project based Learning Model in Learning RELT Subject. (Jurnal ELITE)
	The Effect of Fix Up Strategy to Reading Descriptive Text
	Collaborative Learning and Summarizing Strategy in Teaching Writing during COVID-19 Pandemic
	Project-based Learning an Innovation in Teaching RELT: A Study on Students' Needs
	Correlational between Habit of Watching Movie and Speaking Mastery
2024	The Local Culture based Learning Materials and Reading Interest of English Students IAIN Padangsidempuan (Jurnal Linguanusa)
	Using Crossword Puzzle Game to Improve Students' Vocabulary Mastery
	Story Face Strategy in Teaching Reading Narrative Text
	Developing RELT Materials based on PjBL for the Teaching English Department Students of Z-Generation (Scite Press: Prosiding Seminar Internasional)
2025	Difficulties in Reading and AI Solution of the English Students UIN Syahada Padangsidempuan (Jurnal TARLING)
	Correlational Between Listening Habit to English Songs and Vocabulary Mastery

Publikasi (Buku/*Book Chapter*)

2021	Writing Strategies: Teaching Writing for EFL Classroom
2022	Developing Materials for Research Methods in English Language Teaching using Project-based Learning Model
2025	Bridging Gaps: AI-Driven Accessibility in Language Education (Book Chapter)
	Metode Efektif dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris



Pati Diana Putri Siregar, dilahirkan di Padangsidimpuan pada 22 Mei 2004. Merupakan anak keempat dari empat bersaudara, dari pasangan Jerman Siregar dan Binawati Sembiring Depari. Pendidikan dasar ditempuh di SD Negeri 2200515 Padangsidimpuan, pendidikan menengah pertama di MTsN 2 Padangsidimpuan, dan pendidikan menengah atas di MAN 2 Model Padangsidimpuan. Saat ini, sedang menempuh pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Selain aktif dalam kegiatan akademik, juga terlibat dalam organisasi intra dan ekstra kampus serta dipercaya menjabat sebagai Sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris (HMPS TBI). Juga aktif sebagai pembantu peneliti dosen dalam kegiatan penelitian dan penulisan akademik, khususnya dalam bidang pendidikan dan pembelajaran bahasa Inggris.



Fatima Melati Rizki Sipahutar, lahir di Padangsidempuan pada 19 September 2004. Ia merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Mustafha Sipahutar dan Syafreini Hannum Siregar. Ia berjenis kelamin perempuan, beragama Islam, dan berstatus belum menikah. Saat ini, ia berdomisili di Jl. Sisingamangaraja Gg. Sibaganding, Sitamiang Baru,

Padangsidempuan. Ia merupakan mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan sedang menempuh semester VII pada jenjang Sarjana (S1). Pendidikan menengah atas diselesaikannya di SMA Negeri 2 Padangsidempuan pada tahun 2022, setelah sebelumnya menempuh pendidikan di SMP Negeri 11 Padangsidempuan pada tahun 2019 dan SD Negeri 200207 Padangsidempuan pada tahun 2016. Selain aktif sebagai mahasiswa, ia juga terlibat sebagai pembantu peneliti dosen dalam berbagai kegiatan akademik dan penelitian. Pada tahun 2021, ia pernah mengikuti Kompetisi Penelitian Siswa Indonesia (KOPSI) pada bidang Ilmu Sosial dan Humaniora (ISH). Untuk keperluan korespondensi akademik, ia dapat dihubungi melalui alamat email fatimamelati19092004@gmail.com.



Buku Reading Text-Genre Berbasis Nilai Moderasi Beragama membahas pembelajaran membaca melalui berbagai jenis teks dengan pendekatan yang menekankan keseimbangan, keterbukaan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Buku ini menguraikan karakteristik teks berdasarkan genre dan strategi memahami isi bacaan secara komprehensif, sehingga pembaca mampu mengembangkan keterampilan membaca yang kritis, reflektif, dan bermakna.

Membaca tidak hanya dipahami sebagai aktivitas memahami teks, tetapi juga sebagai proses membangun sikap bijak dalam menyikapi beragam informasi dan sudut pandang. Selain memperkuat kemampuan literasi, buku ini menekankan pentingnya nilai moderasi beragama dalam proses pemaknaan teks. Pembaca diajak untuk menumbuhkan sikap toleran, adil, serta menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial. Dengan bahasa yang mengalir dan penyajian yang sistematis, buku ini diharapkan dapat menjadi bacaan yang bermanfaat bagi pendidik, peserta didik, serta pembaca umum yang ingin mengembangkan pembelajaran membaca yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang seimbang dan berkeadaban. Buku ini merupakan hasil telaah ilmiah di lapangan berdasarkan *need analysis* dan uji coba lapangan. Akhir kata kami berharap semoga buku ini memberi manfaat untuk para pembacanya.



SCAN ME

Penerbit Adab
@penerbitadab
www.penerbitadab.id
@penerbitadab

Layanan Pembaca :
08 12-2115-1025

ISBN 978-634-289-146-9



9

786342

891469